

**PERBEDAAN METODE PENANAMAN AKHLAK ANAK USIA
DINI DI TK CITRA SAKTI 2WUKIRSARI SLEMAN DAN TK
SULTAN AGUNG YAYASAN BADAN WAKAF UII
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

NUR ROMADHONI

NIM: 13422107

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2017

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR ROMADHONI

NIM : 13422107

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di
TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung
Badan Wakaf UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasilpenulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017

Penulis,



(Nur Romadhoni)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kallurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: flai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Agustus 2017
Judul Skripsi : Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta
Disusun oleh : NUR ROMADHONI
Nomor Mahasiswa : 13422107

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Dekan,
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Yogyakarta, 04 Agustus 2107

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 859/Dek/60/DAS/FIAI/III/2017 tanggal 17 Maret 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Nur Romadhoni
NIM : 13422107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa Skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar Skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Drs. H.Muzhoffar Akhwan, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Nur Romadhoni

NIM : 13422107

Judul Skripsi : Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di
TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung
Badan Wakaf UII Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017



Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

PERSEMBAHAN

*Untuk Ayahanda Tugina dan Ibu Wiwik Subiyatun tercinta
yang senantiasa memberikan do'a restu dalam setiap
sujudnya serta kasih sayang yang berlimpah*

*Untuk kakakku Nurrahmah, adikku Hindun dan Nur
Fathur Roman yang menyebalkan namun tersayang yang
selalu memberikan motivasi yang luar biasa*

*Untuk Almamater ku Tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia*

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, Majusi". (HR. al-Bukhari&Muslim)

ABSTRAK

PERBEDAAN METODE PENANAMAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK CITRA SAKTI 2 WUKIRSARI SLEMAN DAN TK SULTAN AGUNG BADAN WAKAF UII YOGYAKARTA

Oleh: Nur Romadhoni

Pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman akhlak hendaknya ditanamkan sejak dini. Anak didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Dalam menanamkan akhlak pada anak, pendidik harus turut serta dalam menanamkan anak. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini yang diterapkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan staf pendidik di TK Citrasakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII. Pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data kualitatif mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara metode penanaman akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta. Kedua taman kanak-kanak memiliki metode efektif dibanding metode lain yang diterapkan di sekolah masing-masing. TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman menempatkan metode dialog sebagai metode yang lebih efektif dalam penanaman akhlak, sedangkan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta menempatkan metode cerita sebagai metode yang efektif dalam menanamkan akhlak terhadap anak didiknya. Metode yang diterapkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman ada 5 (lima) macam, yaitu: metode dialog, metode pembiasaan, metode cerita, metode praktik, dan metode resitasi, sedangkan metode yang digunakan di TK Sultan Agung Badan Wakaf UII ada 4 macam, yaitu: metode keteladanan, metode praktik, metode cerita dan metode nasehat.

Kata Kunci: Metode, Penanaman Akhlak, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنِ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji penulis ucapkan terimakasih atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan umatnya yang setia mengikuti sunnahnya hingga akhir masa.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan judul skripsi: "Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta".

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan secara baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik secara formal maupun material. Oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan serta arahan kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, membimbing serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan tugas skripsi penulis ini.
5. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam dan Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang begitu terbuka membantu peneliti dalam mempersiapkan segala hal berkaitan dengan berkas skripsi.
6. Ibu Asiyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman, Ibu Asih Angreni, S.Pd selaku guru kelas A, Ibu Leni Setyaningsih selaku guru TPA kelas A yang telah menerima peneliti dengan baik dan membantu penyelesaian penelitian, serta memberikan pengalaman berharga ketika peneliti melakukan penelitian. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Ibu Ernawati, SE., S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta, Ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., selaku guru kelas A2 yang telah menerima peneliti dengan baik dan membantu penyelesaian penelitian, serta memberikan pengalaman berharga ketika peneliti melakukan penelitian. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Ayahandaku Bapak Tugina, dan Ibunda tersayang Ibu Wiwik Subiyatun serta (kakak Nurramah & adik-adik: Hindun, Nur Fathur Rohman) yang selalu ada kapan pun dan dimana pun. Terimakasih atas yang tak terhitung yang telah diberikan.
9. Untuk saudara-saudara yang selalu mendukung penulis untuk terus maju. Mbah Kakung, Om Yudi dan Bulek Nur, Yuwan, Wanda, Opal, serta keluarga Om Sabar sekeluarga, terimakasih.
10. Sahabat-sahabat terbaikku Wahyu Nurrohmah, Nuril Hidayah, Vina Dwi Nurcahyani, Nur laili Mustaqimah, dan Anisa Intan Permatasari. Trimakasih telah menjadi sahabat terbaik penulis, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat super semangat: Uriel Doemz dan Mari Maharani, yang selalu menemani dalam suka maupun duka dan selalu memberikan semangat yang super dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat-Sahabat “Anak Babe”: Wahyu, Doemz, Rani, Rijal, Julpa, Epo, Vera, dan Iqo yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi satu sama lain.
13. Sahabat-sahabat Eskatologis (Aiuuu, Rukwer, Lupi, Maeng, Fatihah, Fakhri, Syahril, Agus). Terimakasih atas kekompakan dan solidaritas yang kalian berikan.
14. Sahabat-Sahabat “PPL MATSAMA”: Buton, Busit, Bundar, Mommy, Icah, Mas Don, Ekmal, Cak Ilem, Enok, Teh Mi, MJ. Terimakasih telah memberi warna dalam hidup. Canda tawa dan humor yang selalu kurindukan.
15. Sahabat-Sahabat PAI Angkatan 2013 (Rista, Cuyung Ginting, Destin, Pipit, Uswah, Dedek Ijah, Yuyun, Afisgo, Vinda, Chacha, Pai) yang telah mengajari arti pentingnya kebersamaan. Bersama-sama menuntut ilmu dunia akhirat dan berkarya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017

Penulis,

(Nur Romadhoni)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Telaah Pustaka	14
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II: LANDASAN TEORI	22
A. Penanaman Akhlak	22
1. Pengertian Akhlak	22
2. Dasar Akhlak	26
3. Macam-Macam Akhlak	27
4. Tujuan Penanaman Akhlak	33
5. Metode Penanaman Akhlak	34

	6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Akhlak	44
	B. Anak Usia Dini	49
	1. Pengertian Anak Usia Dini	49
	2. Perkembangan Anak Usia Dini	51
	3. Karakteristik Anak Usia Dini	62
BAB III:	METODE PENELITIAN	65
	A. Jenis Penelitian	65
	B. Subyek Penelitian	65
	C. Lokasi Penelitian	65
	D. Metode Pengumpulan Data	66
	E. Teknik Analisis Data	68
	F. Keabsahan Data	70
BAB IV:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
	1. TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman	74
	2. TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta	80
	B. Hasil Analisis Data dan Pembahasan.....	91
	1. Penerapan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman.....	91
	2. Penerapan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.....	114
	3. Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman Dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.....	134
BAB V:	PENUTUP	139
	A. Simpulan	139
	B. Saran	139
	DAFTAR PUSTAKA	141

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data pegawai TK Citra Sakti 2.....	77
Tabel 4.2 Data anak kelas A TK Citra Sakti 2.....	78
Tabel 4.3 Data pegawai TK Sultan Agung.....	86
Tabel 4.4 Data anak kelas A1 TK Sultan Agung.....	87
Tabel 4.5 Data anak kelas A2 TK Sultan Agung	88
Tabel 4.6 Perbedaan penerapan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 dan TK Sultan Agung	136

DAFTAR LAMPIRAN

A. TK CITRA SAKTI 2 WUKIRSARI SLEMAN

LAMPIRAN I	Pedoman Observasi
LAMPIRAN II	Pedoman Dokumentasi
LAMPIRAN III	Pedoman Wawancara Dengan Kepala TK Citra Sakti 2
LAMPIRAN IV	Pedoman Wawancara Dengan Pendidik Kelas
LAMPIRAN V	Pedoman Wawancara Dengan Pendidik TPA
LAMPIRAN VI	Hasil Wawancara Dengan Kepala TK Citra Sakti 2
LAMPIRAN VII	Hasil Wawancara Dengan Pendidik Kelas A
LAMPIRAN VIII	Hasil Wawancara Dengan Pendidik TPA Kelas A
LAMPIRAN IX	Form Penilaian Perkembangan Anak di Rapot
LAMPIRAN X	Rencana Kegiatan Harian TK Citra Sakti 2
LAMPIRAN XI	Surat Selesai Penelitian

B. TK SULTAN AGUNG BADAN WAKAF UII

LAMPIRAN I	Pedoman Observasi
LAMPIRAN II	Pedoman Dokumentasi
LAMPIRAN III	Pedoman Wawancara Dengan Kepala TK Sultan Agung
LAMPIRAN IV	Pedoman Wawancara Dengan Pendidik Kelas A2
LAMPIRAN V	Hasil Wawancara Dengan Kepala TK Sultan Agung
LAMPIRAN VI	Hasil Wawancara Dengan Pendidik Kelas A2
LAMPIRAN VII	Form Penilaian Anak Di Rapot
LAMPIRAN VIII	Form Pencapaian Perkembangan Anak Di Rapot
LAMPIRAN IX	Surat Selesai Penelitian
LAMPIRAN X	Surat Keputusan Bapak Perodin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹

Pendidikan mencakup setiap perubahan pada kecenderungan, watak, dan akhlak kita yang secara tidak langsung dilengkapi oleh faktor-faktor lain; seperti norma-norma syari'at, atau norma-norma sipil, sistem pemerintahan, pola-pola kehidupan, tradisi-tradisi masyarakat, dan berbagai macam lingkungan.²

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 2., Cet. 10*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 232.

²Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anaka dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2007), hal. 154.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1³, dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 3:⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan potensi individual dan pembentukkan kepribadian sehingga menghasilkan output yang cakap secara intelektual, pribadi yang berkarakter serta memiliki akhlak mulia, yang dapat mengaplikasikan ilmunya secara bijak, baik dalam menjadi pribadi maupun bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup sesuai syari'at agama. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk akhlak dan kualitas manusia,

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, dikutipdari <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional.pdf>diakses pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 22.55 WIB.

⁴Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hal. 6.

artinya baik buruknya akhlak seseorang adalah salah satu indikator berhasil tidaknya pendidikan.

Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini didasarkan pada UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Pasal 1 butir 14).

Pada usia dini merupakan masa penting, karena dalam masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa krisis bagi perkembangan anak. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawaan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Masa kanak-kanak dengan rentang usia 0-6 tahun, yaitu anak-anak yang sedang bersekolah pada taman kanak-kanak (TK). Pada periode-periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan-kecenderungannya semakin tampak. Pada masa ini merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk penanaman nilai-nilai agama, sehingga anak dapat mengetahui mana hal-hal yang diperbolehkan agama dan mana hal yang

dilarang agama. Pada masa kanak-kanak ditanamkan nilai-nilai agama serta perbuatan yang baik dari orang tua.⁵

Dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal sangat penting, sebab aspek ini akan menentukan identitas diri dan sikap seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Proses pembentukan akhlak atau kepribadian ini hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yang dimulai dari selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam atau tujuh tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berfikir, dan sosialisasi anak.

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan: "bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam."⁶

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978), hal. 71.

⁶Abudin Nata, *Akhlak tasawuf, Cet. II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah, dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁷

Anak merupakan salah satu karunia dari Allah SWT yang terbesar yang diberikan kepada manusia. Anak adalah amanah Allah SWT kepada setiap orang tua, yang dilahirkan selalu dalam keadaan “Fitrah” (keaslian dan kesucian), dan apabila orang tuanya tidak bertanggung jawab, maka si anak itu akan menyimpang dari fitrahnya, baik dari sisi keimanan maupun sikap dan amal perbuatannya. Ilmu dan iman menjadikan sumber orisinal pendidikan agama islam yang sejalan dengan tuntutan kehidupan modern sekarang ini. Ilmu dan iman semestinya ditanamkan sejak kecil seperti orang bijak mengatakan belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu. Sedangkan belajar diwaktu dewasa bagaikan mengukir diatas air. Apabila dikaitkan dengan ilmu dan iman memang mudah dipelajari dan ditanamkan pada waktu masa kecil, oleh karena itu akan lebih mudah diterima dan selalu akan diingat supaya nanti diwaktu dewasa kelak mereka cakap dalam melakukan segala sesuatu baik kegiatan di dunia maupun amalan unuk akhiratnya.

Setiap anak yang tumbuh dan berkembang, sebelum ia mengalami proses pendidikan di sekolah, sejatinya berasal dari rumah tempat ia

⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 17*, (Jakarta: PT Bulan Bintang 2005), hal. 43.

menjalani hari-harinya bersama keluarga. Karena itu orangtualah yang memegang peran yang sangat penting dalam hal pendidikan anak, orang tua merupakan pendidik anak yang pertama dan utama. Anak yang terdidik dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang pandai menjaga dirinya dari pengaruh buruklingkungan, karena ia telah dibekali oleh ilmu tentang hidup dan kehidupan yang didalamnya terdapat ilmu yang paling bermanfaat yaitu ilmu agama.

Setiap orang tua harus senantiasa belajar tentang ilmu mendidik anak karena tidak ada Sekolah khusus untuk menjadi orang tua, tetapi banyak sekali yang dapat memfasilitasi hal itu jika kita bersungguh-sungguh ingin belajar menjadi orang tua yang baik, terutama di zaman ini dimana perkembangan ilmu dan teknologi begitu cepat dan mampu menembus ruang dan waktu. Orang tua yang memiliki bekal ilmu dalam mendidik anak akan sadar tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini bahkan dalam rahim ibu, bahkan menurut penelitian, kondisi ibu saat hamil sangat mempengaruhi akhlak anak, bila ibu mampu menjaga diri dari makanan yang tidak halal dan juga perilaku yang tidak terpuji Insya Allah anak yang lahir akan menjadi aak yang sholeh, karena tidak ada bayi yang terlahir kecuali suci, namun ia mencontoh dari orang tua, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, Majusi”.

Selain dari faktor ibu, ada hal yang tak kalah pentingnya dalam pendidikan anak sejak dini yaitu peran ayah merupakan partner ibu dalam membentuk generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Sejak anak masih dalam berada kandungan, peran suami dalam memberi dukungan serta kasih sayang pada istrinya dapat mempengaruhi kondisi kehamilan, bayi yang berada dalam kandungan ibu harus diajak berinteraksi oleh ayah dan ibunya sebagai tahap awal dalam mendidik anak. Selain itu, memperdengarkan ayat Al-Qur'an juga terbukti dapat meningkatkan kecerdasan anak terutama kecerdasan emosi spiritual.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁸

Di dalam pendidikan terjadi proses pembentukan jiwa anak yang akan menjadi dasar mental dan moral. Orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal, berguna bagi dirinya, masyarakat, agama dan negara. Di lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, membimbing serta mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 17*, (Jakarta: PT Bulan Bintang 2005), hal. 66.

tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang ditentukan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan.

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling bagus akhlaqnya".

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam Al Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan sebagainya, karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.⁹

Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriah atau batiniah, dunia dan akhirat. Namun cita-cita demikian tidak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan bertahap berdasar perencanaan yang matang untuk

⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 117.

mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan oleh setiap pendidik dalam proses pembinaan dan peningkatan moralitas dan keilmuan di masa-masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. John Dewey, berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹⁰

Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia yang dengan bekalsyari'at itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syari'at itu membutuhkan pengalaman dan pembinaan.pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.¹¹Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Akhlak pada tiap-tiap pribadi, merupakan ikatan yang kuat senantiasa mengikat antara yang satu dengan yang lain. Bila ikatan ini rusak, maka rusak pulalah hubungan mereka. Akibatnya jalinan kemasyarakatan akan semakin tidak harmonis. Apabila ikatan sosialnya sudah putus, maka kekuatan itu akan hilang dan musuh Islam telah memahami kelemahan ini, karena itu musuh Islam berusaha untuk merusak akhlak kaum muslimin beserta tata kehidupan sosial dan individunya dengan

¹⁰Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam, Cet. 1*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 35.

¹¹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Hal. 25.

segala tipu daya dan kecerdikannya. Adapun yang mereka cabut dari akar-akar akhlak antara lain nilai-nilai kejujuran, amanah, dan harga diri.

Menurut Nasikh Ulwan pendidikan agama/iman merupakan faktor terpenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan agama merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaannya, tanpa pendidikan keimanan maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.¹² Oleh karena itu pendidikan keagamaan sebagai pondasi dasar yang harus ditanamkan kepada anak mulai usia dini agar terbentuk moral dan karakter anak sesuai dengan aturan atau syariat agama.

Pendidik mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, pendidik harus menanamkan dan memperbaiki pribadi anak yang telah rusak. Pendidik anak usia dini menjadi pengganti orang tua di sekolah, dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak didiknya.

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot, dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti

¹²Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:2007), hal. 170.

agama sama sekali, moralnya cukup baik. Betapa mirisnya, hampir setiap hari disajikan televisi melalui siaran berita, seperti kasus pemerkosaan, tawuran, dan tindakan-tindakan kriminal yang seringkali menyebabkan jatuhnya korban, baik itu korban luka-luka hingga berujung pada kematian. Hal yang membuat miris dari semua itu adalah usia para pelaku yang masih berstatus pelajar. Kerusakan akhlak dan moral pada anak karena kehilangan hakekat pendidikan itu sendiri dalam membawa perubahan, dan arahnya pun semakin tidak jelas. Oleh karena itu, penanaman akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin dari taman kanak-kanak agar setelah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi anak sudah memiliki bekal atau pondasi dasar dalam akhlak yang baik sehingga dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Dalam mengatasi kemerosotan akhlak tidak lain kecuali dengan memberikan pendidikan sedini mungkin khususnya pendidikan akhlak. apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian secara optimal dari orang tua, pendidik, maupun orang dewasanya lainnya, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ataupun penyimpangan dalam perilaku. Mengingat peranan akhlak mengarah pada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia.

Penanaman akhlak anak usia dini sangat berperan membentuk sikap dan perilaku dengan benar, sopan dan baik. Dengan bekal pendidikan akhlak, dimaksudkan agar pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk, benar dan salah, sehingga anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan

berpengaruh pula dalam kehidupan masyarakat. Maka pendidikan Islam sebagai benteng bagi umatnya berkewajiban menjaga dan melindungi umatnya dari pengaruh perubahan zaman yang tidak diinginkan terutama yang berkaitan dengan aqidah dan moralitas, baik individu maupun masyarakat, karena jika keduanya, aqidah dan moral tidak diperhatikan dengan serius maka kerusakan masyarakat akan mengahampiri.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Tindakan-tindakan amoral seperti tawuran antar siswa, siswa antar sekolah merupakan tindakan-tindakan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, benteng utama yang mampu melapisi diri dari tindakan-tindakan amoral tersebut adalah dengan penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini. Pendidikan akhlak diharapkan tidak hanya sebatas perolehan pengetahuan saja tetapi dapat diamalkan sehingga penanaman nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam jiwa. Terkait dengan pembelajaran akhlak tidak terlepas oleh peranan metode, karena metode merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan untuk seorang pendidik anak akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat

memfasilitasi perkembangan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta timbulnya sikap dan perilaku positif bagi anak.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 yang terletak di Desa Pusmalang, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII yang terletak di Desa Nglanjaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti merumuskan judul penelitian **“Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta”**.

TK Citra Sakti 2 merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan “Memberikan bekal dasar pada anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa”. Sedangkan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII merupakan lembaga formal yang memiliki tujuan pendidikan Islam yang tercantum dalam tujuan sekolah yakni “Terwujudnya Generasi Penerus Yang Berakhlak Mulia, Taqwa, Cerdas, Unggul, Mandiri, Berprestasi, Berbudaya, Dan Berwawasan Kebangsaan”. Perbedaan latar belakang kedua lembaga ini dimungkinkan memiliki pengaruh dalam penentuan metode penanaman akhlak anak usia dini.

¹³Hasan S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 72.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

Bagaimana perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini yang diterapkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan/referensi dalam menerapkan metode penanaman akhlak anak usia dini, baik untuk sekolah-sekolah maupun masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refleksi oleh pihak sekolah bagi pengembangan metode penanaman akhlak anak usia dini.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau pelacakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi pada tema penelitian. Sejauh mungkin peneliti hendaknya menghindari duplikasi.

Selain itu, pelacakan terhadap penelitian terdahulu memungkinkan peneliti untuk memosisikan diri pada kedudukan penelitian yang tengah dilakukan.¹⁴ Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan metode penanaman akhlak anak usia dini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Wulandari (2008), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi “*Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT)*” penelitiannya mengungkapkan bahwa (1) Pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak di TK IT Ar-Raihan melalui beberapa kegiatan pembiasaan, yaitu (a) pembiasaan rutin, (b) pembiasaan pada pelajaran, (c) pembiasaan pada saat istirahat, (d) pembiasaan di luar sekolah. (2) Hasil yang dicapai dalam penggunaan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak adalah baik sekali karena dalam penelitian perkembangan anak didik di TK IT Ar-Raihan pada indikator pembiasaan menunjukkan 81,7% anak mampu melaksanakan pembiasaan perilaku akhlak tanpa bimbingan dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan, yaitu: (a) Faktor pendukung meliputi: kualifikasi umur penerimaan siswa yang sesuai dengan umur perkembangannya, komposisi guru dalam kelas, kerjasama antara orangtua dan guru, kemampuan guru dalam menggunakan metode pembiasaan (b) sedangkan faktor penghambatnya meliputi:

¹⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 52.

kemampuan anak belum dapat berkonsentrasi penuh, pembiasaan yang tidak kontinyu, dan perbedaan lingkungan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Umi Lathifa (2010), mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi "*Pola-Pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta*". Penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Pola keteladanan yang digunakan pendidik dalam menanamkan akhlak kepada anak menggunakan pola pembiasaan, pola pemantauan dan pengawasan, pola *heteronomous morality*, pola norma-norma interpersonal. Pola keteladanan yang digunakan orangtua sesuai profesinya yaitu petani menggunakan pola yang tidak menggunakan penekanan terhadap suatu kewajiban anak, pola orientasi hukuman dan ketaatan, pola *heteronomous morality*, pola pembiasaan. pola keteladanan yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta yaitu pola pembiasaan, pola modelling (penyajian contoh perilaku), pola *heteronomous morality*, pola norma-norma interpersonal. Pola keteladanan yang digunakan orangtua berprofesi sebagai PNS adalah pola pembiasaan, pola modelling (penyajian contoh perilaku), pola penekanan terhadap kewajiban anak, pola *heteronomous morality*, pola norma-norma interpersonal. (2) hasil dari penerapan pola-pola yang digunakan pendidik dan orang tua sudah cukup berhasil, tetapi pola yang digunakan orang tua terhadap kewajiban anak. Orang yang berprofesi sebagai petani masih belum sempurna, karena orang tua tidak menggunakan penekanan lebih terhadap kewajiban anak. Orang tua membiarkan saja ketika anak tidak melaksanakan

kewajiban shalat. (3) Faktor penghambat terlaksananya pola-pola keteladanan dalam menanamkan akhlak kepada anak adalah faktor lingkungan. Karena lingkungan akan membentuk kepribadian seseorang, kedua latar belakang pendidikan orang tua, karena dengan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama, mereka akan terbatas dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak. Faktor pendukung terlaksananya pola keteladanan adalah respon positif yang diperlihatkan anak dalam meneladani orangtuanya, adanya komunikasi antara pendidik atau pihak sekolah dengan orang tua dan sikap positif orang tua dan pendidik dalam menanamkan akhlak kepada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Chasanah (2010) , mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi "*Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI Yappi Ringintumpang Semoyo Patuk Gunungkidul*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunungkidul dilakukan dengan sangat baik. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya pembinaan akhlak siswa dalam setiap kesempatan baik di dalam kelas melalui materi akidah akhlak pada saat pelajaran akidah akhlak maupun di luar kelas seperti dengan memberikan contoh perbuatan atau kebiasaan yang mencerminkan akhlak yang baik maupun dengan memberikan teguran dan nasehat serta sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Adapun usaha yang dilakukan sekolah untuk pembinaan akhlak siswa dilakukan

dengan memberikan materi pembelajaran akidah akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, orangtua, teman dan lingkungan. Selain itu usaha pembinaan akhlak siswa juga dilakukan dengan melalui pembinaan akhlak oleh guru melalui orang tua siswa, pembinaan oleh guru melalui kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal serta melalui pembinaan langsung kepada siswa terutama ketika siswa melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak terpuji. Namun demikian, pada kenyataannya pembinaan melalui orang tua dan kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal belum atau tidak berjalan. Usaha lainnya dilakukan dengan pemberian contoh atau tauladan sikap dan perbuatan akhlakul karimah kepada siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dea Insani Dermawanti (2013), mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul skripsi "*Pendidikan Akhlak Melalui Metode Belajar Sambil Bermain Di TK Islam Ar Rizqy Bekasi*". Berdasarkan dalam penelitiannya, Keberhasilan pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat sekitar dan terutama sekolah. Karena itu, metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak juga harus diperhatikan, agar pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut dapat berjalan dengan efektif juga dengan hasil yang sangat baik. Metode pembinaan akhlak di TK. Islam Ar Rizqy dapat dikatakan sangat baik. Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut meliputi pendidikan agama seperti: ibadah dan akhlak, juga pembinaan seperti: keteladanan dari para guru, pembiasaan untuk selaku berbuat baik atau berakhlakul karimah, nasihat kepada seluruh siswa agar menjauhi perbuatan-

perbuatan tercela, serta hukuman yang diberikan kepada anak-anak yang melanggar peraturan yg berupa menghapal surat-surat pendek (juz ‘amma) atau doa-doa harian. Kemudian mengenai respon siswa terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para guru mereka juga sangat baik, ini terlihat dari akhlakul karimah siswa yang nampak sehari-hari. Akhlakul karimah tersebut meliputi akhlak kepada Allah SWT seperti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akhlak kepada sesama seperti: menghormati orang tua dan guru, memiliki solidaritas sosial dan membantu sesama, serta akhlak kepada alam atau lingkungan sekitar seperti peduli terhadap kebersihan dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Farida (2008), mahasiswi IAIN Walisongo dengan judul skripsi “*Pendidikan Akhlak Anak Usia Prasekolah Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak usia pra sekolah sangat penting dan pelaksanaannya bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam membina anak kecil harus dengan pendekatan-pendekatan khusus. Apalagi dalam suatu sekolah yang mempunyai anak didik yang tidak sedikit yang berasal dari keluarga dan orang tua yang tentunya berbeda. Dari situlah maka seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta mendidik anak agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Selain itu guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak didiknya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kognitif bagi lembaga pendidikan khususnya pada

Taman Kanak-Kanak seingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan akhlak sebagai fondasi dalam mewujudkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, belum ada yang meneliti tentang perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini, selain itu penulis juga mengambil tempat penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang terdahulu yakni di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum skripsi sehingga dapat memudahkan dalam memahami penulisan yang dipaparkan penulis.

Bab I, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan landasan teori yang terdiri dari (1) Penanaman Akhlak meliputi Pengertian Akhlak, Dasar Akhlak, Macam-Macam Akhlak, Tujuan Penanaman Akhlak, Metode Penanaman Akhlak, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak, (2) Anak Usia dini yang meliputi Pengertian anak Usia Dini, Perkembangan Anak Usia Dini, dan Karakteristik Anak Usia Dini.

Bab III, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.

Bab V, merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Akhlak

Pengertian penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanamkan.¹⁵ Penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan suatu hal.

1. Definisi Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari bahasa arab “*khuluqun*” yang memiliki arti *sajjyatun, tabi'atun atau adatun*, yang artinya *karakter, tabiat (tingkah laku) atau adat kebiasaan*. Akhlak juga sering disebut moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelakunya.¹⁶ Namun ada sebagian pendapat yang membedakan antara kebiasaan dan moral, karena kebiasaan dapat didefinisikan sebagai adat istiadat yang tidak merugikan, sebagai contoh, (kebiasaan minum teh pada pagi hari), sedangkan moral adalah perlakuan terhadap orang lain.¹⁷

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia seperti raut wajah, anggota gerak, dan seluruh tubuh. Dalam

¹⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 2., Cet. 10*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 1002.

¹⁶Poesporodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Grafita, 1999), hal. 120.

¹⁷Zainul Am, *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralita*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Alam Semesta,2005), hal. 275.

bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁸

Akhlak karimah atau akhlak mahmudah merupakan inti ajaran agama, karena ia sebagai bentuk dari keimanan seseorang kepada Allah, yang terrefleksikan dalam kepatuhan terhadap pengamalan syari'at agama, sebagai tuntunan hidup yang diyakini kebenarannya. Keyakinan terhadap tatanan moral yang dibarengi dengan kepercayaan terhadap adanya Allah satu-satunya sebagai sumber tatanan moral itu akan melengkapi keimanan orang yang akan melakukan kebaikan. Karena amal shaleh yang tidak didasarkan kepada keimanan, tak ubahnya bagaikan abu yang ditiup angin pada hari yang banyak angin ribut, sebab iman dan amal shaleh (akhlak karimah) merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, dan satu sama lain saling berkaitan, maka tugas kerasulan Muhammad SAW ke muka bumi ini pun tidak lain adalah untuk mensosialisasikan ajaran tauhid, dan menyempurnakan keutamaan akhlak manusia.

Secara terminologis (ishtilah) ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain :

¹⁸Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hal. 14.

a. Ibn Maskawaih:

“Khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁹

b. Imam al-Ghazali :

“Akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan perbuatan”.

c. Ibrahim Anis :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

d. Abdul Karim Zaidan :

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَرْبِهَا وَمِيْزَانِهَا
يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَضْرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبُحُ, وَمِنْ تَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ .

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangnya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.

¹⁹Tamzis Burhanuddin, *Akhlak Pessantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (ttp: ITTAQA Press, 2001), hal. 39.

e. Ahmad Amin menyebutkan bahwa:

“Setengah dari mereka mengartikan akhlak adalah kebiasaan kehendak. Berarti kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka disebut akhlak”.²⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama/ spontan. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Jadi, penanaman akhlak adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah akhlak dan moral yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

2. Dasar Akhlak²¹

Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, dasar ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan hadis.

a. Al-Qur'an, dijadikan sebagai dasar akhlak islami sebagai pedoman hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan

²⁰Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Cet. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.62.

²¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.198.

Firman Allah SAW, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia.

- b. Hadis, merupakan pedoman kedua yang meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah dan dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokonya saja.

Jika telah jelas bahwa Al Qur'an dan hadist keduanya adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka terangnya keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam yang mengarahkan kepada akhlakul karimah (akhlak mulia).

Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah", QS.Al Ahzab (33): 21.

Al-Qur'an dan hadis rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan Al Qur'an dan As Sunnah yang menjadi pedoman hidup setiap muslim. Nabi bersabda, yang artinya: *"Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang*

teguh kepada keduanya, yaitu Al Qur'an dan sunnahku”, (HR. Al Bukhari).

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah atau disebut juga akhlak yang terpuji. Akhlak Mahmudah juga bisa diartikan dengan akhlakul karimah atau akhlak mulia. Dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dapat dibagi ke dalam 3 bagian sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Bentuk akhlak untuk berhubungan dengan Allah antara lain adalah taqwa, ikhlas, yakin, dan tawakal. Banyak alasan kenapa manusia harus berakhlak baik terhadap Allah. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, beserta segala keistimewaan dan kesempurnaannya dibanding makhluk lainnya.²²

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”, QS.At Tin (95): 4.

²²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. 11*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 150.

- b) Karena Allah telah melengkapi manusia dengan panca indera, hati nurani dan naluri kepada manusia, serta berbagai potensi jasmani dan rohani lainnya yang bernilai amat tinggi.²³ Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”, QS. An Nahl(16): 78.

- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Jatsiyah(45): 12-13 yang artinya:

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

²³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 152.

- d) Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁴

Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami berimereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”, QS. Al Isra’ (17): 70.

Ketika Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyembah-Nya, maka bentuk kongkrit Rasulullah diantaranya adalah dengan melaksanakan shalat wajib yang lima waktu. Karena kewajiban sebagai hamba Allah adalah mendirikan shalat fardu tersebut, maka kewajiban orang tua dan guru lah untuk mengajarkan kepada anak-anak. Dengan cara bermain yang dapat menumbuhkan semangat anak untuk melaksanakan shalat. Misalnya bercerita tentang para sahabat yang begitu mengutamakan shalat, kemudian dibubuhi permainan dengan tema yang sama.²⁵

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia selaku makhluk Allah, contoh yang diajarkan beliau dalam

²⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. 11*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 150.

²⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. 11*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 155.

berakhlak terhadap sesama manusia sangat banyak seperti jujur, sabar, pemaaf, amanah, lemah lembut dan lain sebagainya. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dan ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan atau pertolongan ketika ia membutuhkan, menghargainya, dan sebagainya.²⁶

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan besumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia terhadap sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya dan demi kemaslahatan terbesar.²⁷

b. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

²⁶Muhammad Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005),hal. 57.

²⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, cet. 11*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

1) Berdusta

berdusta ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berdusta atau berboong ada tiga macam: berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan, dan berdusta dalam hati.²⁸

2) Takabbur (Al-Kibru)

Takabbur ialah sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah dia alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada pada NYA.²⁹

3) Munafiq (An-nifaq)

Munafiq sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama. Dalam Al Qur'an, banyak diterangkan masalah munafiq: antara lain pada surah At Taubah ayat 64 yang berbunyi:³⁰

4) Rakus atau tamak (Al Hirsyu atau Al Tama'u)

Tamak ialah suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini, termasuk kebalikan dari rasa cukup (Al Qana'ah) dan merupakan akhlak

²⁸Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ibadat Dan Tasawuf, Ed. 2*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hal. 58.

²⁹Mahjuddin, *Akhlak dan Tasawuf 1: Mukjizat Nabi Karomah Wali Dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 17.

³⁰Ibid., hal. 19-20.

buruk terhadap Allah, karena melanggar ketentuan laranganNYA.³¹

5) Marah (Ghadhab)

Marah bagaikan nyala api yang terpendam didlam hati, oleh karenanya orang yang sedang marah mukanya merah menyala bagaikan bara api. Inilah sebabnya mengapa dalam ajaran Islam orang yang sedang marah dianjurkan untuk segera berwudhu kalau perlu mandi.³²

6) Dengki (Hasad)

Seringkali permusuhan diawali dari rasa dendam dan benci, inilah dengki. Penyakit ini berbahaya dan sulit untuk diobati dengan terapi biasa. Bila rasa dengki tersebut masih tersarang dalam hati seseorang, maka selama itu pula ia tidak akan merasakan bahagia dalam hidunya.³³

Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabi'atnya, buruk prasangkanya pada orang lain, maka hal itu sebagai pertanda bahwa

³¹Ibid., hal. 21.

³²Asep Usmar Ismail dkk, *Tasawuf*, (Jakarta:Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005),hal, 32.

³³Ibid., 33.

orang itu hidup resah sepanjang hidupnya karena ketiadaan keserasian dan keharmonisan dalam pergaulannya sesama manusia lainnya.³⁴

4. Tujuan Penanaman Akhlak

Berbicara tentang tujuan pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Pada hakekatnya pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia sempurna secara moral, sehingga hidup senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.³⁵

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam³⁶, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela

³⁴Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Ed. Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 56-57.

³⁵Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hal. 24.

³⁶Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15.

karena ia mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, yang pada akhirnya akan tercapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Metode Penanaman Akhlak

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*", yang terdiri dari kata "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Beberapa ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abdul Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.³⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

³⁷Ibid., hal. 102.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 155.

optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Pengertian metode jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang agar berkepribadian islami dan berakhlak mulia.

Metode mendidik anak disekolah secara Islam dijelaskan oleh Abdurrahman An Nahlawi sebagai berikut:

1) Mendidik melalui Dialog (Hiwar)

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik dan diarahkan kepada satu tujuan pembicaraan yang dikehendaki (dalam hal ini pendidik). Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua belah pihak terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimakatau pembaca. Lewat dialog, seorang pembaca betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. *Hiwar* mempunyai dampak mendalam bagi pembicara, pendengar dan pihak pembaca. Hal ini sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu:

Pertama, dialog tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan. Bahkan, kondisi itu akan mendorong pembaca mengikuti seluruh pembicaraan.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Hal ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan emosi yang menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi anak didik sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.³⁹

2) Mendidik melalui cerita (kisah)

Dalam pendidikan Islam dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pendidikan melalui kisah-kisah dapat mengiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbarui tekadnya selaras tuntunan,

³⁹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Shihabuddin, cet.II, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), hal. 205.

pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Melalui kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.⁴⁰

3) Mendidik melalui keteladanan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariah Allah.

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa pada dasarnya keteladanan memiliki asas kependidikan yaitu, islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya.⁴¹

4) Mendidik melalui praktik dan perbuatan

Islam menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariah ilahiah secara nyata. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan

⁴⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Shihabuddin, cet.II, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), hal. 239.

⁴¹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 260-262.

melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kokohnya ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin.

Ketika membina para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan metode praktik langsung. Ketika mengajarkan shalat beliau memimpin langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum dibelakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka.

Metode praktik langsung merupakan konsep dasar menanamkan pola belajar melalui metode “mencoba dan membentur kesalahan” atau seperti yang diistilahkan pendidikan modern dengan *trial and error*, seperti halnya yang dilakukan Rasulullah SAW, beliau tidak langsung menjelaskan shalat yang benar kepada sahabatnya dengan tujuan supaya dia sendiri yang menanyakan langsung. Tampaknya, metode ini cenderung lebih berkesan, menarik, dan mendalam karena dapat memotivasi untuk terus belajar, memahami kesalahan dan memperbaikinya, serta dapat bertanya langsung. Dengan demikian, pendidikan islam melalui metode praktik akan mengarahkan anak didik untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak, serta lebih produktif.⁴²

⁴²Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 269 – 271.

5) Mendidik melalui nasehat (Mau'izah)

Di dalam kamus Al Muthith kata “*wa'azhahu, ya'izhhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah*” yang berarti “*mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia jadi ingat*”. Sedangkan *Al wa'zhu* berarti nasehat dan peeringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.

Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasehat harus dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian.⁴³

Dijelaskan pula dalam penanaman akhlak anak usia dini dengan metode seperti yang dijelaskan oleh An Nahlawi di atas sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologi ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan bagi hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladan itu ada dua macam, yaitu sengaja

⁴³Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 289

dan tidak sengaja. Keteladanan sengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Misal, membeikan contoh membaca yang baik, mengerjakan yang benar. Sedangkan keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.⁴⁴

2) Metode pembiasaan

Salah satu metode terbentuknya akhlak peserta didik ialah dengan pembiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik. Karena inti dari pembiasaan ialah pengulangan, maka peserta didik akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai yang mencerminkan perilaku akhlakul kharimah. Contohnya, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaa membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.

Selain itu, Membiasakan diri untuk berterimakasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Untuk melatih hal ini dapat dilakukan sedini mungkin pada masa pendidikan yaitu dengan membiasakan berdo'a. Do'a sebagai ungkapan syukur dan berterima kasih atas hidup, atas teman-teman, dan atas apapun yang terjadi dalam hidup. Memperkenalkan

⁴⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 142-144.

kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan sesudah bangun tidur.

3) Metode nasehat

Metode ini dapat membantu dalam membentuk akhlak anak didik dan mempersiapkannya baik secara moral, emosioanal, maupun sosial, karena dengan nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran peserta didik akan hakekat sesuatu., mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Di dalam al Qur'an juga menyebutkan metode ini yang menyerukan kepada manusia untuk melakukannya dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayatNya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasehatNya.⁴⁵

4) Metode tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Pelaku dari teknik ini dapat dilakukan guru dan anak. Segi positif teknik ini adalah situasi kelas lebih hidup, dapat melatih keberanian anak, untuk mengemukakan pendapatnya, dan bisa menimbulkan perbedaan pendapat dalam kelas yang dapat

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 209.

menjadikan situasi diskusi lebih hidup (*ingat sabda Nabi, perbedaan umatku adalah rahmat baginya*). Di samping itu, teknik ini dapat membangkitkan kreativitas dan minat anak agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran, guru dapat mendeteksi pemahaman anak didiknya. Segi negatifnya adalah teknik ini membutuhkan banyak waktu, khususnya bila terjadi perbedaan yang sulit diselesaikan dan kemungkinan terjadi penyimpangan topik yang diberikan sertakurang tepat dalam mencari kesimpulan atau inti pelajaran.

Metode tanya jawab berfungsi dengan baik jika pada tahap awalnya terdapat rumusan-rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan dapat membangkitkan minat dan mendorong siswa untuk aktif, sehingga terjadi kerjasama antara anak didik dan mereka dapat mengasosiasikan pada masalah yang lain. Di samping itu, dalam teknik ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya. Bentuk pertanyaan yang dikemukakan dapat berupa pemahaman, peerapan, ingatan, analisis, sistematis, evaluatif dan sebagainya.⁴⁶

5) Metode Bercerita (Al Qishah)

Metode yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, dan rohani). Teknik ini sangat efektif

⁴⁶Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet 2, 2008, Jakarta: Kencana hal 187-188.

sekali terutama untuk anak yang masih dalam masa perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi dengan memberikan stimulus kepada anak dengan cerita, secara otomatis mendorong anak untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, dan serta dapat membina rohani. Allah SWT berfirman: *“dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatkannya untuk hari esok”*, (QS Al Hasyr:18). Bentuk-bentuk teknik kisah dapat berupa dongeng atau legenda (seperti cerita-cerita israiliyah, yang dia daptasikan dalam Islam seperti kezaliman Fir’aun), fabel(seperti kisah semut dan burung huhdud yang dapat berbicara pada masa Nabi sulaiman), cerita pendek (seperti cerita Al qamah yang durhaka pada ibunya), cerita bergambar, puisi, dan sebagainya.⁴⁷

6) Metode Dialog (Muhadatsah)

Metode Suatu teknik yang dilakukan dengan cara berdialog atau bercakap-cakap antara pendidik dengan anak didik, anakdidik dengan sesama anak didik. Teknik ini sangat efektif untuk melatih keterampilan berkomunikasi dengan keahlian berbahasa dengan orang lain.⁴⁸

⁴⁷Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* , ed. 1, Cet 2, 2008, Jakarta: Kencana hal 192.

⁴⁸Ibid., hal. 208.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Akhlak

a. Faktor Internal ⁴⁹

Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama. Setiap anak yang lahir ke dunia ini, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua shaleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah dalam QS. Ar rum ayat 30 yang artinya:

“maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan kepada fitrah Allah. Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Selain itu firman Allah dalam QS An Nahl ayat 78:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik , yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati

⁴⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 136.

sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:⁵⁰

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya. `hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKU dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-KULah kembalimu.”.

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh dalam penanaman akhlak.

b. Faktor Eksternal⁵¹

Faktor pembawaan atau fitrah keagamaan merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang, namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yaang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah tersebut berkembang dengan sebaik-baiknya, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

⁵⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumiaksara, 1991), hal. 172.

⁵¹Ibid., hal. 137.

1) Lingkungan Keluarga⁵²

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah keberagamaan anak.

Menurut Hurlock dalam bukunya Syamsu Yusuf, keluarga merupakan "*Training Centre*" bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadian anak, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli ilmu jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Oleh karena itu sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadah kepada Allah, seperti melaksanakan sholat wajib dan sunnah, berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur'an dan memberi sedekah.

Dalam mengembangkan fitrah beragam anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan

⁵²Ibid., hal. 137.

di atas, maka terdapat beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orang tua, antara lain:

- a) Karena orang tua merupakan pembina pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru anak, maka seyogyanya memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku terpuji.
- b) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik.
- c) Orang tua hendaknya memelihara hubungan harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan menumbuhkan perkembangan perilaku yang baik.
- d) Orang tua hendaknya membimbing mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti sholat, wudhu, do'a-do'a, bacaan Al-Qur'an, lafaz dzikir dan akhlak terpuji.

Pentingnya peranan orangtua dalam mengembangkan fitrah sesuai dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi: *“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*(HR. Bukhari). Dari hadist tersebut, menjelaskan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak

dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidiknya.

2) Lingkungan Sekolah⁵³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan pendidik substansi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak didik, maka sekolah terutama dalam hal ini pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama, agar dapat melaksanakan tugas tersebut maka pendidik dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut:

Kepribadian yang mantap (berakhlak terpuji), seperti jujur, berkomitmen, terhadap tugas, kreatif, disiplin dalam segala hal, bertanggung jawab dan respek terhadap anak didik. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang penanaman akhlak, pendidik memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan

⁵³Ibid., hal. 140.

sesuai kurikulum. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat⁵⁴

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak pun cenderung berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarga.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan

⁵⁴Ibid., hal. 141.

emosi, dan kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁵ Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang pendidikan usia dini dijelaskan bahwa:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak di bawah usia sekolah atau anak-anak yang belum memasuki jenjang pendidikan dasar.

⁵⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 88.

2. Perkembangan Anak Usia dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁵⁶

a. Perkembangan inteligensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fisik ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

Menurut Binet sifat hakekat intelegensi itu ada tiga macam:

- 1) Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, mempunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja.
- 2) Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- 3) Kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.⁵⁷

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang

⁵⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 17

⁵⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106.

mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya.

b. Perkembangan Emosi

Menurut *English and English* sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris) emosi merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)”.⁵⁸

Bahwa emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan lukisan, mimik muka.⁵⁹

⁵⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),hal. 115.

⁵⁹Ibid., hal 119.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial

atau norma-norma kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.⁶⁰

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar; sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan lain sebagainya. Sehingga anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustmen*, seperti: bersifat minder, senang mengisolasi diri atau menyendiri, kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.⁶¹

Di dalam teori Piaget terdapat beberapa tahapan dalam cara berpikir tentang moralitas:⁶²

⁶⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 122.

⁶¹John W Santrock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 117.

⁶²*Ibid.*, hal. 171-172.

- a) Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori piaget. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang.
- b) Dari usia 7 sampai 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.
- c) Mulai 10 tahun ke atas, menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

Perkembangan moral anak usia dini terkait dengan konsep tentang Tuhan, mengacu pada teori kognitifnya John Piaget, bahwa anak usia dini memandang Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat fisik, namun seiring bertambahnya usia anak, pandangan tersebut berubah dari yang bersifat fisik menjadi non fisik (abstrak). Jikadi usia 2-3 tahun anak sudah dapat merasakan keberadaan Tuhan melalui do'a-do'a yang ia ucapkan, mak diusia 4-5 tahun anak mulai bisa mengenali Tuhannnya melalui agama yang dianutnya. Masing-masing agama yang dianut anak berbagai macam ritual. Anak dapat mengenal Tuhan melalui ritual-ritual tersebut. Misalnya dalam agama Islam ada praktik sholat, ritual sholat tersebut dilakukan

untuk menyembah Allah SWT. Dengan melakukan ritual sholat tersebut, akhirnya anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT. Kemudian melalui berbagai macam ritual itu pulalah kemudian pada usia 6 tahun anak akan mengenali agamanya. Misalnya saja ketika ia tahu bahwa sholat dilakukan untuk menyembah Allah SWT, maka selain anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT, anak juga mengetahui bahwa agamanya adalah Islam. Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas manakala orang tua maupun pendidik mengajarkan kepada anak do'a-do'a harian, menyampaikan cerita-cerita tentang Nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.⁶³

Menurut Kohlberg perkembangan moral yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh berbagai aktivitas anak yang terikat oleh peraturan orang tua mereka. Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan (punishment dan obedience orientation) serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental dan kepatuhan, suatu

⁶³Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 180-181.

tinakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar. Jadi pada tingkatan pra-konvensional ini, anak belum menunjukkan kemampuan pengenalan terhadap baik-buruk dan salah-benar dengan kokoh. Namun pada sebagian anak usia dini, ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya dengan respon positif dan dengan respon negatif. Misalkan ketika pendidik PAUD atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik, seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, mengucapkan maaf atas kesalahannya, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya, jika kebiasaan negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.⁶⁴

Berdasarkan teori Kohlberg di atas, maka dapat dikatakan pada usia dini anak berada pada usia regulasi (peraturan). Anak belum mampu menggunakan pikirannya untuk mengetahui dampak dari berbagai perbuatannya, apakah perbuatannya itu baik atau

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 181.

buruk, benar atau salah. Seorang anak tergantung kepada orangtuanya untuk menerapkan peraturan-peraturan dan membimbingnya dalam pengembangan moralnya. Peraturan-peraturan yang diterapkan tersebut biasanya didasarkan dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu elaras dengan Hadis Nabi Muammad SAW berikut ini:

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mnaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”. (HR. Ibnu Abbas)⁶⁵

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:⁶⁶

- a) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- b) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c) Proses coba-coba (*trial dan eror*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus

⁶⁵*Ibid.*, hal. 182.

⁶⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 134.

dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

f. Perkembangan Agama

Fitrah agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Hadist ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragamaan anak.⁶⁷

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁸

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12

⁶⁷Ibid., hal. 136.

⁶⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 66.

tahun.⁶⁹ Pada umur 3 atau 4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa Tuhan itu ? apapun jawaban orang tuanya, akan diterimanya dan itulah yang benar baginya.

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali. Dan perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni .⁷⁰

1) *The fairy tale stage* (Tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang dikutip oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The realistic stage* (Tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepadakenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-

⁶⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 69.

⁷⁰Mansur, *PAUD Dalam Islam*, (Jakarta : Bintang Terang, 2013), hal. 48-49.

lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

3) *The individual stage* (Tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Maka ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan bagus, indah dan mendorong imajinasi dan jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dan sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Setiap hari adalah istimewa yang wajib dihayati dan disyukuri.

Pada tingkat ini anak telah memperoleh kepekaan emosi yang paling tinggi. Sejalan dengan perkembangan keagamaan individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep keTuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep keTuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c) Konsep keTuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.⁷¹

⁷¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), hal. 66-67.

Perkembangan jiwa agama anak itu dimulai sejak anak lahir dan akan terus berkembang dimulai dengan anak bisa bicara dan menyebut nama Tuhan. Sampai pada akhirnya melihat orang di sekitarnya mengerjakan segala macam peribadatan sebagai perintah Tuhan yang akhirnya jiwa agama pada anak terus berkembang seiring dengan perilaku orang tua yang agamis dan mengarahkan anaknya dengan pendidikan agama yang benar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa agama pada anak usia pra sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan dari sejak lahir melalui bahasa, melalui penglihatan dan pendengaran, misalnya melihat orang berdoa dengan menengadahkan tangannya dengan mengucapkan kata-kata Allah, bisa juga melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan yang ditunjukkan kepada orang tua tentang Tuhan, juga bisa melalui cerita-cerita kitab suci.

3. Karakteristik Anak Usia dini⁷²

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan

⁷²Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 6-7.

dan perkembangannya maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu:

- a. Masa Bayi, usia lahir 0-12 bulan
- b. Masa Toddler (balita) usia 1-3 tahun
- c. Masa early childhood/Pra Sekolah, usia 3-6 tahun
- d. Masa kelas awal SD, usia 6-8 tahun

Usia 0 s.d masa 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan inteligensi. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Masa peka; masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan
- 2) Masa egosentris; sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/ pendidik
- 3) Masa berkelompok; anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.
- 4) Masa meniru; anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang disekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi= mencoba-coba) dan berbagai perilaku ayah, ibu,

kakak, maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media masa lainnya.

- 5) Masa eksplorasi (penjajahan); masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anakpun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam inteligensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (Field Research), dengan pendekatan kualitatif yakni pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan Muhammad Idrus mendefinisikan Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang informannya sebagai subjek penelitian, dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar).⁷³

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan staf pendidik TK Citrasakti 2 serta kepala sekolah dan staff pendidik TK Sultan Agung Badan Wakaf UII.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di TK Citra Sakti 2 yang terletak di dusun Pusalang, kelurahan Wukirsari, kecamatan

⁷³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 23-24.

Cangkringan, kabupaten Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII yang terletak di dusun Nglanjaran, kelurahan Sardonoharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Dengan menggunakan teknik ini maka, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.⁷⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan segala sesuatu tentang metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 terutama di kelas A

⁷⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 101.

⁷⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 155.

dan TK Sultan Agung terutama pada kelas A2. Pendidik merupakan subjek yang akan diwawancarai. Pendidik didalamnya termasuk Kepala TK Citra Sakti 2 dan pendidik yang mengajar di kelas A, serta Kepala TK Sultan Agung dan pendidik yang mengajar di kelas A2.

3. Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi:⁷⁶

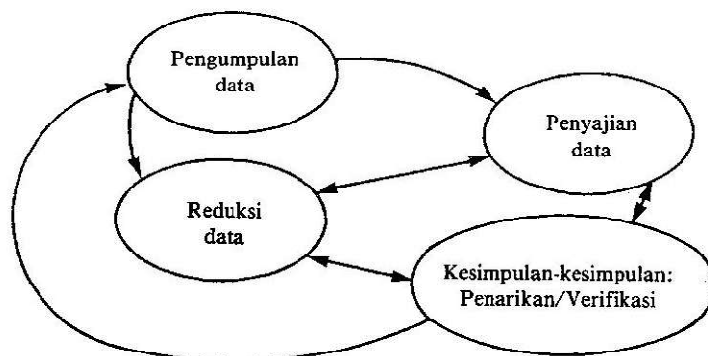
- 1) Dokumen pribadi, yaitu catatan seseorang secara tertulis. Yang termasuk ke dalam dokumen pribadi, yaitu: buku harian, surat pribadi, dan autobiografi.
- 2) Dokumen resmi, yaitu terbagi menjadi dua. Pertama, dokumen internal yang berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Kedua, dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pertanyaan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

⁷⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 161-163.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 dan TK Sultan Agung, seperti gambaran umum, tata tertib TK, catatan harian guru kelas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) pengumpulan data (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini sebagai berikut:⁷⁷



Model interaktif Miles dan Huberman

⁷⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 147-148.

1. Pengumpulan data

Proses pertama dalam analisis data interaktif adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data harus melibatkan sisi aktor (Informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman saat pengumpulan data lapangan antara lain; fokus pada objek penelitian, jenis penelitian, membuat pertanyaan analitis, memulai dari yang makro, mengomentari gagasan, dan memo untuk diri.⁷⁸ Dalam survey penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan data adalah memastikan bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif.⁷⁹

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan⁸⁰ baik catatan yang berbentuk dokumen, hasil observasi, maupun hasil wawancara.

3. Display/ penyajian data

Menurut Miles dan Huberman dalam Muhammad Idrus (1992), display/ penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang

⁷⁸Ibid., hal. 148.

⁷⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 77.

⁸⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian*.,hal. 150.

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸¹

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.⁸²

Menurut Moleong, dalam penarikan kesimpulan, pengujian hipotesis dari suatu teori yang berlaku dalam hal ini adalah menguji relevansi kategori-kategori yang dilakukan dengan jalan membandingkan data.⁸³

F. Keabsahan data

Dengan mengacu pada Moleong⁸⁴ untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (prespektif emik). Ukuran validitas dilakukan dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Sedangkan ukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan memperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan melakukan triangulasi.

⁸¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian.*, hal. 151.

⁸²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian.*, hal. 151.

⁸³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 46.

⁸⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 145.

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan uji keabsahan data. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Memperpanjang observasi

Observasi dilakukan tidak hanya beberapa hari melainkan berulang kali dalam observasi penelitian yang akan diambil kesimpulan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menganalisis dari berbagai perspektif.

Triangulasi data adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁵

Validitas dalam penelitian kualitatif dilihat berdasarkan alat ukur yaitu instrument. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Namun Patton (2001) memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak

⁸⁵Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", No. 1, Vol. 10, (2010), hal. 56.

boleh dilihat sebagai kelemahan untuk mengungkap makna lebih dalam data.

Miles dan Huberman (1984) memiliki cara yang baik untuk menjelaskan bagaimana triangulasi bekerja secara konkrit dalam sebuah penyelidikan terhadap sebuah teka-teki. Salah satu cara penting dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data, peneliti, teori dan metode, maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan; sumber data, peneliti, teori dan metode.⁸⁶

Ada 3 jenis penyajian triangulasi sebagai berikut :

a. Triangulasi dengan Sumber Data

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁸⁶Burhan Bungin. *Metode Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media 2005). hal. 156.

- d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁸⁷

b. Triangulasi dengan Teori

Penggunaan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Penggunaan beragam teori dapat membantu mmeberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data, jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakka.

c. Triangulasi dengan Metode

Pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kualitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi.

Hasil survey, wawancara dan observasi dapat dibandingkan untuk melihata apakah hasil temuan sama, jika kesimpulan dari masing-masing metode sama maka validitas ditegakkan.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Taman Kanak-Kanak Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman

a. Sejarah Singkat Berdirinya TK Citra Sakti 2⁸⁸

Taman Kanak-Kanak Citra Sakti2 merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Dusun Pusalang, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada awalnya TK Citra Sakti 2 ini berdiri karena merupakan kelas jauh dari TK Citra Sakti 1. Atas permintaan masyarakat akibat kendala jarak yang jauh bagi masyarakat yang menyekolahkan anaknya di TK Citra Sakti 1 maka didirikannya TK Citra Sakti 2 di Dusun Pusalang pada tanggal 18 Juni 1987 oleh LKMD dipimpin Bapak Masiran, kemudian berpindah dipegang oleh LPMD di bawah pimpinan bapak Supardi,BA pada awal 2003, setelah itu pindah menjadi bentuk lembaga awal tahun 2008 yang di pimpin oleh Bapak Slamet Raharja. Sejak awal berdirinya TK ini,tempat untuk KBM sehari-hari mendapat pinjaman gedung SD N Pusalang. SD N Pusalang terletak di belakang TK Citra Sakti 2. Pada tahun 2008 ini, TK Citra Sakti 2 dibuatkan gedung dari PNPM dengan luas tanah 1000m. Sesuai tuntutan dari dinas, lembaga berkembang lagi menjadi

⁸⁸Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

yayasan pada tahun 2016 dibawah pimpinan bapak Martoyo guna mendapatkan berbagai bantuan dengan menggunakan SK KEMENHUBKAM dalam bentuk yayasan, karena bentuk lembaga tidak dapat membuat SK KEMENHUBKAM.

b. Profile Sekolah⁸⁹

Nama lembaga	: TK Citra Sakti 2
Berdiri	: 18 juni 1987
Alamat lengkap;	
Dusun	: Pusmalang
Desa	: Wukirsari
Kecamatan	: Cangkringan
Kab/kota	: Sleman
No. Telepon	: (0274) 6512967
Ijin Operasional/	
Penyelenggara	: Dinas Pendidikan Kab. Sleman
Nomor	: 40/KTSP/P/2009
Tgl/bln/tahun	: 2/Feb/2009
Akreditasi	: B

c. Visi, Misi Dan Tujuan TK Citra Sakti 2⁹⁰

TK Citra Sakti 2 merupakan lembaga formal yang didirikan pada tanggal 18 Juni 1987 yang pada awalnya merupakan kelas jauh

⁸⁹ Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

⁹⁰ Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

dari TK Citra sakti 1. TK Citra Sakti 2 ini merupakan sekolah yang berbasis umum yang juga memiliki tujuan yang baik dalam berbagai aspek, salah satunya aspek agama. Hal ini tercantum dalam visi, misi dan tujuannya. Visi, misi dan tujuan TK Citra Sakti 2 adalah:

VISI : Terwujudnya manusia yang beriman, mandiri, berprestasi dan berbudaya

MISI :

- a. Memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan pendidikannya.
- b. Menumbuhkan semangat berkompetensi warga sekolah dalam berkarya
- c. Melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi semua guru dan siswa
- d. Mengembangkan dan melaksanakan budaya bangsa.

TUJUAN :

- a. Memberikan bekal dasar pada anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mendorong peserta didik agar lebih efektif, kreatif dalam pembelajaran.
- c. Meningkatkan kedisiplinan dalam semua kegiatan baik dalam pembelajaran ataupun ekstra kulikuler.

- d. Menanamkan sikap untuk dapat menghargai tradisi dan budaya yang ada di daerah setempat dan lingkungan.

d. Keadaan Guru, Karyawan, Dan Siswa TK Citra Sakti 2⁹¹

TK Citra Sakti 2 merupakan salah satu lembaga formal yang didalamnya terdapat guru, karyawan dan anak didik yang saling bekerjasama untuk menciptakan kegiatan belajar yang efisien. TK Citra Sakti memiliki 4 guru dan 1 tenaga kebersihan. Sedangkan tugas administrasi dirangkap dilakukan oleh semua guru.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dan menjadikan orang tua kedua bagi anak didik di sekolah .

Tabel 4.1

Data Pegawai TK Citra Sakti 2⁹²

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	STATUS	MULAI KERJA
1	Asiyah, S.Pd	Kepala Sekolah Guru Kelas B	S1	GTY	17-01-2003
2	Sri Martini, S.Pd.AUD	Guru Kelas B	S1	PNS	01-06-2003
3	Asih Angreni, S.Pd	Guru Kelas A	S1	GTY	01-04-2007
4	Sugimah	Guru Kelas A	SPG	PNS	01-01-2005
5	Ganep Susilo Hadi	Tenaga Kebersihan	SD	PTY	18-06-2005

⁹¹Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

⁹²Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

Selain data pegawai di atas, terdapat satu guru tambahan yang bernama Ibu Leni Setyaningsih, S.T., yaitu mengajar TPA dikelas A maupun B dengan waktu mengajar 1 kali dalam seminggu di masing-masing kelas A dan B. Berdasarkan observasi penulis pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 di kelas A, beliau mengajarkan mengaji, bercerita dan menghafal surat-surat pendek beserta do'a sehari-hari.⁹³

Anak didik merupakan komponen penting dalam TK Citra sakti 2. Jumlah keseluruhan anak TK Citra Sakti 2 adalah 26 anak yang terbagi dalam dua (2) kelas. Kelompok A dengan rentang usia anak 4-5 tahun, kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun.

Kodisi kelas berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa kelas A sudah mencerminkan seluruh kelas dalam penanaman akhlak pada anak usia dini di TK Citra Sakti 2.

Tabel 4.2

Daftar Anak Kelas A⁹⁴

N O.	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	NAMA AYAH	PEKERJAAN AYAH
1	Anisa Apriliani Puspitasari	P	Sintokan	Rusmayanta	Buruh Tani
2	Anugrah Mursyid Wijaya	L	Glagahwero	Yuliyati	Tani
3	Daffa Angga Dwi Novianto	L	Glagahwero	Tri Indarto	Swasta
4	Erik Bayu Premana	L	Sintokan	Widiyanto	Tani
5	Fadil Abimantoro	L	Jomblangan	Ediriyanto	Swasta
6	Hardiansyah Reza Prasetya	L	Sintokan	Ahmat Harjanto	Swasta

⁹³Hasil observasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 08.30, di ruang kelas A.

⁹⁴Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

7	Iqbal Al Chafsie Ramadhani	L	Pusmalang	Khairul Asror	PNS
8	Muhammad Akil Risky	L	Wonontoro	Tahirin	Swasta
9	Raka Andika Naufal	L	Sruni	Subagio	Tani
10	Salsabila Khoirunisa	P	Wonontoro	Heri Artiyanto	Swasta
11	Wahyu Nurul Aini	P	Jethis	Ahmad Widodo	Swasta

e. Sarana Prasarana TK Citra Sakti 2⁹⁵

Sarana dan prasarana yang berada di TK Citra Sakti 2 antara lain gedung sekolah yang terdiri dari dua ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru, aula sekolah, taman bermain, kamar mandi, dapur dan gudang, halaman TK Citra sakti yang tidak begitu luas serta keran air disetiap depan ruangan kelas yang dipergunakan untuk mencuci tangan setelah kegiatan belajar berlangsung.

Sarana dan prasarana dari hasil pengamatan penulis yang berada di kelas A antara lain; rak buku untuk menyimpan buku anak baik buku tulis, buku gambar, majalah, dan LKA (lembar Kerja Anak). Selain itu terdapat alat tulis (cryon, pensil, penghapus, spidol, penggaris, cangkir dan sikat gigi), meja pendidik, almari pendidik yang digunakan untuk menyimpan data pendidik, mejadan kursi sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar berlangsung, bak sampah, papan tulis, spidol, penghapus dan rak sepatu di depan kelas.

⁹⁵Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

f. Tata Tertib TK Citra Sakti 2⁹⁶

TK Citra sakti 2 merupakan pendidikan formal yang memiliki beberapa aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan anak didiknya. Hal ini tertuang dalam tata tertib TK Citra Sakti 2, sebagai berikut:

- 1) Murid datang 15 menit sebelum jam belajar dimulai
- 2) Berbaris dulu sebelum masuk kelas
- 3) Memberi salam pada guru
- 4) Berdo'a sebelum pelajaran dimulai
- 5) Wali murid dilarang menunggu dalam kelas
- 6) Dilarang makan waktu pelajaran
- 7) Dilarang bicara sendiri atau bermain sendiri di waktu pelajaran
- 8) Murid pakai seragam yang telah ditentukan
- 9) Berdo'a dulu sebelum pulang dan memberi salam pada guru

2. Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Badan Wakaf UII

a. Sejarah singkat berdirinya TK Sultan Agung⁹⁷

Taman Kanak-kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (TK Sultan Agung) berdiri pada tanggal 17 juli 1986 dengan nama TK Tunas Bangsa di bawah binaan remaja Masjid Desa Sardonoharjo hingga tahun 1987. Tempat kegiatan pembelajaran saat itu di Masjid Jami'.

⁹⁶Hasil dokumentasi TK Citra Sakti 2, , pada hari rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.00 di ruang Kepala Sekolah.

⁹⁷Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

Bapak Perodin M.Pd.I. adalah salah satu pendiri TK Sultan Agung. Keluarga dari Bapak Perodin M.Pd.I. mewakafkan tanahnya untuk dibangun TK Sultan Agung. Awal berdiri TK Sultan Agung yaitu dibawah binaan Desa Sardonoharjo bersamaan dengan TK Nglumprit, TK Islam Tunas Bangsa, dan TK Tunas Kelapa.

Kemudian pada tahun 1987 TK Tunas Bangsa menginduk di Yayasan Sultan Agung Babadan Baru dan diganti nama menjadi TK Sultan Agung hingga tahun 1993. Untuk memantapkan legalitas TK maka pada tahun 1994, Bapak Perodin meminta *Tarbiyah* untuk izin pendirian TK Sultan Agung. Kemudian TK Sultan Agung mencari payung pada Fakultas *Tarbiyah* UII hingga mendapat izin pendirian yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 20 November 1995. Fakultas *Tarbiyah* merupakan bagian dari Universitas Islam Indonesia sehingga seiring dengan perkembangan pendidikan di lingkungan TK Sultan Agung Nglanjaran Sardonoharjo Ngaglik Sleman maka pada tahun 1998-1999 dialih wakafkan ke Yayasan Badan Wakaf UII sampai sekarang.

“Berdiri 16 juli 1986, pertama kali remaja masjid Nglanjaran yang mendirikan. Siswanya ada 18 anak. Dulu namanya Tunas Bangsa. Berjalan dua tahun terus menggabung dengan TK Sultan Agung Babadan Baru. Setelah itu tidak ada perkembangan (TK Babadan), akhirnya masuk dengan tarbiah UII. Setelah itu dimasukkan ke Badan Wakaf UII sampai sekarang. Kenapa kok milik UII namanya tidak TK UII, karena dulu menggabung ke Sultan Agung jadi pake nama Sultan Agung. Dulu gurunya ada dua, saya dan Bu Sri Muryanti. Dulu ada yang membantu mengajar juga yaitu wali murid. Kan dia

nunggu anaknya sekolah, daripada sendirian cuma nungguin terus kami ajak mengajar juga”.⁹⁸

Sehubungan dengan hal diatas, karena jasa Bapak Perodin dalam pendirian TK Sultan Agung maka sekarang Bapak Perodin diangkat sebagai pembina TK Sultan Agung dan Kelompok Bermain oleh Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia dan memiliki Surat Keputusan (SK) dari Yayasan. Adapun SK Bapak Perodin terlampir.

b. Profile Sekolah⁹⁹

Nama Lembaga	: TK Sultan Agung
Berdiri	: 17 juli 1986
Status tanah	: Milik Sendiri
Alamat lengkap;	
Jalan	: Kaliurang Km 14,5
RT/RW/Dusun	: 08/17/Nglanjaran
Kecamatan	: Ngaglik
Kab/Kota	: Sleman
Provinsi	: Yogyakarta
No. Telp	: 0274-2860159
Ijin Operasional Pendirian/	

⁹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

⁹⁹Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

Penyelenggaraan PAUD : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
DIY

Nomor : 0402/I.13/H/KPTS/1995

Tgl/bln/tahun : 20 November 1995

Akreditasi : A

c. Visi, Misi Dan Tujuan TK Sultan Agung¹⁰⁰

Taman Kanak-kanak (TK) Sultan Agung merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan pada tahun 1986, TK ini merupakan taman kanak-kanak yang berbasis umum, namun sekolah ini memiliki tujuan pendidikan Islam yang tertuang dalam Visi, Misi, dan Tujuan TK Sultan Agung sebagai berikut:

VISI TK Sultan Agung

“Terwujudnya Pribadi Anak Muslim Yang Cerdas, Amanah, Berakhlak Karimah, Berbudaya Dan Berwawasan Kebangsaan”

Indikator VISI TK Sultan Agung

1) Cerdas

- Anak berkembang sesuai harapan.
- Anak mampu melaksanakan tugas sesuai perintah.
- Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat.

2) Amanah

¹⁰⁰Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

- Anak dapat menggunakan barang orang lain dengan hati-hati.
- Anak mau meminjamkan miliknya dengan senang hati.
- Anak mau mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan.

3) Berakhlakul karimah

- Anak mampu memberi dan menjawab salam.
- Anak mampu meniru pelaksanaan ibadah secara sederhana.
- Anak mau menghormati teman, guru, orang tua atau orang dewasa.

4) Berbudaya

- Anak mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah (bahasa jawa).
- Anak bangga memakai pakaian adat daerah (jawa).
- Anak suka makan makanan tradisional.
- Anak senang dengan permainan tradisional.

5) Berwawasan kebangsaan

- Anak dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- Anak memiliki toleransi terhadap sesama.
- Anak suka menolong dan saling membantu sesama teman.

MISI TK Sultan Agung

- Membentuk Kepribadian Anak Yang Cerdas,
- Membentuk Kepribadian Anak Yang Amanah,

- Membentuk Kepribadian Anak Yang Berakhlakul Karimah,
- Membentuk Kepribadian Anak Yang Berbudaya,
- Membentuk Kepribadian Anak Yang Berwawasan Kebangsaan.

TUJUAN TK Sultan Agung

“Terwujudnya Generasi Penerus Yang Berakhlak Mulia, Taqwa, Cerdas, Unggul, Mandiri, Berprestasi, Berbudaya, Dan Berwawasan Kebangsaan”.

d. Keadaan guru, karyawan dan siswa TK Sultan Agung

Pendidikan anak usia pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). TK Sultan Agung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat guru, karyawan, dan anak-anak yang saling bekerjasama untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. TK Sultan Agung memiliki 12 guru, 1 tenaga administrasi, dan 1 tenaga kebersihan.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, guru bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didik sehingga guru dapat menanamkan akhlak anak di sekolah sehingga dapat memberikan bekal atau pondasi awal dalam menjalankan kehidupan yang baik.

Tenaga administrasi bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan di TK Sultan Agung. Tenaga kebersihan bertugas membersihkan ruang kelas setelah proses belajar mengajar selesai, serta membersihkan TK Sultan Agung setiap hari. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di TK Sultan Agung adalah sebagai berikut.¹⁰¹

Tabel 4.3¹⁰²

Data Pegawai TK Sultan Agung

NO.	NAMA GURU	JABATAN	KELAS
1	Suprihatin Mulyani, S.Pd. AUD	guru kelas	A1
2	Inoviana Nurul Pebianti, S.Pd.	guru pendamping	
3	Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd.	guru kelas	A2
4	wiwik sriwahyuni, SKM	guru pendamping	
5	Ernawati, SE., S.Pd.	kepala sekolah/guru kelas	B1
6	Dewi Masyitoh, S.Pd.	guru pendamping	
7	Sri Suyatmi	guru kelas	B2
8	Aty Latifah, ST., S.Pd.	guru kelas	B3
9	Sri Tulasih, S.Pd.	guru kelas	B4
10	Ninik Utaminingsih	guru pendamping	
11	Tukiyem, S.Pd. AUD	guru kelas	B5
12	Ari Wijayanti, A.Md.	guru pendamping	
13	sumiati	tenaga administrasi	-
14	bonem	tenaga kebersihan	-

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁰²Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

Anak merupakan komponen penting dalam TK Sultan Agung. Pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah keseluruhan anak TK Sultan Agung adalah 146 anak yang terbagi dalam tujuh (7) kelompok kelas. Kelompok A terdapat dua kelas dengan usia siswa 4-5 tahun, yaitu kelompok A1 dan A2. Lima kelas untuk kelompok B, yaitu B1, B2, B3, B4, B5 dengan usia 5 tahun keatas.

Kondisi kelas berdasarkan wawancara dengan Kepala TK Sultan Agung, kelas A2 sudah bisa mencerminkan seluruh kelas dalam metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Sultan Agung. Pendidik yang mengampu kelas A2 ialah ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., dengan jumlah anak di kelas A2 ada 22 anak. Berikut daftar anak A1 dan A2 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Daftar Anak Kelas A1

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	NAMA ORTU	PEKERJAAN ORTU
1	Aisa Putri Izora A	P	Lodadi	Agung N	Karyawan
2	Alsán Al Varo P	L	Kembangan	Ary Iskandar	-
3	Andhika Purnalaksana	L	Krawitan	Arief Rosidi	Wirausaha
4	Aqeila Aulia K	P	Kimpulan	Sunaryo	Wirausaha
5	Aqila Yafa Alodie	P	Gondanglutung	Danang G	Swasta
6	Argajagaraga Putra P	L	Kalwanglu	Dwihandono	Wiraswasta
7	Arsalan Ahza	L	Pamungkas	Unggul P	Karyawan
8	Azzam Khaleefa F	L	Rejosari	Fahrurozi	-

9	Bayu Pamungkas	L	Nglanjaran	Sudarno	-
10	Aldan Marsyafi A	L	Turen	Candra M	Karyawan
11	Khalwan Ghina A	P	Pojok	Muh. Rasyid	-
12	Kinca Parasayu	P	Kaliwanglu	Burhan F	Karyawan
13	Maulida Ulia Az Zahra	P	Nglanjaran	Legowo B	Karyawan
14	M. Absar Zahwan Rayyan	L	Cepit	Joko S	POLRI
15	M. Azka Kolani Saputro	L	Cepit	Eko Susanto	Wiraswasta
16	M. Taufik Hidayat	L	Candiwinangun	Domo	-
17	Naufal Muhammad M	L	Candi Dukuh	Wira M	Swasta
18	Desta Damarji	L	Manokrejo	Sheila G	-
19	Taraka Arkananta Irawan	L	Turen	Sandi I	PNS
20	Wildhan Haidar Rafano	L	Pelem	Triyono	Karyawan
21	Yaulan Naylashoka	L	Candi Dukuh	Ade Sepro D	-
22	Syaikira Dwi Hafidzah	P	Tegalsari	Hardiansyah	-
23	Ahza Arrayan	L	Tegalsari	Nana Suhana	Wiraswasta
24	Delisa Mahila Agustina	P	Candirejo	Widodo	

Tabel 4.5

Daftar Anak Kelas A2¹⁰³

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	NAMA ORTU	PEKERJAAN ORTU
1	Ahmad Husaini Idris	L	Candiwinangun	Anang H	Dosen
2	Afifatul Nur Azizah	P	Nglanjaran	Fikriyanto	Wiraswasta
3	Baz Faqih Nizar	L	Candi Dukuh	Agung P	PNS
4	Bagas Aqila Ruly Nandy	P	Nglanjaran	Dandie I	Wiraswasta
5	Bil Faqih Gibran Alghanie	L	Babadan	Saiful Ma'arif	Wiraswasta

¹⁰³Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

6	Fatima Aura Putri H	P	Kimpulan	Hartono, SE	Wiraswasta
7	Fatima Azzahra Putri H	P	Kimpulan	Hartono, SE	Wiraswasta
8	Marsya Dwi Andika	P	Kaliwanglu Etan	Andriqis S	Wiraswasta
9	Muhammad Fadhil Abbas	L	Candi 3	Rahmad	Wiraswasta
10	Muhammad Dzaki N. F	L	Pelem	Wahyu W	Buruh
11	Nadia Ayu Fatikha	P	Candiwinangun	Sodik	Wiraswasta
12	Najma Hakima Haya	P	Candikarang	Trisvana D	Kary. Swasta
13	Naufal Shidqi Alfakhri	L	Plembangan	Syarif H	Peg. Swasta
14	Nayra Aylakiva Putri	P	Kledokan	Dhany A.S	PNS
15	Oktaviani Rahmawati	P	Candi Dukuh	Widodo	Peg. Swasta
16	Rafasya Azka Ramadhan	L	Griya Perwita	Barep Teguh	Peg. Swasta
17	Rafa Indra Pramudya	L	Candi Karang	Hendri Nur H	Wiraswasta
18	Raesha Narhedy Agastya	L	Candi	Sapto Hedy	Kary. Swasta
19	Safiano Amirul Haq	L	Pamungkas	Moro F	Peg. Swasta
20	Salman Patrayodha Saputra	L	Gantalan	Purwata	TNI
21	Tusania Yasah Lituhayu	P	Kaliwanglu	Sudiyanto	Kary. Swasta
22	Ziyan Najuba Briliana	L	Tegal Manding	Hadi Susanto	Wiraswasta

e. Sarana dan prasarana TK Sultan Agung¹⁰⁴

Sarana dan prasarana yang berada di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII antara lain gedung sekolah yang terdiri dari tujuh ruang kelas, masjid, aula sekolah, taman bermain, dapur sekolah, fasilitas mandi cuci kakus (mck) yang sudah memadai, ruang karyawan, ruang kepala sekolah dan halaman TK Sultan Agung yang luas.

¹⁰⁴Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

Sarana dan prasarana dari hasil pengamatan penulis yang berada di kelas A2 antara lain; rak buku untuk menyimpan buku anak, rak alat tulis untuk menyimpan alat tulis anak (*crayon*, pensil penghapus, buku tulis, spidol, cangkir, sikat gigi, dan penggaris), rak yang berisi mainan anak, meja guru, almari guru untuk menyimpan data guru, meja untuk menaruh hasil kerja anak, meja dan kursi anak, bak sampah, papan tulis, spidol, penghapus, sapu, dan gantungan tas yang berada didepan kelas.

f. Tata tertib TK Sultan Agung¹⁰⁵

TK Sultan Agung merupakan pendidikan formal yang memiliki beberapa aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan anak didiknya. Hal ini tertuang dalam tata tertib TK Sultan Agung, sebagai berikut:

- 1) Anak berpakaian rapi, bersih dan sopan.
- 2) Anak tidak diperkenankan memakai perhiasan emas berlebihan demi menjaga keamanan.
- 3) Membawa bekal dari rumah berupa minuman dan makanan yang bergizi dan tidak diperkenankan membawa bekal uang kecuali untuk menabung.
- 4) Setelah penyesuaian selama satu minggu anak tidak diperkenankan ditunggu diruang belajar.

¹⁰⁵Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

- 5) Pada waktu sekolah anak tidak boleh memakai sandal kecuali waktu praktek sholat.
- 6) Pemakaian seragam sesuai peraturan sekolah (Senin-Selasa : merah), (Rabu-Kamis: muslim), (Jum'at-Sabtu: olahraga).
- 7) Jika tidak masuk mohon memberikan keterangan pada sekolah.
- 8) Pada setiap hari Rabu diperkenankan memakai sandal dan membawa perlengkapan sholat untuk berjamaah.
- 9) Bila meninggalkan ruang belajar harap minta izin pada guru kelas.
- 10) Apabila waktu pulang belum dijemput tidak diperkenankan bermain jauh dari lingkungan sekolah agar memudahkan dalam pengawasan.
- 11) Untuk melatih anak hidup hemat dan pembiasaan suka menabung maka akan dilayani tabungan anak setiap hari, besar kecilnya tabungan tidak dibatasi.
- 12) Pada setiap hari Jum'at diadakan infaq untuk melatih dan menumbuhkan rasa sosial sejak dini.

B. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Citra Sakti 2

Penanaman akhlak pada anak usia dini haruslah ditanamkan sedini mungkin oleh pendidik kepada anak didiknya. Penanaman akhlak adalah kebutuhan dasar yang penting karena merupakan bekal agar ke

depannya anak dapat berakhlak dengan baik. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Leni:

“Yang mendasari penanaman akhlak itu sebenarnya yang pentingnya itu, pentingnya karena apa, pendidikan akhlak usia dini itu kan sebagai dasar, dasar untuk nanti kalau sudah besar bisa berakhlak dengan baik”¹⁰⁶

Penanaman akhlak merupakan kebutuhan yang penting diberikan khususnya anak usia dini mengingat bahwa anak masih dalam tahap perkembangan awal. Penanaman akhlak diberikan oleh pendidik dengan memberikan pendidikan yang menuju ke arah lebih baik guna menciptakan generasi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Asiyah:

“...disini karena selama ini kan anak itu masih dalam tahap perkembangan, jadi sebagai seorang pendidik harus tetap memberi pendidikan yang menuju ke arah lebih baik.”¹⁰⁷

TK Citra Sakti 2 merupakan pendidikan formal berbasis umum yang melaksanakan penanaman akhlak kepada anak didik sedini mungkin, dengan tujuan agar anak dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik serta tertanam akhlak sopan santun. Hal ini sesuai penuturan ibu Asih:

“kalau di TK kami, karna kami ini adalah TK umum njih mbak njeh. Penanaman akhlak disini tujuannya adalah untuk membiasakan anak agar bisa membedakan perbuatan baik,

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Ibu Leni Setyaningsih, S.T, Guru TPA TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 09.05 di ruang guru.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

perbuatan buruk, tata cara sopan santun dengan orangtua, dengan orang lain dimanapun ia ketemu.”¹⁰⁸

Penanaman akhlak di TK Citra Sakti 2 dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan agar anak bisa mengetahui dengan sendirinya mana perbuatan yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan serta memiliki akhlak sopan santun, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan ia berada. Hal ini sesuai paparan dari ibu Asih:

“Jadi si anak itu nanti istilahnya kalau disekolah oo.. dia tau bagaimana aku bersopan santun dengan guru, bagaimana aku memperlakukan teman, supaya guru disini tidak istilahe tidak apa mbak tidak harus setiap saat, “dek tolong gini, dek tolong itu”, tapi, dengan adanya pembiasaan sambil diselipkan penanaman akhlak si anak itu akan mengerti sendiri. oo iniloh yang boleh aku kerjakan, oo iniloh yang tidak boleh aku kerjakan. Jadi anak akan tau dengan sendirinya”.¹⁰⁹

Tujuan penanaman akhlak di TK Citra Sakti lebih fleksibel ke arah umum, yakni anak dapat mengerti, memahami dan membedakan perbuatan baik dan yang tidak baik, serta memiliki akhlak sopan santun terhadap pendidik, terhadap teman dan di lingkungan. Dengan begitu, diharapkan anak dapat tumbuh dengan baik, yakni dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

a. Metode Penanaman Akhlak Di TK Citra Sakti 2

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka diperoleh bahwa TK Citra Sakti 2 dalam melaksanakan penanaman akhlak melalui

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di kelas A.

metode bercakap-cakap dan tanya jawab, metode pembiasaan, metode cerita, metode praktik dan metode penugasan.

1) Metode Dialog(Hiwar) dan Tanya Jawab

Metode bercakap-cakap dapat diartikan dengan dialog.

Dialog diartikan sebagai pembicaraan dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik yang diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Asih:

“metode penanaman akhlak yang pertama ada bercakap-cakap, enjeh misalnya bercakap-cakap: dek coba sebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan. Dek mana yang disebut perbuatan yang baik. Nanti anak anak bisa mencontohkan. Ooo salim didepan simbah, derek langkung didepan simbah.. gitukan anak-anak tau”¹¹⁰

Penjelasan lain disampaikan oleh ibu Asih:

“Metode yang kedua tanya jawab,...misalnya ada gambar, ada gambar yang satu anak itu didepan orang tua itu lewat saja, yang gambar nomer 2 kok anak itu menundukkan kepala. Dek, kalau seperti ini yang sopan yang mana? gambar no 2 buk yang dungkluk. ee anak-anak kan jawabnya yang polos ya mbak yaa. Ooo mereka tau.”¹¹¹

Dari wawancara diatas, diketahui dengan menggunakan metode ini, akan terjalin komunikasi aktif antara pendidik dan anak didik. Anak akan terlibat dan mengikuti alur pembicaraan. Serta anak dapat memberikan respon, tanggapan terhadap dialog. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan emosi

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di kelas A.

¹¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di kelas A.

yang menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. Melalui metode ini, anak dapat belajar tentang akhlak yang baik, sikap dalam berbicara, dan menghargai orang lain. Menurut ibu Asih selaku pendidik kelas A, metode ini paling efektif karena metode ini memberikan kesan mendalam bagi anak, baik berupa pemahaman, penerapan, dan ingatan. Seperti yang disampaikan ibu Asiyah:

“Misalnya, anak-anak dalam kehidupan sehari-hari gimana kalau dirumah, melaksanakan atau tidak, seperti ini, tujuannya seperti itu, kalau di sekolah seperti ini, kamu kalau dirumah bagaimana, udah dilaksanakan apa belum, nanti biasanya anak-anak langsung cerita, “Bu, saya dirumah belum, belum” biasanya jujur anak TK itu”.¹¹²

Hal serupa yang disampaikan ibu Leni:

“Misalnya kalau mengajarkan, “dek, nanti kalau gimana doa mau tidur? Seperti ini. La kalau anak itu kalau mau bobok di rumah berdo’a ndak?”, Berdoa (jawab anak). Nah menurut saya itu sudah tercapai, apa yang saya ajarkan sudah bisa dilaksanakan dan diamalkan dengan baik. Misalkan materinya tentang tolong menolong, pas istirahat nanti ada yang jatuh, bagaimana reaksi temannya. atau masalah berbagi, pas anak ada yang nggak bawa makanan, nanti ada yang ngasih makanan berarti itu sudah tercapai, materi yang saya sampaikan sudah tercapai”.¹¹³

Dari wawancara diatas, untuk melihat seberapa pemahaman, ingatan dan penerapan anak dalam menerima apa

¹¹²Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum’at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

¹¹³Hasil wawancara dengan Ibu Leni Setyaningsih, S.T, Guru TPA TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 09.05 di ruang guru.

yang diajarkan pendidik disekolah melalui bercakap-cakap dengan tanya jawab. Pendidik melakukan pengamatan terhadap jawaban anak tentang apa yang diajarkan di sekolah. Apakah penanaman akhlak yang diberikan sudah tercapai atau belum. Anak akan merealisasikan perbuatan yang diajarkan disekolah sesuai pemahaman mereka ketika berada di lingkungan dalam maupun luar sekolah. Ketika anak belum memahami sepenuhnya penanaman yang diberikan oleh pendidik mereka, maka mereka belum dapat merealisasikannya di lingkungannya.

Metode bercakap-cakap dengan tanya jawab ini lebih mengena dalam diri anak, sesuai penjelasan ibu Asih:

“Tapi kalau metodenya penanaman akhlak itu dengan bercakap-cakap. Dengan bercakap-cakap itu kan nanti langsung kan tanya ke anak tanya ke anak pengalaman sehari-hari gimana. Lebih mengena mbak kalau bercakap-cakap”.¹¹⁴

Pendidik TK Citra Sakti 2 menekankan bahwa metode bercakap-cakap lebih efektif dibanding lainnya karena metode ini dapat dilakukan secara langsung berkomunikasi dengan anak didik sehingga dengan bercakap-cakap anak akan lebih mengerti terhadap topik pembicaraan yang diselipkan penanaman akhlak.

2) Metode Pembiasaan

TK Citra Sakti 2 juga menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak terhadap anak didiknya. Metode

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

pembiasaan berusaha terus menerus mengulang pembelajaran sehingga anak akan terbiasa, karena memang tujuan akhir dari metode pembiasaan adalah kebiasaan.

Macam-macam pembiasaan yang diterapkan di TK Citra Sakti 2 adalah:

- a) Anak-anak dibiasakan berangkat lebih awal sebelum pelajaran dimulai.
- b) Anak-anak dibiasakan berjabat tangan dan memberi salam kepada pendidik, hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Asiyah:
 “...misalnya dari pagi itu kan anak biasanya bu guru datang, bu guru turun dari motor sudah disambut sama anak-anak, terus langsung bu guru diajak jabat tangan, begitu juga anaknya diberi ucapan “Assalamu’alaikum”¹¹⁵.
- c) Anak-anak dibiasakan berdo’a sebelum dan sesudah memulai pelajaran.
- d) Anak-anak dibiasakan mencuci tangan menjelang istirahat
- e) Anak-anak dibiasakan berinfaq pada hari Jum’at.
- f) Anak-anak dibiasakan makan sendiri.
- g) Pendidik membiasakan anak-anak untuk mengucapkan terimakasih ketika diberi makan temannya atau di pinjami barang.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum’at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

- h) Anak-anak dibiasakan mengembalikan buku tugas di rak masing-masing sebelum istirahat dan pulang.
- i) Anak-anak dibiasakan berbaris dengan rapi ketika berjabat tangan pulang kepada pendidik.
- j) Anak-anak dibiasakan izin sebelum ke kamar mandi, misal dengan kata:”Bu Guru, aku mau pipis”, nanti pendidik sudah tau.
- k) Anak-anak dibiasakan menghafal surat-surat pendek dan do’a sehari-hari.

3) Metode Cerita

Metode lain yang digunakan untuk mendukung metode dalam menanamkan akhlak di TK Citra Sakti 2 adalah dengan cerita. Metode cerita digunakan oleh ibu Leni selaku guru TPA. Ibu Leni mengajar baik dikelas A maupun B. Beliau masuk sekali dalam seminggu dalam masing-masing kelas. Metode cerita sangat digemari oleh anak-anak TK Citra Sakti 2, sesuai dengan penuturan ibu Leni:

“Kalau kebanyakan kalau anak-anak sini itu kalau saya bercerita antusias, jadinya kalau begitu saya masuk, “Bu Leni.. cerita.. cerita..” seperti itu. jadi lebih efektif bercerita”.¹¹⁶

Dari penjelasan diatas, anak-anak sangat antusias terhadap cerita yang disampaikan oleh ibu Leni. Dengan

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Leni Setyaningsih, S.T, Guru TPA TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 09.05 di ruang guru.

kesukaan anak tersebut, anak akan mendengarkan dengan seksama alur yang Ibu Leni ceritakan. Hal ini lah yang membuat kelas kondusif dan efektif. Dengan begitu, pesan yang ingin disampaikan melalui cerita dapat diterima dengan baik. Pesan yang disampaikan melalui cerita kepada anak didiknya berupa cerita-cerita yang tentu saja mengandung pesan moral dan akhlak.

“Ya nanti bisa dengan metode bercerita, metode ceritanya yo tentang apa aja. Tentang nabi, hari kiamat, terus tentang kehidupan sehari-hari: tentang berbakti kepada orangtua, tentang pelajaran rukun islam, rukun iman, seperti itu.”¹¹⁷

4) Metode Praktik

Metode praktik juga dapat digunakan sebagai sarana dalam penanaman akhlak di TK Citra Sakti 2. Metode ini menanamkan pola belajar “*trial and eror*” atau “*mencoba dan membentur kesalahan*”. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Leni:

“terus metode praktik, dulu itu juga pernah, praktik wudhu, cara wudhu yang benar. Dulu itu juga pernah praktik sholat”.¹¹⁸

Hal serupa disampaikan oleh ibu Asih:

“misalnya pengenalan sama agama yang dianut, nah terus anak-anak itu kan biasanya mengenal, agama saya apa..terus nanti biasanya diajari sholat itu.. terus dia udah

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Leni Setyaningsih, S.T, Guru TPA TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 09.05 di ruang guru.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Leni Setyaningsih, S.T, Guru TPA TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 09.05 di ruang guru.

bisa belum, bagaimana gerakannya, kebetulan disini juga ada guru TPA nya tapi tidak secara luas ya.. karena sini TK umum”.¹¹⁹

TK Citra Sakti 2 merupakan TK umum, sehingga penanaman akhlak tidak secara meluas, pendidik mengenalkan kegiatan agama berupa berwudhu yang benar, praktik sholat dengan gerakan yang benar, kepada anak-anak TK Citra Sakti 2. Dengan praktik, ketika pendidik memberikan contoh dan anak menirukan, ketika anak belum paham maka ia akan bertanya. Hal ini akan tercipta komunikasi langsung antara anak didik dan pendidik. Oleh karena itu, melalui kegiatan praktik ini, anak akan termotivasi untuk belajar terus, memahami kesalahan dan memperbaikinya dan aktif bertanya.

5) Metode Resitasi

TK Citra Sakti 2 juga menggunakan metode penugasan dalam menerapkan penanaman akhlak. Nama lain dari metode penugasan ialah metode resitasi. Metode penugasan yang dilakukan di TK Citra Sakti 2 antara lain, sesuai dengan penjelasan ibu Asih:

“Penugasan ini misalnya untuk penanaman akhlak itu, ada teman yang menangis, kita minta tolong si anak. Dek, teman anak-anak diluar sedang menangis mau diajak masuk gak mau . siapa anak anak yang bisa membantu bu guru mengajak masuk mas Fadil? misalnya, oo terus dafa biasanya. Bu guru fadil tak jak e

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

mlebu . di reh reh. Ayo mas Fadil masuk yuk nanti ibu biar pulang, biar bekerja disawah, yuk nanti disekolah sama bu Asih sama Bu gimah mau dikasih cerita yang bagus nah, Si dafa sudah berhasil mengajak Fadil masuk”.¹²⁰

Penugasan yang dilakukan di atas merupakan penugasan langsung karena anak terjun dan berinteraksi secara langsung dengan temannya. Dari penjelasan di atas diperoleh bahwa apa yang dilakukan oleh Dafa merupakan akhlak terhadap teman. Usaha Dafa mengajak Fadil memasuki kelas dengan memberikan pengertian bahwa ibu Fadil harus bekerja dan Fadil di sekolah belajar dengan pendidik di TK Citra sakti 2. Sikap Dafa merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang sesama teman.

Penugasan lainnya yakni dengan mengajak anak didik mengerjakan tugas melalui LKA (lembar kerja anak). Hal ini sesuai penjelasan ibu Asih:

“...yang kedua penugasan melalui LKA mb. Jadi di LKA itu ada gambar , ada gambar yang satu gambarnya itu ada anak, ngopo kae mba jenenge, ngejek ngejek kancane itu lho melet meleti kancane, yang gambar satunya ngrangkul kancane. Terus saya kasih tau, tolong anak-anak bedakan mana yang perbuatan baik dari kedua gambar itu tolong diwarnai, mereka tau yang diwarnai yang anak yang ngrangkul temannya tadi”.¹²¹

Dengan mengerjakan tugas dari buku LKA, Anak dapat belajar akhlak yang baik. Mereka akan berfikir dan mengetahui

¹²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

¹²¹Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

mana perbuatan baik dan tidak baik. Sehingga, anak dapat membedakan mana yang merupakan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Hal ini selaras dengan tujuan penanaman akhlak di TK Citra Sakti 2 yang dijelaskan oleh ibu Asiyah:

“Tujuan penanaman akhlak yang pertama supaya anak mengerti, mana yang baik dan yang buruk. Kedua, anak bisa membedakan ya yang boleh dilakukan dan sama yang tidak boleh dilakukan, khususnya disekolahan pada umumnya, termasuk yang di rumah sudah bisa memilih, membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh”.¹²²

Tujuan penanaman akhlak di TK CitraSakti 2 ialah supaya anak dapat mengerti sekaligus dapat membedakan perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan kurang baik yang tidak boleh dilakukan, baik ketika anak berada di sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Pertimbangan Pemilihan Metode Penanaman Akhlak Di TK Citra Sakti 2

Sebelum menggunakan metode, seorang pendidik harus dapat mempertimbangkan metode apa saja yang akan dipakai dalam memilih metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat, pendidik dapat mengimplementasikan metode sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Terdapat beberapa pertimbangan di TK Citra Sakti 2 dalam memilih metode, pertimbangannya sebagai berikut:

¹²²Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

1) Situasi dan kondisi dan indikator

Situasi dan kondisi serta indikator yang ada sangat berpengaruh dalam berjalan tidaknya penanaman akhlak di TK Citra Sakti 2. Ketika melangsungkan proses belajar mengajar, pendidik harus mengacu pada indikator didalam RKH (Rencana Kegiatan Harian, hal ini sesuai dengan penuturan ibu Asih:

“...pemilihan metodenya pertimbangannya kami, kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang pertama. Yang kedua, indikator pada hari itu . Bunyinya indikator pada hari itu apa. Nantikan dari bunyi indikator itu kita bisa memutuskan metode apa yang kita pakai. Misalnya indikatornya kok berbunyi ee bersikap baik terhadap makhluk Tuhan, oo kita dengan bisa bercakap-cakap, bisa juga dengan penugasan, anak-anak menyiram tanaman, itukan makhluk Tuhan juga. Terus misalnya berbuat baik kepada teman, itu juga bisa gunakan bercakap cakap juga anak-anak udah nyambung itu njih.”¹²³

wawancara diatas dapat disimpulkan dengan mengacu pada indikator yang ada, pendidik TK Citra Sakti 2 dapat memilih metode yang akan digunakan, dan anak didik pun akan mengikuti. Berdasarkan penjelasan Ibu Asiyah, dalam penanaman akhlak termasuk dalam indikator NAM (Nilai Agama dan Moral).

“...pengenalan itu khususnya kalau disini itu NAM (nilai agama dan moral) itu”¹²⁴

¹²³Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

¹²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

TK Citra Sakti 2 dalam penanaman akhlak dilakukan dengan memberikan pengenalan-pengenalan nilai agama dan moral sedini mungkin kepada anak didik.

Situasi dan kondisi merupakan pendukung dalam proses pembelajaran dan tercapai tidaknya metode yang dilakukan. Misalkan pada hari itu indikatornya mengenai berbuat baik pada makhluk Tuhan dengan menggunakan metode bercakap-cakap, namun kondisi anak tidak bersemangat, kurang fokus, maka pendidik TK Citra Sakti 2 melakukan evaluasi terhadap metode yang dilakukan, sesuai dengan penjelasan ibu Asih:

“...dengan metode bercakap-cakap kok anak kurang antusias, kita ganti dengan tanya jawab. Nanti 2 metode itu yang anak paling menarik yang mana, besok kita terapkan. Misalnya yang menyayangi makhluk Tuhan, kok nek bocah kon menahi tanda silang pada anak yang menyiram tanaman kok kurang seneng, kita ganti dengan kita evaluasi lagi. Oo coba kita ganti kalau anak menyiram tanaman bagaimana, oo kok pada seneng banget.. besok yang kita pake yang itu. misalnya memberi makan pada hewan, kok anak lebih seneng kegiatan yang keluar ya, oo besok lagi berarti metode yang itu yang kita pakai kalau ada indikator seperti itu”.¹²⁵

Evaluasi metode mengacu pada situasi dan kondisi anak, hal tersebut untuk mengantisipasi berbagai masalah anak. Pendidik pun hendaknya merolling metode sesuai indikator agar

¹²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

terciptanya situasi dan kondisi yang mendukung. Hal serupa disampaikan oleh ibu Leni:

“Biar anak tidak jenuh, nanti kalau misalnya kalo kita berikan materi terus nanti kan diberikan sekali-kali praktik, anak juga bisa tau,oo seperti ini. biar anak itu ada interaksi, biar tidak monoton, biar anak nggak bosan itu”¹²⁶

Ketika kondisi anak sedang bosan, anak akan bertindak semaunya sendiri dan tidak fokus terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik dituntut kreatif sehingga kelas dapat menjadi kondusif. Pendidik diharapkan dapat menjadi pusat perhatian anak, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kelas. Dengan merolling metode juga diharapkan anak didik dapat bertindak aktif dikelas.

2) Usia Anak

Dalam pertimbangan pemilihan metode, usia anak juga berpengaruh dalam penentuan metode yang sesuai dengan usia anak, karena usia anak juga menentukan daya tangkap anak terhadap materi yang diberikan. Rentang usia tidak mencolok di TK Citra Sakti 2. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Asih:

“...Misalnya si anak ini yang belum memasuki usia taman kanak-kanak sudah dimasukan ya. Nanti juga pemahaman mereka itu akan lain. Kadang mudah diterima kadang juga ada yang masih apa yo mbak.masih

¹²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Leni Setyaningsih, S.T, Guru TPA TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 09.05 di ruang guru.

agak asing menerima kalimat-kalimat, tapi dasarnya rentang usia itu tidak mencolok banget mba”.¹²⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak akan menerima pemahaman berdasarkan usia anak. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat mengerti perkembangan anak, sehingga memasukkan anak mereka ke taman kanak-kanak sesuai dengan usia taman kanak-kanak. Agar anak dapat menerima pemahaman dengan baik disekolah.

c. Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Penanaman Akhlak Di TK Citra Sakti 2

Penerapan metode penanaman akhlak tidak lepas dari adanya dukungan dan penghambat yang saling berkaitan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan metode penanaman akhlak di TK Citra Sakti 2, yaitu faktor anak didik dan pendidik, dan faktor lingkungan.

1) Anak Didik dan Pendidik

Ketercapaian metode dilihat dari seberapa pemahaman anak didik. Kondisi anak dapat menjadi salah satu penilaian ketercapaian metode.

“kondisi anak itu misalnya kok hari ini anak diajak bercakap-cakap kok anak-anak itu pada lesu semua, banyak yang lesu, yang nyantol hanya beberapa anak saja. Setelah kita teliti, kita lihat lagi, oo ternyata banyak yang baru meriang njeh.. banyak yang kemarin,” bu guru

¹²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

aku kecapekan, kemarin hari minggu aku pergi ke tempat simbah di Wonosari”. Yang kedua kok si anak itu ditanya diem aja, ternyata sejak tadi pagi udah rewel. Biasanya kalau pagi rewel di sekolah juga rewel. Bu Gimah itu sampai sering, di situ (sambil nunjuk bangku guru) sambil mangku anak. Saya disitu mangku Fadhil. Tapi kalau kondisi anak sejak pagi dah ceria semua mbak, kita kasih pekerjaan apapun mereka menerima dengan baik. Kita ajak tanya jawab , mereka menjawab dengan bagus, tapi ya itu tadi, kalau ada yang anget badannya, dari rumah rewel, kecapekan itu dah rasanya di sini, seolah-olah anak itu hanya duduk menunggu tugasnya apa ya hari ini.. seperti itu mbak..”¹²⁸

Pendidik TK Citra Sakti 2 melakukan pengamatan terhadap kondisi anak ketika penerapan metode berlangsung. Kondisi anak yang sehat, ceria akan dapat menerima pelajaran dengan baik dan bersemangat. Namun, sebaliknya, jika kondisi anak sedang tidak baik, sakit atau kecapekan, tidak akan dapat menangkap materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini juga termasuk faktor penghambat, karena materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh anak didik.

Selain kondisi anak yang dapat mendukung, kondisi pendidik juga sangatlah penting. Pendidik memiliki peran utama dalam menerapkan metode, kaena sangat mempengaruhi berjalan atau tidaknya metode yang diterapkan dan juga mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pelajaran. Hal ini sesuai penuturan ibu Asih:

¹²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

“...kesiapan pendidik. Sama mbak dengan anak, Bu guru ki yo sok ngono kui. Maaf ya namanya manusia biasa yambak. Harusnya hari ini ngajar, kita mau bercakap-cakap tapi bu gurunya di rumah dah capek, kemarin seharian misalnya bekerja di sawah, misalnya panen. “aduh bu, aku sampe disekolah kok capek banget ya bu, sikilku pegel-pegel kabeh, tadi malem pengajian sampe jam 12 malem..ngantuk”. Lah kok pas mengajarkan anak-anak itu harusnya mengucapkan ini yang di ucap lain mba. Jadikan bocah –bocah itukan bingung, bu guru tu ngomong apa to.. ya mungkin kesiapan guru memang paling utama, njeh”¹²⁹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kesiapan pendidik dalam melaksanakan metode penanaman akhlak adalah yang utama. Kondisi pendidik yang fit dapat menjalankan metode dengan baik. Sedangkan pendidik dengan kondisi yang kurang fit maka akan mempengaruhi kesiapan pendidik. Hal ini tentu akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Ketika pendidik menjelaskan dengan pengucapan yang salah maka anak tidak paham apa yang pendidik sampaikan. Oleh karena itu, pendidik, apalagi pendidik anak usia dini membutuhkan kondisi yang sangat fit dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

2) Lingkungan

Lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

¹²⁹Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Kedudukan keluarga dalam menanamkan akhlak pada anak terutama anak usia dini sangatlah dominan. Faktor yang mempengaruhi adalah ketika anak pulang sekolah dan berada di rumah, karena belum tentu apa yang diajarkan di sekolah akan sama dengan yang diajarkan di rumah. Sinkronisasi pembelajaran di rumah dan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Pendidikan di sekolah seharusnya disinkronisasikan dengan pendidikan di rumah sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat berhasil, terutama dalam pembentukan akhlak. Ketika pendidik di sekolah dibiasakan untuk berbuat baik, namun di rumah tidak diajarkan maka pembentukan akhlak anak akan terganggu. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Asiyah:

“misal ditanya udah sholat apa belum.. anak itu jawab:” bapak/ibu saya itu ndak sholat”, wes to.. lagi, misalnya sikap makan/apa mungkin di rumah itu tidak begitu diperhatikan”.¹³⁰

Selain itu, ketika anak sudah bermain di lingkungan masyarakat. Anak tidak mendapatkan perhatian khusus oleh orangtuanya dan kurangnya kedekatan anak dengan orang tua maka hal ini juga akan mengganggu ketercapaian penanaman akhlak. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Asih:

¹³⁰Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

“Faktor penghambat metode penanaman akhlak adalah yang dari lingkungan, mba. Lingkungan tempat tinggal anak-anak. Kalau disini kita memberikan nasehat macam-macam apapun, anak bilang “ya”. Tapi setelah ketemu dengan situasi dan kondisi di rumah yang nyuwun sewu ada yang agak berantakanlah.. ada yang pergaulannya dengan anak yang lebih besar, itu mereka sudah agak sulit, mbak, ditanamkan itu, hari ini bilang “ya” besok lupa lagi. Beda dengan anak-anak yang sudah sikonnya terkondisi. Di rumah juga lingkungannya mendukung, mereka bisa dengan sendirinya,.. opo yo mbak.. menempatkan, oo ini seperti ini, seperti itu.. lain mbak pokoknya sikon di tempat tinggalnya, lingkungannya, itu sangat menentukan mbak”.¹³¹

Situasi dan kondisi di rumah dan lingkungan yang terkondisi akan mendukung, anak akan dapat menempatkan diri dengan baik dimanapun anak berada, dan memiliki akhlak yang baik. Berbeda dengan anak yang dengan situasi dan kondisi di rumah yang tidak baik, penanaman akhlak juga akan terganggu, sesuai dengan penjelasan ibu Asih:

“Ya mungkin kalau mbaknya paham ada anak kecil yang sering ikut kumpul-kumpul bareng mas-mas yang besar-besar, besok di sekolah manggil temennya udah nggak pakai namanya. Pakainya udah macem-macem ikut-ikutan di tv. Selain itu, media ya mbak. Mereka yang lebih sering nonton sinetron dewasa lebih sulit lagi, kosakatanya lebih aneh-aneh,Medianya itu nggak salah, tapi karna si anak ini seharusnya nggak melihat itu, melihat to mbak, jadinya bertentangan dengan yang kita sampaikan”.¹³²

Dari penuturan Ibu Asih di atas, pergaulan anak dengan orang dewasa yang kurang baik, akan mempengaruhi

¹³¹Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

¹³²Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

pemahaman anak dalam penanaman akhlak yang baik. Ketika anak mendapatkan kata-kata kurang baik dari pergaulannya dengan orang dewasa, hal itu akan terbawa ketika anak di sekolah, sebagai contoh ketika Reza memanggil nama temannya dengan sebutan “dab”, hal ini sesuai observasi peneliti ketika mengikuti KBM yang berlangsung di dalam kelas A.¹³³ Selain dari pergaulan anak dengan orang dewasa, media juga dapat mempengaruhi anak ke hal yang kurang baik. Oleh karena itu, diharapkan orang tua di rumah dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan anak, ketika melihat televisi maupun hp.

Jadi terdapat keterkaitan lingkungan anak entah di rumah, di sekolah, di masyarakat baik dalam mendukung dan menghambat ketercapaian penanaman akhlak pada diri anak.

d. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Di TK Citra Sakti 2

Solusi merupakan sebuah cara yang dilakukan guna memecahkan masalah. TK Citra Sakti 2 memiliki cara dalam mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak anak usia dini. TK Citra Sakti 2 memiliki 2 cara, yakni berdiskusi dengan para pendidik dan menjalin kerjasama dengan orang tua anak.

Setiap akhir pelajaran, para pendidik TK Citra Sakti 2 tidak diperkenankan untuk pulang. Mereka melakukan evaluasi bersama

¹³³Hasil observasi TK Citra Sakti 2, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 07:43 di ruang kelas A.

mengenai pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh ibu Asiyah:

“nanti kita habis pembelajaran, kumpul, nanti guru si A, si B, si C, nanti kan cerita misalnya, tadi anaknya bagaimana pas pembelajaran, kok dia itu ndak sambung atau gimana, terus nanti temen-temen ngasih solusi terus kalau itu dia menuju negatif itu langsung kita tanya, panggil orang tuanya, “apa betul kalau dirumah dia seperti ini”¹³⁴.

Pendidik TK Citra Sakti 2 melakukan diskusi bersama setelah pembelajaran berakhir. Hasil wawancara diatas merupakan salah satu komunikasi antar pendidik dalam menangani masalah yang terjadi di TK Citra sakti 2. Ketika dalam pembelajaran berlangsung, terdapat anak yang tidak fokus, tidak nyambung dalam pembelajaran, maka pendidik mengevaluasi terhadap metode yang dilakukan, agar anak sedapat mungkin dapat menerima apa yang pendidik sampaikan ketika pembelajaran.

Jika dalam pengamatan pendidik, terdapat perilaku anak yang menuju ke arah negatif maka pendidik TK Citra Sakti 2 melakukan komunikasi dengan orang tua wali. Komunikasi ini berupa kerjasama antara pendidik dengan para orang tua anak guna mendukung penanaman akhlak anak secara maksimal. Hal ini dijelaskan oleh ibu Asih:

“...ketemu dengan orang tuanya, kami ketemu dengan orang tuanya terus kami bercakap-cakap dengan orang tuanya, “ bu,

¹³⁴Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

ini gimana ya, kok mas Reza kalau disini di tanya sering gini-gini”. Akhirnya kan, ibunya cerita mbak.”¹³⁵

Ketika pendidik telah menemukan penyebab masalah anak, pendidik akan melakukan langkah selanjutnya guna memberikan bimbingan terus kepada anak yang menuju ke arah negatif. Hal ini tentu memerlukan dukungan orang tua. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama dan saling terbuka dalam memberitahukan perkembangan anak baik di sekolah dan di rumah. Hal ini sesuai penjelasan ibu Asiyah:

“kalau orang tuanya, biasanya menutupi ya orangtuanya itu kan.. terus terang aja. Tapi harapan bu guru, dia nggak boleh nutupi, karena apa.. biar tau ya perkembangan anak dirumah itu bagaimana, nanti dihubungkan dengan sekolah bagaimana, lha itu nanti sebagai orang tua kita beritahu, istilahnya yo pengarahan supaya anak itu menuju ke yang lebih baik. Kadang kan ada to orang tua yang tidak tau anaknya kepiye, padahal neng ngomah manut, ning sekolahan nggak manut lha itukan, itu loh yang bikin masalah tu itu.. oiya to, kadang ortu bilang: "padahal dirumah itu sama orang tua itu gini gini gini tapi setelah di amati disekolahan lain hasilnya. Kadang kalau orang tua yang istilahnya “fer” sama bu guru, “nggakpapa bu”, tapi ada juga yang orang tuanya memang tertutup mbak. Yo nggak to masak anakku seperti itu..”¹³⁶

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan antara pendidik dan pendidik sangatlah penting, karenan menentukan ketercapaian penanaman akhlak anak usia dini dalam menuju perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

¹³⁵Hasil wawancara dengan Ibu Asih Angreni, S.Pd, Guru Kelas A, pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 10.35 di ruang kelas A.

¹³⁶Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah, S.Pd, Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2, pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017 pukul 08:05 di ruang Kepala Sekolah.

2. Penerapan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Sultan Agung Badan Wakaf UII

Penanaman akhlak pada anak usia dini merupakan dasar yang penting bagi anak usia dini, karena penanaman akhlak merupakan pondasi awal sebagai sarana anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

“Yang mendasari untuk pendidikan akhlak,kebetulan memang kita pendidikan usia dini, usia dini itu segala sesuatu yang kita ajarkan dengan anak itu adalah pondasi awal. Jadi awal memang itu dari anak-anak TK. Usia 0, dari usai lahir itu sudah ada, tetapi karena kita di TK, di TK kita masih berikan pondasinya dari awal, nanti tinggal melanjutkan di tingkat berikutnya. Jadi kita itu dasarnya memang pendidikan awal itu, sebagai pondasi”.¹³⁷

Penanaman akhlak bukan dimulai dari taman kanak-kanak. Ketika bayi sejak lahir sudah ada. Namun, karena anak usia dini dititipkan untuk menimba ilmu di lembaga formal seperti taman kanak-kanak, di taman kanak-kanak tetap memberikan penanaman akhlak sebagai pondasi dasar dan akan dilanjutkan pada tingkat jenjang pendidikan berikutnya.

Segala sesuatu yang diajarkan pendidik kepada anak didiknya pada jenjang taman kanak-kanak adalah dasar untuk mengarahkan dan membimbing anak didiknya untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dengan melakukan pembiasaan sedini mungkin.

“pokoknya memang dasar-dasar agar anak-anak itu mengerti mana yang baik dan mana yang buruk itu memang harus sejak dari kecil, karena mungkin pengalaman pribadi saya dulu, kecilnya sering dibilangin begini-begini akhirnya ngerti. Lama-lama kan seperti itu. Kalau anak-anak sekarang, ee dia salah tidak

¹³⁷Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

diberitahu, tidak dikasih tau itu salah, dia akan salah terus, seperti itu. jadi harus selalu diingatkan”.¹³⁸

Sebagai pendidik dalam mengemban tugasnya sebagai orang tua di sekolah merupakan tugas yang sangat mulia. Selain mengarahkan dan membimbing anak didiknya, tugas pendidik yakni selalu mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan. Dengan begitu, kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang karena sudah tertanam sejak dini. Pendidik diharapkan tidak jeli dalam menangani anak didiknya. Penanaman akhlak diberikan secara berulang-ulang agar akhlak yang baik tertanam pada diri anak.

Taman kanak-kanak TK Sultan Agung merupakan pendidikan formal yang memiliki tujuan pendidikan Islam dengan memberikan penanaman akhlak sedini mungkin. Sebagai pondasi awal agar anak terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik.

“Tujuan kita, anak dari sedini mungkin mengerti bahwa dari pembiasaan-pembiasaan akhlak ee berperilaku yang baik itu dari sedini mungkin. Kalau tidak kita ajarkan dari awal tujuan kita nanti dewasanya takutnya tidak tau membedakan mana yang baik mana yang tidak baik.tujuan kita memberikan seawal mungkin supaya besarnya dia bisa terus pembiasaan-pembiasaannya itu dilakukan”.¹³⁹

Penanaman akhlak tidak akan berhasil jika ditanamkan setelah anak dewasa, karena anak tidak terbiasa mengenal akhlak-akhlak yang baik sejak dini. Maka dari itu, TK Sultan Agung menanamkan akhlak

¹³⁸Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

¹³⁹Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

sedini mungkin agar ketika anak tumbuh dewasa akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik yang di ajarkan di sekolah. Anak pun tidak akan merasa canggung dan lain sebagainya karena sudah terbiasa. Dengan begitu, anak dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tujuan *output* TK Sultan Agung dalam menanamkan akhlak sedini mungkin guna menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah¹⁴⁰ sesuai visi misi TK Sultan Agung. Hal ini sesuai penuturan ibu Eny:

“Tujuannya kan kita memang ada visi, berakhlakul karimah njeh, jadi kita memang pengennya anak-anak lulusan dari sini itu punya akhlak yang baik sesuai dengan tujuan kita”.¹⁴¹

Dengan penanaman akhlak di TK ini, anak didik dapat melanjutkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi dengan bekal akhlak mulia yang akan membimbingnya menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

a. Metode Penanaman Akhlak Di TK Sultan Agung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, maka diperoleh beberapa metode penanaman akhlak yang diterapkan di TK Sultan Agung adalah metode keteladanan, metode praktik dan pembiasaan, metode cerita, metode nasehat.

1) Metode keteladanan

¹⁴⁰Hasil Dokumentasi TK Sultan Agung, pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁴¹Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, SSi., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

Metode keteladanan diterapkan di TK Sultan Agung dalam menanamkan akhlak terhadap anak didik. Dengan keteladanan, pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Erna:

“Kalau metode yang pertama, biasanya itu keteladanan, karena keteladanan itu awal anak itu mencontoh. Karena anak kecil itu melihat orang. Jadi dia melihat, kemudian dia meniru. Jadi otomatis kita inikan keteladanan dari orang dewasa dari guru dan sebagainya”.¹⁴²

Penjelasan lain yang disampaikan ibu Erna:

“Kalau keteladanan itu tadi bahwa apa yang dia lihat itu yang dia tiru gitu,Tapi kalau anak tidak. “oh bu guru pakai sepatu hak tinggi, ibu itu kalau jalan nggak lari, misalnya seperti itu. anak itu dari yang ia lihat yang ditiru, jadi suka meniru, makanya perlu keteladanan, itu yang sebenarnya awal penanaman itu keteladanan”.¹⁴³

Di TK Sultan Agung awal penanaman akhlak ialah dengan keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode pemberian contoh kepada anak didiknya. Metode keteladanan memberikan efek yang sangat besar terhadap anak. Karakteristik anak yang menonjol ketika masih dalam usia dini yakni suka meniru, sehingga mereka akan mencari model yang akan dia tiru. Pengaruh pendidik sangat besar terhadap anak didik. Diharapkan pendidik TK Sultan Agung dapat memberikan contoh yang baik karena seorang pendidik sering dijadikan model bagi anak didiknya di sekolah.

¹⁴²Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁴³Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

2) Metode Praktik dan Pembiasaan

Selain menggunakan metode keteladanan, TK Sultan Agung juga menggunakan metode praktik dengan pembiasaan dalam menanamkan akhlak kepada anak didiknya. Melalui praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga akhlak yang ditanamkan akan kokoh dan terjamin dalam jiwa anak didik. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Erna:

“Selanjutnya metode yang kita ajarkan metode praktik, bagaimana setiap datang pagi kita kita harus menyapa guru dengan salam dengan dicium kemudian dengan senyum itukan menunjukkan akhlak dia, yaa, dan kalau ada lagi kan anak-anak yang sudah, salam aja (sambil wajah cemberut atau datar) itu harus kita ajarkan dengan senyuman.. seperti itu setiap hari.”¹⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pendidik di TK Sultan Agung menanamkan akhlak dengan membiasakan menyapa pendidik dengan salam dan senyum setiap harinya. Dengan dilakukan berulang-ulang akan dengan sendirinya akhlak tertanam pada diri anak. Hal ini didukung dengan memberitahu, membiasakan dan membenarkan secara berulang-ulang ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini sesuai penjelasan ibu Erna:

“kita ajarkan juga bahwa kalau kepada orang tua, teman sebaya itu seperti ini, seperti ini, kadang-kadang namanya anak kita harus memberikan pengertian terus

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

ya. Kita mengajarkan terus, membiasakan, memberitahu terus, jadi.. kalau anak-anak biar dia tertanam itu kan biasanya kalau udah beda hari lupa.. terus kita beritahu terus gitu”¹⁴⁵.

Hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa berdasarkan tugas pendidik yang mengajarkan anak didiknya ke jalan yang lebih baik maka pendidik dituntut untuk tidak jeli dalam memberitahu, membiasakan, mengingatkan berulang-ulang ketika anak melakukan suatu kesalahan. Metode praktik ini sebagai pengingat bagi anak didik. Ketika anak didik belum mengerti mana yang baik dan tidak, maka pendidik memberikan arahan ke arah yang lebih baik dengan mempraktikkan langsung maka itu akan mengena dalam diri anak. Dengan begitu tujuan penanaman akhlak anak di TK Sultan Agung dapat tercapai. Hal ini sesuai penjelsan ibu Erna:

“Kalau kita praktik itu hanya untuk mengingatkan. Kita praktik kan karena dia nggak tahu, karena baru kali itu dia tau, ee kalau kita kan sudah berpengalaman dulu.. kita dengan orang seperti ini.. tapikan kalau anak-anak dia baru tau itu jadi kita sudah ngasih tau, kita praktikkan, itu akan lebih mengena”¹⁴⁶.

Metode praktik ini direalisasikan juga dalam pembiasaan-pembiasaan di TK Sultan Agung. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain sebagai berikut:

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

- a) Anak-anak dibiasakan berjabat tangan dengan orang tua ketika sampai di sekolah
- b) Anak-anak dibiasakan berjabat tangan dengan salam dan senyum bersama pendidik dipagi hari
- c) Anak-anak dibiasakan menaruh tas di rak depan kelas yang sudah disediakan
- d) Anak-anak dibiasakan berbaris memanjang sebelum masuk kelas dan berdo'a ketika hendak masuk kelas
- e) Anak-anak dibiasakan membersihkan sepatunya di keset yang telah disediakan dan memasuki kelas dengan kaki kanan terlebih dahulu
- f) Anak-anak dibiasakan izin ketika akan ke kamar mandi
- g) Anak-anak dibiasakan membawa bekal dari rumah
- h) Anak-anak dibiasakan mencuci tangan sebelum makan
- i) Anak-anak dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah makan yang didampingi pendidik
- j) Anak-anak dibiasakan membuang sampah pada tempatnya
- k) Anak-anak dibiasakan merapikan dan menaruh buku tugasnya di rak masing-masing
- l) Anak-anak dibiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan
- m) Anak-anak dibiasakan berterima kasih kepada temannya ketika diberi sesuatu

- n) Anak-anak dibiasakan sholat dhuha berjama'ah pada hari rabu
- o) Anak-anak dibiasakan berinfaq pada hari Jum'at
- p) Anak-anak dibiasakan menghafal hadis-hadis, sesuai penjelasan ibu Eny:

“Secara umum memang yang jelas untuk hadist tersenyum, sedekah, kebersihan, kemudian tidak boleh ngolok-ngolok, jangan marah, itu yang kita sampaikan”.¹⁴⁷

- q) Anak-anak dibiasakan menghafal do'a-do'a, dan surat pendek serta mengaji

3) Metode Cerita

TK Sultan Agung juga menggunakan metode cerita dalam menanamkan akhlak kepada anak didiknya. Metode ini efektif dilakukan karena dengan cerita anak lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh metode ini. Cerita yang disampaikan pun memiliki kesan dan lebih mengena pada diri anak sehingga metode ini lebih efektif dibanding metode lain dalam penanaman akhlak di TK Sultan Agung. Hal ini sesuai penuturan ibu Erna:

“metode yang efektif ya cerita. Lebih mengena itu bercerita,karena cerita itu kesannya haaaaaa gitu too, ...tapi, secara keseluruhan bercerita lebih mengena, jadi yang semuanya anak akan sampai”.¹⁴⁸

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

Agar dapat memberikan kesan yang membekas dalam diri anak, tidak lepas dari kemampuan pendidik dalam bercerita. Agar penanaman akhlak yang disampaikan dalam cerita dapat diterima dengan baik oleh anak, maka pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan bercerita yang baik.

“kalau guru memberitahu itukan harus punya cerita, jadi guru-guru kita itu guru-guru TK dituntut ya harus bisa bercerita. Bagaimana caranya bercerita itu yang kita sampaikan itu pesan moral, tentang pendidikan akhlak.¹⁴⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode cerita digunakan dalam menanamkan akhlak anak-anak TK Sultan Agung dengan mengarahkan dan membimbing anak didik ke arah yang lebih baik dengan memberitahukan pesan moral melalui cerita. Hal ini di dukung dengan kemampuan pendidik yang dituntut untuk dapat bercerita dengan baik, sehingga pesan moral dapat diterima dan tertanam pada diri anak.

“Misalkan pura-pura kemarin saya nonton tv, nonton berita. Ada anak kecil masuk RS, perutnya sakit, itu kenapa dek, itu karena setelah diperiksa dokter perutnya ada cacingnya, ternyata apa dek, itu ternyata sebelum makan ndak cuci tangan. Nah jadinya kumannya masuk, telurnya berkembang jadi cacing,cacing berkembang jadi banyak jadi menghambat ee.. jadi sakit perut. Jadi saya sok ngayal ceritanya sek penting yang akan saya sampaikan masuk ke anak, jadi makanya kalau mau makan cuci tangan, jadi iya harus cuci tangan seperti itu

¹⁴⁹Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

terus kemudian juga tentang jaman sekarang kan pemakaian hp, pemakaian gadget itu kan anak-anak harus tetap dikenalkan, diingatkan. Ya saya Cuma cerita, kemarin sore bu Eny nonton TV ada anak itu tiba-tiba matanya sakit, ber air terus nggak bisa lihat, ternyata dipriksakan ke dokter ternyata matanya rusak gara-gara sering nonton. Jadi saya itu memang gitumbak, cerita ngayal. Tapi sing penting pesan morale masuk”.¹⁵⁰

Wawancara di atas merupakan contoh cerita yang diceritakan oleh ibu Eny selaku pendidik di kelas A2. Makna dari cerita di atas ialah pendidik ingin menyampaikan kepada anak didiknya agar rajin mencuci tangan baik itu ketika akan makan dan lain-lain serta untuk mencegah anak agar tidak sering melihat TV. Dengan begitu anak akan mengerti bahwa terlalu sering menonton TV setiap saat akan menyebabkan kerusakan pada mata, sehingga anak akan mengurangi menonton TV. Cerita di atas cerita yang mengayal namun terdapat pesan moral di dalamnya, dengan begitu anak dapat belajar dari sebuah cerita yang disampaikan oleh pendidik.

Ketercapaian dari penanaman akhlak tidak terlihat langsung, namun akan nampak dalam keseharian anak didik. Hal ini sesuai penjelasan ibu Eny:

“tapi tidak pada saat itu langsung terlihat tapi nanti di keseharian lainnya baru ee kata bu guru itu ndak boleh begini, nanti orangtua laporan, bu guru kemarin mbak ini tu cerita, katanya bu guru ini nggak boleh. Jadi memang aplikasinya memang tidak saat itu. tapi anak-anak saling

¹⁵⁰Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

mengingatkan akhirnya, kan nggak boleh begitu. Jadi itu saya indikator pencapaiannya ketika anak-anak besoknya saya pancing untuk misalkan cerita yang kemarin itu terus jadinya anak-anak itu kan nggak boleh jadi anu, saling ee masih inget nggak cerita saya seperti itu mbak”¹⁵¹.

Indikator pencapaian penanaman akhlak yang dilakukan Pendidik TK Citra Sakti 2 yakni dengan menanyakan ulang makna cerita yang sudah diceritakan. Apakah anak-anak masih ingat atau tidak. Namun, tidak pada saat itu akan tertanam dalam diri anak. Anak didik akan mengingat pesan moral yang disampaikan pendidik ketika ia berada di dalam kesehariannya. Anak-anak akan saling mengingatkan satu sama lain ketika temannya berbuat kesalahan, ini merupakan bahwa pesan moral yang disampaikan dalam cerita sudah tertanam dalam diri anak.

Pendidik TK Sultan Agung memiliki catatan setiap perkembangan anak didiknya di sekolahnya, dan dilaporkan di dalam rapot. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Eny:

“Penilaian di rapot ada. Misalkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, kemudian ketika datang bersalaman dengan bu guru, nanti akan muncul disitu mbak. Uda mulai muncul apa belum. Pengamatan kita sehari-hari”¹⁵².

Pendidik dalam menilai ketercapaian penanaman akhlak yang dilakukan melalui pengamatan sehari-hari, kemudian akan

¹⁵¹Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

¹⁵²Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

dilaporkan di dalam raport. Dengan begitu akan terlihat perkembangan anak apakah sudah merealisasikan atau belum yang diajarkan oleh pendidik di sekolah.

4) Metode Nasehat

Metode nasehat juga diterapkan di TK Sultan Agung dalam penanaman akhlak. diketahui bahwa, ketika anak melakukan kesalahan, pendidik memberikan nasehat kepada anak untuk tidak berbuat salah. Metode nasehat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak, dan mengarahkan anak ke hal-hal yang baik, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh ibu Eny:

“Misalkan tadi ada anak yang mengambil jajanan temennya, temennya tanpa ijin kalau sudah ijin dan temennya meng-nya kan itu baru boleh tapi kalau tidak, itu memang tetap kita kenalkan ndakpapa. Kalau mengambil tanpa ijin itu tetap mencuri. Dimanapun,mbok dirumah misalkan mengambil uang orangtuanya ya.. misalkan mau minta jajan itu tetap dikatakan mencuri, karena tanpa ijin. Biar anak-anak tertanam dimanapun berada kalau ngambil barang orang laintanpa ijin itu mencuri, seperti itu. harus selalu diingatkan”.¹⁵³

Pendidik TK Sultan Agung menanamkan perilaku jujur kepada anak didiknya. Ketika anak menginginkan sesuatu dari temannya maka harus meminta izin terlebih dahulu. Ketika terdapat anak yang ketahuan mencuri maka pendidik menasehati

¹⁵³Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

anak tersebut. Hal ini agar anak menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Selain itu, pendidik TK Sultan Agung memberikan nasehat kepada anak didiknya dengan hadis yang sesuai dengan kesalahan anak. Seperti halnya ketika terdapat anak didiknya yang mengolok-olok temannya, pendidik TK Sultan Agung menasehati anak dengan hadis yang berisi bahwa tidak boleh mengolok-olok sesama teman. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Eny:

“sebenarnya kita kenalkan hadist-hadist mbak. Cuman itu tidak semua. Paling yang jelas kita sampaikan, tersenyum dihadapan saudaramu, tidak boleh saling mengejek, mengolok-olok, seperti itu, kan. kadang kan anak-anak sekarang kan suka ngolok-ngolok, nah itukan harus tanamkan kalau itu tidak boleh, seperti itu. jadi kita harus yang kita kenalkan ke anak-anak baru beberapa. Jadi belum semua, seperti itu”.¹⁵⁴

Hadis-hadis yang dikenalkan oleh Pendidik TK Sultan Agung kepada anak didiknya belum menyeluruh. Hadis yang diajarkan mengandung makna agar anak ke depannya lebih baik lagi. Memberikan nasehat dengan hadis-hadis ini anak juga dapat belajar bahwa larangan-larangan berbuat tidak baik juga terdapat dalam ayat-ayat Allah.

¹⁵⁴Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

b. Pertimbangan Pemilihan Metode Penanaman Akhlak Di TK Sultan Agung

Pertimbangan dan pemilihan metode penanaman akhlak bagi anak usia dini akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk remaja atau pun orang dewasa. Anak usia dini memiliki fantasi yang tinggi sehingga perlu pertimbangan dalam memilih metode yang akan diterapkan. TK Sultan Agung sebelum menggunakan metode, melakukan pemilihan dan pertimbangan tentang kondisi anak. Penanaman akhlak dilakukan dengan memberitahukan secara tidak langsung. Yakni dengan menggunakan cerita. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Erna:

“Jadi kita tidak memberitahunya itu dengan langsung ya. Karena kalau langsung anak-anak itu malah tidak nyantol. Tapi kalau bercerita dengan kisah, “tadi saya harus begini, yang baik seperti ini”, itu malah lebih mengena, dengan anak-anak gitu. Dia mendengarkan langsung diserap tapi kalau kita hanya “Dek, ini ini ini”, besok udah lupa lagi, tapi kalau bercerita, “kemarin bu guru cerita loh katanya nggak boleh seperti itu”. Nah itukan anak-anak malah mengena disitu”.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, anak usia dini pada tahap perkembangan anak-anak, ia merupakan masa peka dan memiliki fantasi yang tinggi. Dengan memepertimbangkan kondisi anak yang menyukai bercerita, maka akan memudahkan anak menyerap pesan moral yang disampaikan pendidik karena dengan cerita akan lebih

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

mengena dalam diri anak didik. Berbeda jika anak diberitahu secara langsung, hal itu tidak akan mengena dalam diri anak didik.

c. Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Penanaman Akhlak DiTK Sultan Agung

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode penanaman akhlak di TK Sultan Agung, yakni sumber daya pendidikannya. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Erna:

“faktor pendukung penanaman akhlak itu satu, gurunya. Jelas, gurunya bisa bercerita, bisa memberikan keteladanan, kemudian itu tadi ya.. faktornya dari kita gurunya”.¹⁵⁶

Penanaman akhlak bagi anak di TK Sultan Agung salah satunya menggunakan metode cerita, oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan bercerita yang baik seperti yang disampaikan penulis sebelumnya. Kemampuan bercerita yang baik juga didukung dengan buku-buku bacaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Erna:

“.....sama dengan buku-buku bacaan, karena kita sering juga dengan bercerita dengan buku-buku misalkan majalah dan sebagainya. Karena kalau kelas B itu yang sudah bisa membaca karena ada cerita bergambar itu kita sampaikan. Iya jadi buku-buku bacaan juga termasuk faktor pendukung”.¹⁵⁷

¹⁵⁶Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁵⁷Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

Pendidik dituntut siap dalam segala hal. Seperti penjelasan diatas, pendidik TK Sultan Agung juga harus bisa membacakan cerita bergambar pada sebuah buku bacaan.

Pendidik dapat berkreasi mengenai cerita yang akan disampaikan, namun tetap bertujuan agar pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita dapat diterima dengan baik oleh anak didik. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Eny:

“saya kalau cerita memang kadang itu agak ngayal ya mbak. Tapi sing penting pesan moral saya masuk”.¹⁵⁸

Selain itu, pendidik merupakan sosok figur dan panutan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik seharusnya dapat menjaga sikap dihadapan anak didiknya, baik itu di sekolah, ataupun diluar lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Erna:

“kalau kita misalkan kita sebagai guru kalau disekolah bagaimana, di lingkungan luar rumah bagaimana, itu kan ya kita sering menyampaikan ya, kalau guru di sekolah ya seperti ini.. jadi panutan anak, keteladanan anak-anak, kadang kita diluar ketemu anak, kita menempatkan guru di luar bagaimana, jadi anak, oo bu guru seperti ini. Jadi faktor yang mendukung itu sumber daya guru itu tadi”.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa faktor pendukung dalam penanaman akhlak juga bisa menjadi faktor penghambat dalam penanaman akhlak anak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu Erna:

¹⁵⁸Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

¹⁵⁹Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

“Kalau penghambat metode penanaman akhlak bisa dari faktor guru juga. Misal gurunya untuk keteladanan tadi kadang-kadang kan namanya manusia biasa, karena kita tidak bisa menempatkan itu, apa ya.. belum bisa menempatkan posisi itu kita di sekolah kadang-kadang kita tau kita punya masalah pribadi, punya keluarga dan sebagainya tapi terbawa di sekolah. Mungkin itu salah satu faktornya juga. Walaupun tidak setiap hari tapi suatu waktu juga itu menjadi faktor penghambat, ya..”¹⁶⁰

Faktor penghambat yang terdapat di TK Sultan Agung ini, misalnya dalam hal keteladanan. Seorang pendidik yang juga merupakan manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan. Kondisi pendidik sangat mempengaruhi berjalan atau tidaknya metode yang diterapkan dan juga mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pelajaran. Pendidik hendaknya dapat bertindak dan bersikap dengan baik di sekolah walaupun mungkin pada saat itu terdapat masalah pribadi.

Selain dari faktor pendidiknya, penanaman akhlak tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari anak didik. Di dalam masa perkembangan, anak usia dini memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh ibu Erna:

“yang kedua faktor anaknya, mungkin dari masa perkembangan itu anaknya belum bisa mencapai, belum bisa mengerti apa yang kita sampaikan, karena perkembangan anak itu berbeda-beda, ada yang dapat mengerti, ada yang kurang, ada yang belum.. jadi muncul dia ngerti pada saat itu karena anak 1 (satu) dengan anak lainnya berbeda”¹⁶¹

¹⁶⁰Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁶¹Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

Kemampuan anak dalam menerima segala sesuatu stimulus berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang dan lamban. Penilaian terhadap anak didik dilakukan pengamatan oleh setiap pendidik masing-masing kelas TK Sultan Agung.

“...juga itukan ada dari penglihatan gurunya masing-masing kelas. Oo anak ini ee sudah bisa menerjemahkan dengan baik atau tidaknya, adapenilaian itu. Kemudian di agama juga sudah mengikuti sholat, misalnya. itu ada di rapot, sudah ada di guru masing-masing. Kita lihat ini, sudah, kurang, belum seperti itu..”¹⁶²

Penjelasan lain disampaikan oleh ibu Erna:

“Oo ini berarti kurang, masih kurang, perlu, penanaman lagi, penanaman lagi, itukan tahapan perkembangannya anak berbeda, perkembangan itu ada yang bisa dikandani, oo besok kan belum, sudah mulai ngerti, kan jadi itu tahap perkembangan anak seperti itu, jadikan tetep itu saja kita itu saja kita beritahukan, gunakan metodenya sampai dia betul-betul paham, walaupun mungkin dia akan ngertinya di SD itu ndakpapa asal kita dari awal ini sudah kita beritahu terus, dia belum ngerti pada saat TK mungkin tapi di SD baru dia akan terekap, oo memang itu baik.. itu akan muncul sendiri. Jadi mungkin sekarang di TK belum muncul, di TK A belum muncul, di TK B baru mau muncul, ee SD muncul gitu kan yang penting tahapan awal perkembangan anak seperti itu”¹⁶³

Penilaian atas ketercapaian penanaman akhlak khususnya dikelas akan terlihat dirapot. Disitu akan terlihat perkembangan anak apakah anak sudah mencapai atau belum penanaman akhlak yang telah diberikan.

¹⁶²Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

¹⁶³Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

Lingkungan juga mempengaruhi penanaman akhlak anak usia dini, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Eny:

“Lingkungan juga mempengaruhi penanaman akhlak. Yang jelas kan kita udah, di sekolah kita tanamkan anak-anak harus bersikap sopan, tapi ternyata nanti di lingkungan, nyatanya ada yo mbak, yo pernah saya itu heran, kalau di sekolah itu sudah, satu, dateng salaman dengan bu guru, mengucapkan salam, tersenyum, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh berkata kotor, kemarin ada anak amit-amit ngomong saru,Mas nggak boleh ya ngomong begitu itu nggak baik. Ciri-ciri anak yang sholeh itu sekolah itu harus brkata sopan, berkata baik, tidak boleh berkata kotor. Yang bicara kotor-kotor itu kata orang yang tidak sekolha. Jadi baru begitu dia mengerti. Jadi kadang kita sudah menanaamkan ee misalkan lupa mengucapkan astaghfirullahal’adzim, bersin harus mengucapkan alhamdulillah. Sudah kita sampaikan semua itu tapi kadang-kadang anak-anak kan sok denger dilingkungannya bagaimana-bagaimana seperti itu, jadi sok terbawa. Anak itu gampang banget meniru jadi ngertine itu lucu, itu apik tapi sebenarnya nggak baik”.¹⁶⁴

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Tidak dipungkiri bahwa anak seusia taman kanak-kanak tergolong masih tergantung dengan lingkungan. Karena anak masih dalam masa meniru terhadap lingkungan sekitar. Ketika penanaman-penanaman akhlak di sekolah baik itu tentang sopan santun, dibiasakan berkata baik, dan akhlak yang baik, namun pada kenyataannya ketika anak terbawa oleh lingkungan yang kurang baik maka akan menghambat akhlak tertanam dalam diri anak.

¹⁶⁴Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

d. Solusi Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Di TK Sultan Agung

Ada beberapa solusi dalam mengatasi faktor penghambat di TK Sultan Agung. Faktor penghambat tidak datang dari diri anak, melainkan juga dari pendidik dan lingkungan. Oleh karena itu, TK Sultan Agung memiliki alternatif pemecahan masalah melalui pendekatan khusus. Baik itu kepada pendidik, anak didik dan orangtua. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh ibu Erna:

“Kita gini ya, otomatis kalau guru kita sering adakan pembinaan, dengan adanya pengajian, terus diingatkan dengan itu.. istilahnya diingatkan dengan lebih, kita dengan pengajian, ada pembinaan dari dinas itu menempatkan posisi kita sebagai guru itu disekolah bagaimana, di rumah bagaimana. Kalau anak, kita terus terang, kalau dengan anak misalkan dengan akhlak itu kita ya sesuai dengan perkembangan itu tadi tidak bosan-bosannya untuk memberi tahu. Jadi solusinya kita tetap memberitahu, pertama dengan ngandani, misalkan ngandani dengan halus”.¹⁶⁵

Pendekatan yang dilakukan terhadap pendidik dalam guna dapat memberikan tauladan yang baik kepada anak didiknya ketika mengajar, maka dari pihak sekolah mengadakan pengajian yang dimana dalam pengajian diberikan masukan-masukan ke arah yang lebih baik. Selain itu, TK Sultan Agung juga mendapat pembinaan dari Dinas hal ini dapat menunjang pendidik menjadi lebih baik lagi.

Pendekatan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik yang melakukan kesalahan atau ke arah yang negatif, dilakukan

¹⁶⁵Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

dengan pendekatan, memberitahu dengan halus secara berulang-ulang. Hal serupa diungkapkan oleh ibu Eny:

“misalkan ada anak yang mungkin secara tidak sengaja dia berkata kotor yang mungkin dia dengar di lingkungannya, harus didekati, kalau saya dekati dengan pelan, mas ngomong apae.. sambil berguyon-guyon gitu mbak. Ngomong apae.. kalau ngomng gitu nggak baik ya.. itu nggak baik lho.. Allah itu akan seneng sama anak-anak yang berkata baik. Jadi memang harus ada pendekatan khusus”¹⁶⁶.

Namun, ketika anak sudah diluar kontrol, dengan cara didekati dan ditegur sudah tidak bisa, pendidik TK Sultan Agung melakukan tindak lanjut dengan melakukan komunikasi dengan orang tua wali, baik dengan parenting atau tatap muka. Program parenting merupakan program untuk menyamakan persepsi antara pendidik disekolah dan orangtua di rumah.

“....pendekatan kita dengan orangtua dan sebagainya, ...kadang-kadang kan anak itu perilakunya ada yang agak apa ya, diluar kontrol, nah akhirnya kita ngambil apa solusi ya kita sudah ngasih tau, berusaha semaksimal mungkin, akhirnya kita berbicara dengan orangtua, melalui parenting, atau tatap muka, seperti itu”¹⁶⁷.

C. Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Citra

Sakti 2 dan TK Sultan Agung

TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman merupakan pendidikan formal berbasis umum yang melaksanakan penanaman akhlak sedini mungkin.

Pendidikan akhlak diberikan kepada anak didik yang masih dalam tahap

¹⁶⁶Hasil wawancara dengan ibu Eni Fatona Prihandini, S.Si., S.Pd., Guru Kelas A2, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.30 di ruang kelas A2.

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan ibu Ernawati, SE., S.Pd., Kepala Sekolah TK Sultan Agung, pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.10 di ruang Kepala Sekolah.

perkembangan, agar mempunyai bekal pendidikan ke arah yang lebih baik. menjadi manusia yang dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik serta tertanam akhlak sopan santun. Tujuan penanaman akhlak di TK Citra Sakti 2 dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan agar anak tertanam akhlak yang baik, dapat mengetahui perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan serta memiliki sopan santun terhadap pendidik, terhadap teman dan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat bersosialisasi dengan baik.

TK Sultan Agung Badan Wakaf UII merupakan pendidikan formal yang memiliki tujuan pendidikan Islam yang dapat dilihat dari visi misi dan tujuan TK Sultan Agung, yakni menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Penanaman akhlak usia dini di TK Sultan Agung sebagai pondasi awal sebagai sarana anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan akhlak diberikan dengan pembiasaan sejak dini. Hal ini agar anak didik akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik. Sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik.

Metode penanaman akhlak yang diterapkan di TK Citra Sakti 2 dan metode penanaman akhlak yang diterapkan di TK Sultan Agung hampir memiliki kesamaan. Namun, masing-masing sekolah memiliki fokus metode yang berbeda. TK Citra sakti 2 menjadikan metode dialog sebagai metode yang efektif dalam menanamkan akhlak, sedangkan TK Sultan Agung menjadikan metode cerita sebagai metode yang efektif dalam

menanamkan akhlak karena dinilai dengan menggunakan cerita pesan moral yang ingin disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh anak.

Tabel 4.6

Perbedaan Penerapan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di TK Citra

Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII

NO.	Aspek yang Dinilai	TK Citra Sakti 2	TK Sultan Agung
1	Metode	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode dialog dan tanya jawab b. Metode pembiasaan c. Metode cerita d. Metode praktik e. Metode resitasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode keteladanan b. Metode praktik dan pembiasaan c. Metode Cerita d. Metode nasehat
2	Pertimbangan Pemilihan Metode	<ul style="list-style-type: none"> a. Situasi dan kondisi serta indikator b. Usia anak 	mempertimbangkan karakteristik anak dalam menanamkan akhlak
3	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Penanaman Akhlak	<p>Faktor pendukung bisa juga menjadi faktor penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Anak dan pendidik: kondisi anak yang ceria akan dapat menerima pelajaran dengan baik, begitu sebaliknya. Kondisi pendidik yang tidak fit akan mempengaruhi kesiapan pendidik dalam mengajar di kelas. Begitu sebaliknya. b. Lingkungan: 	<p>Faktor pendukung juga bisa menjadi faktor penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik dan anak didik: kemampuan pendidik dalam mengajar, kondisi pendidik yang memiliki masalah terbawa ke sekolah. Perkembangan anak berbeda-beda, yakni kemampuan daya tangkap anak juga berpengaruh. b. Buku-buku bacaan c. Lingkungan

		keluarga, sekolah dan masyarakat	
4	Solusi Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Faktor Penghambat	Solusi dalam mengatasi faktor penghambat yakni selalu komunikasi dengan orang tua wali	melakukan pendekatan dengan anak, pendidik dan orangtua dengan parenting

Tabel perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara metode penanaman akhlak yang digunakan TK Citra Sakti 2 dan TK Sultan Agung. Ke dua taman kanak-kanak memiliki metode lebih efektif diterapkan di sekolah masing-masing. TK Citra Sakti 2 menempatkan metode dialog sebagai metode yang lebih efektif dalam penanaman akhlak, sedangkan TK Sultan Agung menempatkan metode cerita sebagai metode yang efektif dalam penanaman akhlak di sekolah. Walaupun begitu, kedua taman kanak-kanak memepertimbangkan kondisi anak dalam memilih metode yang diterapkan dalam penanaman akhlak.

Dari segi pendukung dan penghambat pelaksanaan metode penanaman akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 dan TK Sultan Agung memiliki sedikit perbedaan. di TK Citra sakti 2 kondisi anak dan pendidik yang fit akan menentukan berjalan tidaknya dan keberhasilan metode yang dilaksanakan. Sedangkan di TK Sultan Agung, kemampuan pendidik dan perkembangan anak berbeda-beda yakni kemampuan daya tangkap anak dapat menentukan keberhasilan metode yang digunakan

pendidik. Selain itu, ketersediaan buku-buku bacaan yang ada dapat menunjang pembelajaran penanaman akhlak di TK Sultan Agung.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat di TK Citra Sakti 2 dan TK Sultan Agung memiliki sedikit perbedaan. Persamaan kedua taman kanak-kanak yaitu menjalin kerja sama dengan orang tua wali. Dengan melakukan komunikasi dengan orang tua akan lebih memudahkan tercapainya penanaman akhlak dalam diri anak, dan selalu mengingatkan anak ketika anak melakukan kesalahan.

TK Sultan Agung selain mengingatkan dan memberitahu terus menerus anak yang melakukan kesalahan, juga melakukan pendekatan dengan orang tua dengan program parenting dan tatap muka, serta melakukan pendekatan terhadap pendidik-pendidik TK Sultan Agung dalam pengajian maupun dar Dinas.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat perbedaan antara metode penanaman akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII. Kedua taman kanak-kanak memiliki metode efektif dibanding metode lain yang diterapkan di sekolah masing-masing. TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman menempatkan metode dialog sebagai metode yang lebih efektif dalam penanaman akhlak, sedangkan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII menempatkan metode cerita sebagai metode yang efektif dalam menanamkan akhlak terhadap anak didiknya.

Metode yang diterapkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman ada 5 (lima) macam, yaitu: metode dialog, metode pembiasaan, metode cerita, metode praktik, dan metode resitasi, sedangkan metode yang digunakan di TK Sultan Agung Badan Wakaf UII ada 4 macam, yaitu: metode keteladanan, metode praktik, metode cerita dan metode nasehat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
 - a. Penanaman akhlak di TK Citra sakti 2 akan berjalan dengan baik jika terjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua.

- b. Disarankan untuk pendidik agar dapat menjadi suri taulan yang baik bagi anak didiknya.
 - c. Disarankan agar anak didik dapat mengimplementasikan pelajaran disekolah ketika berada di rumah masing-masing.
2. TK Sultan Agung Badan Wakaf UII
- a. Disarankan untuk pendidik tidak jeli dalam dalam mengingatkan anak-anak didik ketika melakukan kesalahan, baik itu berkata kotor, memukul temannya, dan perbuatan kurang baik lainnya.
 - b. Disarankan untuk anak didik dapat mengimplementasikan pelajaran disekolah ketika berada di rumah masing-masing.
3. Untuk peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan penelitian tentang perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang perbedaan metode penanaman akhlak anak usia dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Badan Wakaf UII.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Abrasy, 'Athiyah Muhammad. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. 1975. *Ethika(Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Arifin, Muhammad. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardani, Muhammad. 2015. *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ibadat Dan Tasawuf*. Jakarta: :Karya Mulia.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin, Tamzis. 2001. *Akhlak Pessantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. ttp: ITTAQA Press.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Revisi)*. Penerbit Erlangga.
- Jalaludin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kurniasih, Imas. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. ttp., Penerbit Edukasia
- Kusuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter:Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfudzh, Jamaludin. 2007. *Psikologi Anaka dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Mahjuddin. 2005. *Akhlak dan Tasawuf 1: Mukjizat Nabi Karomah Wali Dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib Abdul, Mudzakir Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kencana.
- Mustofa A. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasir A. Sahilun. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nata, Abuddin.2012. *Akhlaq Tasawuf* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman S. Hasan . 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock W John. 2002. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulfah, Fari. 2015. *Manajemen PAUD: Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Nashih Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Usmar, Ismail, Asep dkk. 2005. *Tasawuf*. Jakarta:Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta.
- Wiyani Ardy Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Talenta.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Zuhairini, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumiaksara.

LAMPIRAN- **LAMPIRAN**

A. TK CITRA SAKTI 2 WUKIRSARI SLEMAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman Dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta

1. Mengamati aktifitas anak sebelum masuk jam pelajaran di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
2. Mengamati anak pada saat masuk kelas
3. Mengamati proses KBM di dalam kelas TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
4. Mengamati anak pada saat keluar kelas waktu istirahat maupun pulang sekolah
5. Mengamati aktifitas siswa di luar kelas TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman Dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII

LAMPIRAN II

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak dan keadaan geografis TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
2. Sejarah singkat dan latar belakang berdirinya TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
3. Visi, misi, dan tujuan TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
4. Struktur organisasi TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
5. Biodata guru, karyawan, dan siswa TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
6. Sarana prasarana TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
7. Struktur kurikulum TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
8. Buku kegiatan harian siswa TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
9. Tata tertib TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman
10. Jadwal pembelajaran TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Kepada Kepala Sekolah di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?
2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?
4. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?
5. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?
6. Apakah ada evaluasi terhadap metode penanaman akhlak yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?
7. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk pembelajaran akhlak?
8. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?
9. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?
10. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
11. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

LAMPIRAN IV

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan kepada Pendidik kelas di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?
2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?
3. Apakah Anda menyiapkan perangkat pembelajaran?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?
5. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?
6. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?
7. Apakah ada evaluasi terhadap metode yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?
8. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk penanaman akhlak?
9. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?
10. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?
11. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
12. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
13. Apakah dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, ada bekerja sama dengan orang tua siswa? Dalam hal apa saja?

LAMPIRAN V

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan kepada Pendidik TPA di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?
2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?
3. Apakah Anda menyiapkan perangkat pembelajaran?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?
5. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?
6. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?
7. Apakah ada evaluasi terhadap metode yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?
8. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk penanaman akhlak?
9. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?
10. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?
11. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
12. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
13. Apakah dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, ada bekerja sama dengan orang tua siswa? Dalam hal apa saja?

LAMPIRAN VI

HASIL WAWANCARA

**Dengan Kepala Sekolah TK Citra Sakti 2 (Asiyah, S.Pd)
Pada tanggal 05 Mei 2017**

Daftar pertanyaan dan jawaban:

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?

Jawaban:

Yang mendasari akhlak di TK ini, disini karena selama ini kan anak itu masih dalam tahap perkembangan, jadi sebagai seorang pendidik harus tetap memberi pendidikan yang menuju ke arah lebih baik. Karena di usia ini anak kan masih sangat ee.. apa itu, tergantung sama lingkungan, jadi dengan tujuan agar anak bisa mengenal perbuatan baik dan yang jelek.

2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?

Jawaban:

Tujuannya yang pertama, biar anak tau, mana yang baik dan yang buruk. Kedua kalinya itu, juga anak bisa membedakan ya yang boleh dilakukan dan sama yang tidak boleh dilakukan, khususnya disekolahan pada umumnya, termasuk yang di rumah udah bisa memilih, membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

3. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Kalau disini yang jelas itu tanya jawab. Yang kedua itu pembiasaan. Misalnya pembiasaan, kita kan menanamkan akhlak misalnya dari pagi itu kan anak biasanya bu guru datang, bu guru turun dari motor sudah disambut sama anak-anak, terus langsung bu guru diajak jabat tangan, begitu juga anaknya diberi ucapan "Assalamu'alaikum". Terus kalau didalam kelas itu biasanya sebelum pelajaran itukan ada do'a, terus istirahat nanti, sebenarnya kita menanamkan makan bersama. Tapi kan kadang anak ada yang bawa ada yang tidak to, nanti sebelum makan biasanya anak dibiasakan cuci tangan, lalu berdo'a sebelum makan. Terus kalau dalam pembelajaran, itu kita kan tidak menyendiri, itu langsung, paling yang tanya jawab itukan garis besarnya aja yang dilaksanakan. Terus kalau yang tanya jawab itu di hubungkan dengan, misalnya, anak-anak dalam kehidupan sehari-hari gimana kalau dirumah, melaksanakan atau tidak, seperti ini, tujuannya seperti itu, kalau di sekolah seperti ini, kamu kalau dirumah bagaimana.. udah dilaksanakan apa belum.. nanti biasanya anak-anak langsung cerita, "Bu, saya dirumah belum.. belum.." biasanya jujur anak TK itu. oya mbak, itu yang pengamatan, yang anak bersalaman jika bu guru datang itu juga merupakan pembiasaan juga. Nah itu biasanya anak itu, itu lho mbak. Mbak, pas penanaman akhlak itu ee..misalnya pengenalan sama agama yang dianut, nah terus anak-anak itu

kan biasanya mengenal, agama saya apa..terus nanti biasanya diajari sholat itu.. terus dia udah bisa belum, bagaimana gerakannya, kebetulan disini juga ada guru TPA nya tapi tidak secara luas ya.. karena sini TK umum.

4. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Karena itukan untuk penanaman akhlak ya. Jadi, sedapat mungkin kita memilih metode yang paling tepat. Karena apa, beda dengan kita memberi pelajaran dikelas ya, itu karena langsung di tanamkan kepada anak kita memilih metode itu tadi yang pengamatan sama yang tanya jawab itu, biar anak itu mengenal langsung, mana to yang termasuk ee..pengenalan itu khususnya kalau disini itu NAM (nilai agama dan moral) itu memang, memang.. sama yang diatas itu loh.. hubungannya sama itu. misalnya mengenal agama, menyanyi lagu-lagu syair keagamaan, membedakan ciptaan Tuhan sama ciptaan manusia. Tapi tu biasanya kalau yang membedakan itu anak-anak kan kadang belum tau mana yang ciptaan Allah mana yang ciptaan manusia itu belum begitu paham dia.. tapi kalau uuntuk misalnya menyebutkan agama yang dianut/ kitab suci yang dianut itu Ee.. kalau kitab suci yang dianut itu masih sulit ya karna guru harus misalnya itu.. agama katholik kita harus bawa injil juga to, nah itu makanya kalau ada agama budha kitab sucinya apa. Tapi kalau Islam dia udah tau, misale Al Qur'an itu udah pada tau. Tapi untuk agama yang lain belum tau, seperti apa, terus ee.. misalnya sembahyangnya. Sembahyangnya kalau Islam itu kan dah jelas, di masjid/ musholla tapi yang kendalanya itu misalnya yang agama budha, agama hindu itu kita kan Cuma pake maket*(rumah kecil misalnya ada gereja, ada masjid, wihara, pokok e tempat-tempat suci agama), "itu seperti apa to bu.. ", ee.. kalau nggak bisa langsung itu kan anak memang sulit juga.

5. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?

Jawaban:

kalau disini kita amati langsung. Misalnya, pas gurunya itu habis menerangkan itu kan anak langsung di tanya, "dek, tadi bu guru cerita apa", nah biasanya kalau anak yang.. yang cerdas itu langsung bisa menjawab. Tapi kalau anak yang yo sedeng-sedeng itu cuma ikut-ikutan. Kadang ada anak yang nggak tau sama sekali ya cuma diem.

6. Apakah ada evaluasi terhadap metode penanaman akhlak yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

kalau disini, gimana ya. Soalnya yo misale hari ini belum berhasil nanti kalau yang kedua itu udah ganti lagi. Misalnya sama, indikatornya sama kan tapi yang kedua ditanya lagi. Kira-kira anak itu sudah tau betul apa belum. Tapi nanti kalau pas terakhir-terakhir itu diulangin lagi sampe anak itu bisa tau.

Cara mengevaluasinya ya itu tadi, dengan yang pertama, tanya jawab, kedua dengan pengamatan. Maksudnya disini biar anak itu betul-betul tau itu loh udah mengerti betul apa belum yang diajarkan sama bu guru tadi. Nek pake, berarti ini langsung ya, Penanaman akhlak itu memang langsung. Tidak nek pembelajaran lain bisa dengan ee.. apa-apa. Kadang kita memang juga diberi tugasnya kadang guru itu boleh, bu Leni itu tanya, terus nanti anaknya suruh mraktekkan, kayak misalnya kemarin itu tata cara berwudhu, baca do'a, baca surat-surat pendek, lha itu biasanya anak itu nanti langsung ditunjuk, si A udah bisa apa belum, si b belum.. kalau belum insya Allah bu gurunya tetap membimbing supaya anak itu bisa.

7. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk pembelajaran akhlak?

Jawaban:

kalau disini ya itu, tanya jawab sama pengamatan itu.. tapi kalau yang paling efektif ya pengamatan. Nek tanya jawab belum tentu dilaksanakan juga to ya. Kadang mungkin itu cuma istilah dia pernah lihat atau apa tapi nek pengamatan langsung dilaksanakan, dia pas diajarin itu gimana bisa atau tidak.

8. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?

Jawaban:

tentunya akhlak yang baik, karena ini masih tahap TK jadi belum secara meluas ya terutama untuk dirinya sendiri itu misalnya. Bagaimana menyayangi orang tua, terus sama keluarga, sama tetangga, sama guru, terutama itu. lah nanti mungkin kalau sudah di SD lebih meluas untuk perkembangan akhlaknya itu.

9. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

faktor pendukungnya termasuk orang tuanya juga mbak. Karena walaupun di sekolah itu misalnya dia ajari gini-gini, ee.. misalnya suruh ini ini.. tapi kalau dirumah nggak diajarin kan gak.. apa ya.. nggak bisa jalan juga to.. lha itu dengan harapan anak itu, anak disekolah diberi penjelasan, orang tuanya juga melatih dalam kehidupan sehari-hari.. jadi bisa sambung.

10. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

disini gini, karena yang lingkungannya bermacam-macam yo mbak, agamanya juga bermacam-macam itu kadang kan ee anak itu belum bisa membedakan yaa.. ee.. contohnya misale terutama kalau anak itu berkata-kata mbak. Berkata-kata yang.. mungkin nek anak sing seusia TK, TK sama TK biasanya bahasanya bagus ya. Tapi kalau yang dikelompok A mbaknya liat to. Itukan ada anak, karena apa dia seperti itu, setelah saya tanya ternyata dia itu di rumah bergaulnya sama anak-anak yang lebih besar. Bahkan itu udah, udah, nek remaja aja belum begitu.. kadang kan sama bapak-bapak. Bapaknya

ngomong apa kadang nggak disadari to, disitu kan ada anak kecil, lha terus dia kan kalau ditanya disini, Cuma ikut-ikutan jawab itu. faktor utamanya itu, terus yang ke dua kadang bapaknya misal ditanya udah sholat apa belum.. anak itu jawab:” bapak/ibu saya itu ndak sholat..”. wes to.. lagi, misalnya sikap makan/ apa mungkin di rumah itu tidak begitu diperhatikan. Oyaa mbak ada lagi, kemarin itu,ceritanya gini, ee.. saya dari awal itu sudah bingung. Ini uda tiga kali apa ya , disini ada anak non-islam tapi alhamdulillah sekarang tidak ada. Nah jadi gini, dia kan gini, kalau SD, SMP bisa diajak keluar ya.. tapi kalau kita kan ndak ya.. ini betul-betul terjadi. Ee.. bu guru ngajak anak-anak, yok kita mengucapkan do’a, terus habis do’a biasanya ayat-ayat pendek itu terus dia (anak nonis) bilang gini, “buguru, kalau saya do’anya ndak seperti itu”, terus setelah do’a, sholat saya ndak seperti itu buguru, nah itukan kendala. Nah saya terus kendala , kebetulan anak itu kalau di rumah menjalankan apa yang bu gurukatakan di sekolahan. Pulang sekolah dirumah bilang”Assalamu’alaikum” gitu. Nah orang tuanya heran.. lah dek kok kamu mengucapkan seperti itu.. “iya , lah di sekolah diajarin seperti itu sama buguru”. Akhirnya orang tuanya datang ke sekolah, “bu, saya itu gimana ya bu, anak saya itu kok bisa bilang “Assalamu’alaikum mau masuk rumah itu”, kan gitu.. lah gimana ya mbak, soalnya saya kan dalam kehidupan sehari-hari nggak pernah menguapkan seperti itu.. nah lagi, makan itu berdo’a. lah ibu itu bagaimana menghambat njenengan ndak,maksute saya ya mohon maaf.ya kalau mau tak ajak keluar tidak mau. Yang lain belajarkok dia sendiri. Malah dia berterima kasih ee.. ya saya kalau gitu silahkan saja buk. Dia mau belajar agama islam atau yang saya ikuti gitu. Tapi gimana ya.. ya saya minta maaaf dulu karna sini mayoritas islam jadi kalau pembiasaan sehari-hari saya menerapkannya islam. Ya sudah ndakpapa bu selama disekolah biar dia ikut aja ndak papa. Jadi ini kendala buat saya, karna nek tak ajarin islam kan saya salah, nek enggak diajarin dia diem aja sendiri kan kasihan. Tapi pesen orang tuanya selama di sekolah ya monggo, yang njenengan ajarkan ndakpapa, karena saya ndak membeda-bedakan.

11. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

itu biasanya gini mbak, kitakan sebagai pendidik disini nati kita habis pembelajaran, kumpul, nanti guru si A, si B, si C, nanti kan cerita misalnya, tadi anaknya bagaimana pas pembelajaran, kok dia itu ndak sambung atau gimana.. terus nanti temen-temen ngasih solusi terus kalau itu dia menuju negatif itu langsung kita tanya, manggil orang tuanya, “apa betul kalau dirumah dia seperti ini,”.. nah kalau orang tuanya, biasanya menutupi ya orangtuanya itu kan.. terus terang aja. Tapi harapan bu guru, dia nggak boleh nutupi, karena apa.. biar tau ya perkembangan anak dirumah itu bagaimana, nanti dihubungkan dengan sekolah bagaimana, lha itu nanti sebagai orang tua kita beri, istilahe yo pengarahan supaya anak itu menuju ke yang lebih baik. Kadang kan ada to orang tua yang tidak tau anaknya kepiye, padahal neng ngomah manut, ning sekolahan nggak manut lha itukan, itu loh yang bikin

masalah tu itu.. oiya to, kadang ortu bilang: "padahal dirumah itu sama orang tua itu gini gini gini tapi setelah di amati disekolahan lain hasilnya. Kadang kalau orang tua yang istilaha "fer" sama bu guru, "nggakpapa bu", tapi ada juga yang orang tuanya memang tertutup mbak. Yo nggak to masak anakku seperti itu.. ya kita sebagai pendidik harus bisa menyikapi terutama lingkungannya bagaimana itu tadi. Insya allah kan pendidikan dari TK, keluarga, masyarakat, lingkungan, jadi dari keluarganya bagaimana, masyarakatnya kepiye.. terus nanti digabungkan tiga-tiganya mendukung nanti,Insya Allah bisa berhasil.

LAMPIRAN VII

HASIL WAWANCARA

**Dengan Pendidik Kelas A TK Citra Sakti 2 (Asih Angreni, S.Pd)
Pada tanggal 26 April 2017**

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?

Jawaban:

Kalau menurut saya ya mbak.. akhlak itu kan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin njeh. Jadi dengan akhlak yang baik, ditanamkan sejak dini harapan kami nanti anak itu di usianya yang semakin berjalan, akhlak itu akan tertanam di dirinya. Jadi opo yo mbak. Istilahe, si anak itu ee akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang sudah di ajarkan sejak kecil. Jadi dasar kita menanamkan akhlak itu agar si anak itu bisa membedakan mana yang baik.. mana yang buruk.. sopan santun bisa tertanam di diri anak itu, yang intinya supaya anak itu kedepannya bisa menjadi manusia yang lebih baik. He e ee enjeh.

2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?

Jawaban:

Oo njih.. kalau di TK kami, karna kami ini adalah TK umum njih mbak njeh. Penanaman akhlak disini tujuannya adalah untuk membiasakan anak agar bisa membedakan perbuatan baik, perbuatan buruk, tata cara sopan santun dengan orangtua, dengan orang lain dimanapun ia ketemu. Jadi si anak itu nanti istilahnya kalau disekolah oo.. dia tau bagaimana aku bersopan santun dengan guru, bagaimana aku memperlakukan teman, supaya guru disini tidak istilahe tidak apa mbak tidak harus setiap saat, “dek tolong gini, dek tolong itu”, tapi, dengan adanya pembiasaan sambil diselipkan penanaman akhlak si anak itu akan mengerti sendiri . oo iniloh yang boleh aku kerjakan, oo iniloh yang tidak boleh aku kerjakan. Jadi anak akan tau dengan sendirinya. jadi opo yo mbak intine tujuane supaya anak itu bisa mengerti, memahami, mana perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik yang ia kerjakan, gitu.. karna di TK umum jadi istilahe tujuane kan lebih fleksibel ke arah yang umum ya mbak . tidak harus tidak ada intinya ke arah yang khusus. Kalau disinikan intinya hanya untuk penanaman ee corone perbuatan baik dan buruk itu tertanam pada diri anak. Dia bisa membedakan gitu mbaa.

3. Apakah Anda menyiapkan perangkat pembelajaran?

Jawaban:

Ya. He e .itu sudah namanya satu silabus ya mbak, jadi sebelum kita membuat ee pelajaran esok hari kita membuka apa yang harus kita lengkapi besok, oo kebetulan besok indikatornya ini ini inii insya allah hari sebelumnya kita siapkan . jadi silabus itu kita buat pada awal semester. kita buat pada awal semester nah nanti ada RKM ada e ada kisi-kisi indikator itu

,lha pada hari hari sebelumnya kita melengkapi namanya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) itu untuk kegiatan besok pagi. Oo misalnya oo besok pagi kegiatannya anak-anak ada mau meloncat diatas papan titian nah hari itu kita mencari papan titiannya dimana jangan-jangan sudah rusak kita cari kita siapkan, kita kondisikan, yang jelas besok anak-anak bisa ee waktunya belajar, mau itu ada. Kalaupun misalnya itu hari ini ga sempat besok pagi sebelum pelajaran kita usahakan enjeh.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Oo njih . kalau metodenya, karna ini ini di taman kanak-kanak ya mbak ee kita pertama kita melalui kegiatannya pembiasaan. kegiatannya pembiasaan, itu kalau metodenya ada bercakap-cakap , enjeh misalnya bercakap-cakap: dek coba sebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan. Dek mana yang disebut perbuatan yang baik. Nanti anak anak bisa mencontohkan . oo salim didepan simbah , derek langkung didepan simbah.. gitukan anak-anak tau.. terus misalnya itu bercakap cakap. Terus yang kedua tanya jawab nanti buguru menanyakan . misalnya ada gambar, ada gambar yang satu anak itu didepan orang tua itu lewat saja. Yang gambar nomer 2 kok anak itu menundukkan kepala. dek kalau seperti ini yang sopan yang mana . gambar no 2 buk yang dungkluk . ee anak-anak kan jawabnya yang polos ya mbak yaa . oo.. mereka tau.., terus dek kalau misalnya anak-anak mau ke kamar mandi bilangnya gimana. Apa langsung keluar apa larii ee apa pamit dulu. Ada yang tunjuk jari, buguru kalau aku bilang: bu guru arep pipis sek gitu. Karna anak-anak kalimat seperti itu kan kita sudah tau bahwa dia minta ijin. Ada juga metode penugasan mbak. Penugasan ini misalnya ee untuk penanaman akhlak itu ee ada teman yang menangis, kita minta tolong si anak. Dek, teman anak-anak diluar sedang menangis mau diajak masuk gak mau . siapa anak anak yang bisa membantu bu guru mengajak masuk mas Fadil misalnya, oo terus dafa biasanya. Bu guru fadil tak jak e mlebu . di reh reh. Ayo mas Fadil masuk yuk nanti ibu biar pulang, biar bekerja disawah, yuk nanti disekolah sama bu Asih sama Bu gimah mau dikaasi cerita yang bagus nah, Si dafa sudah berhasil mengajak Fadil masuk. Oyaa adalagi waktu itu ee jadi mas anugrah ini lupa membawa minuman. Waktu mau minum nangis, hanya sepele to mbak. Cah TK minumannya lupa nangis. Kalau temannya yang lain mungkin opo ya mba. mau memberi itu rasane ah wong minumanku mung siji kok tak kasih. Padahal saling berbagi ya mbak. Menunjukkan sikap sosial, akhlak juga yang baik. Akhirnya Nisa yang sini tadi, Dafa ndak usah nangis ini tak kasih minuman. Oo akhirnya Nisa tanpa saya kasih tau bisa memberikan minumannya kepada si Nugraha. Itukan oo dia tau.. dengan metode itukan kita oo dia tidak usah kita kasih tau : nisa tolong bagi minumanmu. tapi nisa dah dengan hatinya sendiri tergerak untuk memberikan minumannya sama si Nugraha. Misalnya itu penugasan yang satu itu. yang kedua penugasan

melalui LKA mb. Jadi di LKA itu ada gambar , ada gambar yang satu gambarnya itu ada anak, ngopo kae mba jenenge, ngejek ngejek kancane itu lho melet meleti kancane , yang gambar satunya ngrangkul kancane. Terus saya kasih tau , tolong anak-anak bedakan mana yang perbuatan baik dari kedua gambar itu tolong diwarnai, mereka tau yang diwarnai yang anak yang ngrangkul temannya tadi. Itu melalui penugasan enjih. Kalau yang, saya kira metodenya hanya itu terutama yang tanya jawab, bercakap-cakap, sama penugasan tadi untuk penanaman akhlak. Tapi yang penugasan tu jarang mba kalo yang untuk penanaman akhlak. Yang paling banyak yang bercakap-cakap sama tanya jawab.

5. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Emm kalau pemilihan metodenya pertimbangannya kami kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang pertama. Yang kedua, indikator pada hari itu apa. Bunyinya indikator pada hari itu apa. Nantikan dari bunyi indikator itu kita bisa memutuskan metode apa yang kita pakai. Misalnya indikatornya kok berbunyi e.. bersikap baik terhadap makhluk Tuhan, oo kita dengan bisa bercakap-cakap, bisa juga dengan penugasan, anak-anak menyiram tanaman, itukan makhluk Tuhan juga. Terus misalnya berbuat baik kepada teman, itu juga bisa gunakan bercakap cakap juga anak-anak udah nyambung itu njih. Pertimbangannya kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi dan yang kedua indikator pada hari itu apa. Tapi usia anak juga berpengaruh karna kan namanya anak usia dini kan masih dalam tahap perkembangan ,, ee mereka bisa dikatakan usia golden age juga jadi pengaruh usia anak-anak kelihatan mba. Misalnya si anak ini yang belum memasuki usia taman kanak-kanak sudah dimasukan ya. Nanti juga pemahaman mereka itu akan lain. Kadang mudah diterima kadang juga ada yang masih apa yo mba .. masih agak asing menerima kalimat-kalimat.. tapi dasarnya rentang usia itu tidak mencolok banget mba. Karna akhlak itukan ditanamkan dirumah, disekolah dan dimanapun anak itu berada. ee akhlak itukan tetep ada. Jadi, tapi ada juga mba yang usianya sudah ee jauh dari teman-temannya, tapi karna kemampuan menerimanya terbatas, yo pemahamannya terbatas juga mba.

6. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?

Jawaban:

Kalau disini penelitiannya misalnya tadi, bercakap-cakap , bertanya jawab, itukan tingkat ketercapainnya kita dengan persentase mba. Misalnya oo pas bu Gimah bercakap-cakap yang langsung bisa ngacung 4 anak, kita tuliskan 4 anak. 4 anak itu nanti kita persentase dari sekian anak berapa persentase ketercapaiannya. Jadi kelihatan sekali mba ketercapaiannya nanti. Ee misalkan menyiram tanaman, oo kok yang gak mau 2 orang .. oo berarti yang mau 10 anak. Kita persentase lagi, akan kelihatan. Kita persentase lagi akan kelihatan lagi 90 % atau 92%. Jadi ada prsentase disetiap akhir penelitian .. njeh.

7. Apakah ada evaluasi terhadap metode yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Selalu ada mba, itu tiap-tiap metode pasti ada evaluasinya, karena evaluasi metode itu berhubungan dengan tercapai atau tidaknya metode yang kita gunakan itu. misalnya nanti pada kegiatan saling menyayangi sesama teman, kita gunakan dengan metode bercakap-cakap kok anak kurang antusias, kita ganti dengan tanya jawab. Nanti 2 metode itu yang anak paling menarik yang mana, besok kita terapkan. Misalnya yang menyayangi makhluk Tuhan, kok nek bocah kon menehi tanda silang pada anak yang menyiram tanaman kok kurang seneng, kita ganti dengan kita evaluasi lagi. Oo coba kita ganti kalau anak menyiram tanaman bagaimana, oo kok pada seneng banget.. besok yang kita pake yang itu. misalnya memberi makan pada hewan, kok anak lebih seneng kegiatan yang keluar ya, oo besok lagi berarti metode yang itu yang kita pakai kalau ada indikator seperti itu.

8. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk penanaman akhlak?

Jawaban:

Kalau menurut saya metode yang paling baik untuk penanaman akhlak melalui kegiatan pembiasaannya mbak ya. Tapi kalau metodenya penanaman akhlak itu dengan bercakap-cakap. Dengan bercakap-cakap itukan nanti langsung kan tanya ke anak tanya ke anak pengalaman sehari-hari gimana. Lebih mengena mbak kalau bercakap-cakap.

9. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?

Jawaban:

Yang jelas kami sebagai guru disini keinginan kami, anak kami itu, punya akhlak yang baik seperti akhlak yang juga dicita-citakan orangtuanya dirumah yang menitipkan anaknya disekolah dengan harapan menjadi anak yang baik, punya sopan santun walaupun masih anak usia dini, tapi sudah mempunyai sopan santun, sudah menghargai orang lain, menghargai orangtua dirumah dan yang paling utama menghargai dan menyayangi lingkungannya. Mereka percaya bahwa Allah itu ada, jadi kalo misalnya mau berbuat yang kurang baik, aku takut kalau nanti dimarahin Allah. Kan anak kecil seperti itu.. nah intinya anak itu tau bahwa Allah itu ada dimana-mana, istilahnya dia punya tolak ukur jadinya. Kalau aku nakal sama temen aku takut dimarahin orangtuanya, aku takut sama Allah.

10. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Faktor pendukungnya yang pertama juga, kondisi anak-anak sendiri mbak njeh.. yang kedua kesiapan guru njeh.. yang ketiga metode yang sesuai njeh.. yang selanjutnya apa yo mbak .. adanya interaksi dan komunikasi antara anak

dengan pendidik gitu njeh.. kondisi anak itu misalnya kok hari ini anak diajak bercakap-cakap kok anak-anak itu pada lesu semua, banyak yang lesu, yang nyantol hanya beberapa anak saja. Setelah kita teliti, kita lihat lagi, oo ternyata banyak yang baru meriang njeh.. banyak yang kemarin,” bu guru aku kecapekan, kemarin hari minggu aku pergi ke tempat simbah di Wonosari”. Yang kedua kok si anak itu ditanya diem aja, ternyata sejak tadi pagi udah rewel. Biasanya kalau pagi rewel di sekolah juga rewel. Bu Gimah itu sampai sering, di situ (sambil nunjuk bangku guru) sambil mangku anak. Saya disitu mangku Fadhil. Tapi kalau kondisi anak sejak pagi dah ceria semua mbak, kita kasih pekerjaan apapun mereka menerima dengan baik. Kita ajak tanya jawab , mereka menjawab dengan bagus, tapi ya itu tadi, kalau ada yang anget badannya, dari rumah rewel, kecapekan itu dah rasanya di sini, seolah-olah anak itu hanya duduk menunggu tugasnya apa ya hari ini.. seperti itu mbak.. njeh.. terus kesiapan pendidik. Sama mbak dengan anak, Bu guru ki yo sok ngono kui. Maaf ya namanya manusia biasa yambak. Harusnya hari ini ngajar, kita mau bercakap-cakap tapi bu gurunya di rumah dah capek, kemarin seharian misalnya bekerja di sawah, misalnya panen. “aduh bu, aku sampe disekolah kok capek banget ya bu, sikilku pegel-pegel kabeh, tadi malem pengajian sampe jam 12 malem..ngantuk..”. Lah kok pas mengajarkan anak-anak itu harusnya mengucapkan ini yang di ucap lain mba. Jadikan bocah –bocah itukan bingung, bu guru tu ngomong apa to.. ya mungkin kesiapan guru memang paling utama, njeh. Terus tadi misalnya situasi yang kurang mendukung ada to mba, pas disini bercakap-cakap, pintu sedang terbuka, diluar ada yang main bola lah anak-anak kan namanya anak kecil , “ bu guru itu ada yang main bola, yang main bola siapa”, ditekoni, seperti Dafa jawabnya udah tidak nyambung.

11. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Faktor penghambatnya adalah yang dari lingkungan, mba. Lingkungan tempat tinggal anak-anak. Kalau disini kita memberikan nasehat macam-macam apapun, anak bilang “ya”. Tapi setelah ketemu dengan situasi dan kondisi di rumah yang nyuwun sewu ada yang agak berantakanlah.. ada yang pergaulannya dengan anak yang lebih besar, itu mereka sudah agak sulit, mbak, ditanamkan itu, hari ini bilang “ya” besok lupa lagi. Beda dengan anak-anak yang sudah sikonnya terkondisi. Di rumah juga lingkungannya mendukung, mereka bisa dengan sendirinya,.. opo yo mbak.. menempatkan, oo ini seperti ini, seperti itu.. lain mbak pokoknya sikon di tempat tinggalnya, lingkungannya, itu sangat menentukan mbak. Ya mungkin kalau mbaknya paham yang ee ada anak kecil yang sering ikut kumpul-kumpul bareng mas-mas yang besar-besar, besok di sekolah manggil temennya udah nggak pakai namanya. Pakainya udah macem-macem ikut-ikutan di tv. Yang pertama dari lingkungan, yang kedua dari apa namanya..media berarti ya mbak ya. Mereka yang lebih sering nonton sinetron dewasa lebih sulit lagi.. kosakatanya lebih aneh-aneh. Jadi faktor penghambat yang pertama dari lingkungan sekitar anak, yang kedua dengan media njeh mbak. Medianya itu nggak salah, tapi

karna si anak ini seharusnya nggak melihat itu, melihat to mbak, jadinya bertentangan dengan yang kita sampaikan seperti ini anak “orapopo bu guru ngono kui”, kalau Dafa sudah biasa seperti itu mbak.

12. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Kalau disini kami nggak.. nggak.. istilahe oo ngene ki kudu tak ngenekke saiki. Tidak. Jadi kami sambil berjalan, kok anak seperti ini, karna dirumah seperti ini. Kadang kalau terus ini mbak, ketemu dengan orang tuanya, kami ketemu dengan orang tuanya terus kami bercakap-cakap dengan orang tuanya, “ bu, ini gimana ya, kok mas Reza kalau disini di tanya sering gini-gini”. Akhirnya kan, ibunya cerita mbak. Jadi kami komunikasi, selalu komunikasi dengan orang tuanya, dengan ketemu tetangganya, melalui komunikasi mbak, njeh.

13. Apakah dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, ada bekerja sama dengan orang tua siswa? Dalam hal apa saja?

Jawaban:

Misalnya nanti ee.. kalau penanaman akhlak itu, kita pesen ke orang tuanya, “ bu, tolong nanti mas Dafa dirumah itu dipantau ya bu, kalau mau makan berdo’a tidak, mau bobok berdo’a tidak, kalau misalnya besok udah, ibu bilang ke saya..”. nanti paginya, “sudah, bu kemarin..sudah saya ingatkan. Kalau mau maem atau bobok berdo’a gimana, “oiya kata bu guru di suruh berdo’a”. terus misalnya nanti tentang sopan santun, kami pesen juga dengan orangtuanya, “bu, biasakan kalau dirumah menegur orang tua dengan kalimat yang sopan”.Oo.. njeh, bu. Jadi intinya kami selalu komunikasi dengan orang tua.

LAMPIRAN VIII

HASIL WAWANCARA

Dengan Pendidik TPA Kelas A TK Citra Sakti 2 (Leni Setyaningsih,
S.T)

Pada tanggal 27 April 2017

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?

Jawaban:

Yang mendasari pendidikan akhlak usia dini ini ya, ini mbak.. maksudnya supaya anak-anak itu walaupun masih usia dini itu penting. Yang mendasari itu sebenarnya yang pentingnya itu, pentingnya karena apa, pendidikan akhlak usia dini itu kan sebagai dasar, dasar untuk nanti kalau sudah besar itu bisa berakhlak dengan baik.

2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?

Jawaban:

intinya pendidikan akhlak di Citra Sakti 2 ini, mendidik anak untuk bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, bersosialisasinya itu dengan hubungan dengan pencipta, dengan manusianya sendiri atau temen-temennya, guru, orang tua, seperti itu. kalau untuk hubungan dengan pencipta itu bisa berdo'a, surat-surat pendek, ya nanti bisa cerita tentang hal-hal yang baik-baik.

3. Apakah Anda menyiapkan perangkat pembelajaran?

Jawaban:

Iya saya pakai pertema. Jadi misalnya nanti saya pakai tema tolong menolong, terus nanti lain hari itu temanya mau apa, tentang apa yang hubungannya dengan akhlak. Materinya disesuaikan dengan RPP yang dibuat sekolah, misalnya tentang lingkungan, ya nanti materinya akhlak yang berhubungan dengan lingkungan.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Ya nanti bisa dengan metode bercerita, metode ceritanya yo tentang apa aja. Tentang nabi, hari kiamat, terus tentang kehidupan sehari-hari: tentang berbakti kepada orangtua, tentang pelajaran rukun islam, rukun iman, seperti itu. terus metode praktik, dulu itu juga pernah, praktik wudhu, cara wudhu yang benar, dulu itu juga pernah praktik sholat.

5. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Biar anak tidak jenuh, nanti kalau misalnya kalo kita berikan materi terus nanti kan diberikan sekali-kali praktik, anak juga bisa tau,oo seperti ini. biar anak itu ada interaksi, biar tidak monoton, biar anak nggak bosan itu, biasanya kalau anak bosan itu yang diterangkan nanti biasanya sok apa itu” sak geleme dewe” gitu lo.. jadi malah nggak fokus, jadi kita berusaha gimana anak supaya kita jadi pusat perhatian.

6. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?

Jawaban:

Ketercapaiannya itu, ini kalau misalkan apa yang kita ajarkan itu bisa diamalkan dengan baik dan benar. Misalnya kalau mengajarkan, “dek, nanti kalau gimana doa mau tidur? Seperti ini. La kalau anak itu kalau mau bobok di rumah berdo’a ndak?”, Berdoa (jawab anak).. nah menurut saya itu sudah tercapai, apa yang saya ajarkan sudah bisa dilaksanakan dan diamalkan dengan baik. Misalkan materinya tentang tolong menolong, pas istirahat nanti ada yang jatuh, bagaimana reaksi temannya. atau masalah berbagi, pas anak ada yang nggak bawa makanan, nanti ada yang ngasih makanan berarti itu sudah tercapai, materi yang saya sampaikan sudah tercapai.

7. Apakah ada evaluasi terhadap metode yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Ya kadang-kadang saya mengevaluasinya, misalnya kalau anak diajar kok kayaknya kurang bersemangat, kurang berinteraksi dengan baik, terus nanti saya dirumah,” apakah cara mengajar saya ini membosankan? Atau seperti apa.” Terus nanti kadang-kadang saya juga dari rumah membawa alat apa misalnya , ini, besok kita mau buat apa.. contohnya dulu itu buat es krim dari bahan campuran labu siam, nah labu siam ini ciptaan siapa anak-anak? “ciptaan Allah..” nah labu siam ini bisa dimasak untuk sayuran, bisa juga dibuat es krim.. ya jadi biar anak nggak bosan..

8. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk penanaman akhlak?

Jawaban:

Kalau kebanyakan kalau anak-anak sini itu kalau saya bercerita antusias, jadinya kalau begitu saya masuk, “Bu Leni.. cerita.. cerita..” seperti itu. jadi lebih efektif bercerita. Ya sebenarnya semuanya efektif, tapi anak-anak juga antusias kalau praktik juga, namun kalau praktikwaktunya tidak sebanyak kita pelajaran biasa, itu kadang-kadang sebulan sekali/ dua minggu sekali nanti tergantung apa yang mau di temakan.

9. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman?

Jawaban:

Akhlak yang baik, akhlak yang baik-baik, karena saya mengaajar TPA, ya saya ingin akhlak yang saya tumbuhkan anak-anak disini menjadi anakyang sholeh dan sholehah, contohnya berbakti sama orangtua, rajin sholat,

mengaji, bisa mengerti dan memahami Islam walaupun secara tidak begitu banyak karena masih kecil, juga ditumbuhkan, bahwa Islam itu seperti apa.

10. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Selain dari faktor keluarga, lingkungan, anaknya sendiri, faktor guru-gurunya, jadi kalau misalnya di sekolah kita sudah menanamkan akhlak sama anak-anak, tapi didalam keluarga, orangtua tidak menanamkan akhlak yang baik, nanti anak juga kurang maksimal, begitu juga nanti kalau sudah anaknya baik, gurunya mengajarkan baik tapi lingkungan anak nggak baik itu juga akan mempengaruhi anak. Misalnya nanti anak kecil nanti maennya sama anak yang besar, otomatis kan pemikirannya sudah lain. Jadi semuanya itu saling mendukung. Keluarga, orangtua, lingkungan, guru. Kalau dari keluarga itu bisa keharmonisan juga bisa, penanaman akhlak dikeluarga misalkan keluarga itu harmonis kalau dilihat gais besar tapi kesannya untuk penanaman agamanya kurang diberikan, ternyata nggak bisa.. seperti itu. jadinya penanaman yang pertama itu keluarga. Tapi biasanya kalau keluarga yang harmonis penanaman akhlak dikeluarga itu juga bagus. Kalau di sekolah, itukan biasanya yang handle guru-gurunya. Ya nanti gurunya menanamkan akhlak sama anak-anak. Contohnya : “ dek, kalau di kelas itu misalkan diterangkan bu guru itu ya wajib diperhatikan aja nanti kita tau..” lha misalnya anak-anak memperhatikan bisa dilatih untuk menghargai orang yang berbiara, menghargai guru.

11. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Ya itu tadi, yang mendukung itu bisa jadi penghambat. Yang saya sebutkan tadi. Lingkungan, nanti kalau ketidaknyamanan takut sama guru itu juga bisa. Nggak nyaman sama guru juga bisa. Di rumah pun juga seperti itu, kurang kedekatan antara orangtua sama anaknya. Di lingkungan jelek juga bisa jadi penghambat. Jadi ada keterkaitan lingkungan anak entah di rumah, di sekolah, di masyarakat itu bisa menjadi faktor pendukung, dan bisa juga menjadi faktor penghambat.

12. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Misale nanti kalau.. gini.. sebenere penting untuk acara parenting, guru mengundang orangtua siswa dalam acara parenting, disini misalkan ada orangtua yang kurang peduli sama anaknya tentang akhlak, tentang gimana .. itukan nanti, misalkan kita kasih acara diparenting itukan bisa tau.. terus nanti kalau mau dipake kan itukan bagus. Ya itu untuk dikeluarga ya. Kalau untuk di lingkungan itu nanti juga anak akan, misale maen itu orang tua harus mengawasi, mengawasi anak maennya sama siapa aja, nggak dijarke. Kira-kira masih bagus enggak.. harus sering diawasi. Di sekolah pun juga seperti itu, jadi kalau misale faktor penghambat, misalnya dari faktor gurunya anak

nggak cocok, atau misalnya dari ngeyel banget dibilangin, itu pinter-pinter gurunya mengendalikan anak itu, juga dibantu dan didukung oleh orangtuanya.

13. Apakah dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, ada bekerja sama dengan orang tua siswa? Dalam hal apa saja?

Jawaban:

Ada, misalnya ada program sekolah untuk penanaman akhlak ini orangtuanya mendukung, itu sudah merupakan kerja sama. Misalkan hari ini, hari kamis, anak-anak mau diajarkan sholat dhuha ya nanti sama orang tuanya, “bu, hari kamis disediakan alat sholat”, la nanti ortu membekali anaknya dengan alat sholat. itu sudah merupakan kerja sama. Sudah ada antusias. Oo.. disana mau belajar ini. Itu misalnya dalam hal mau praktik ya.

LAMPIRAN IX

FORM PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK DI RAPORT

Nama Anak didik :

No. Induk :

Nama TK : TK Citra Sakti 2

A. Pembentukan Perilaku		
1. Nilai-Nilai Agama dan Moral		
.....		
.....		
2. Sosial, emosional		
.....		
.....		
B. Kompetensi Dasar		
1. Bahasa		
.....		
.....		
2. Kognitif		
.....		
.....		
3. Fisik/Motorik		
.....		
.....		
ketidak hadirn	Sakithari
	Izin hari
	Tanpa keterangan	hari.....hari

LAMPIRAN X

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : A Minggu ke :IV

Hari/tanggal : Rabu, 05 April 2017 Semester : II

Tingkat Pencapaian Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
TPP Memakai cerita yang dibacakan (K7) Menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana	Agar Anak Bisa Mengulang Cerita Yang Dibacakan Dengan Benar Dan Tepat	1. Kegiatan awal (30menit) masuk kelas, salam, do'a, absen, apersepsi menceritakan gambar
TPP mengenalkan benda-benda dan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) (K3) menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda.	Agar Anak Bisa Mengenal Benda Berdasarkan Fungsinya Dengan Benar Dan Tepat	2. Kegiatan inti (60menit) memberi tanda (x) pada gambar yang berbeda 3. Gerak dan lagu
TPP menirukan gerakan binatang, pohon tertiup terkena angin, pesawat terbang dsb (F2) menirukan gerakan pohon-pohon tertiup sepoi-sepoi angin kencang	Agar Anak Bisa Menirukan Gerakan Binatang/Pohon Bunyinya Angin Dengan Baik	4. Menceritakan mandi yang benar 5. Istirahat (30menit) cuci tangan, do'a makan bekal bermain
TPP menjaga diri dari lingkungan (S2&5) menjaga kebersihan diri sendiri	Agar Anak Bisa Menjaga Kebersihan Dengan Baik Dan Tepat	6. Kegiatan akhir (30menit) BCC menyayangi teman
TPP mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. (N4) menyayangi teman	Agar Anak Bisa Mengenal Tuhan Melalui Agama Yang Dianutnya Dengan Benar Dan Tepat	mengulas kegiatan seharian, berkemas, pesan, do'a sebelum pulang

LAMPIRAN XI SURAT SELESAI PENELITIAN



TAMAN KANAK-KANAK

CITRA SAKTI 2

Alamat: Pusmalang, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta
55583

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04/TK.CS 2/CKR/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala TK Citra Sakti 2, Pusmalang, Wukirsari, Kec. Cangkringan, Kabupaten sleman:

Nama : Asiyah, S.Pd
Jabatan : Kepala TK Citra Sakti 2

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Nur Romadhoni
Nim : 13422107
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Sudah selesai melaksanakan penelitian untuk skripsi di TK Citra Sakti 2 dari tanggal 26 April 2017 sampai dengan 05 Mei 2017, dengan judul "PERBEDAAN METODE PENANAMAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK CITRA SAKTI 2 WUKIRSARI SLEMAN DAN TK SULTAN AGUNG BADAN WAKAF UII YOGYAKARTA"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 3 Juni 2016

Kepala TK Citra Sakti 2

Asiyah, S.Pd

A. TK SULTAN AGUNG BADAN WAKAF UII

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta

1. Mengamati aktifitas anak sebelum masuk jam pelajaran di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
2. Mengamati anak pada saat masuk kelas
3. Mengamati proses KBM di dalam kelas TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
4. Mengamati anak pada saat keluar kelas waktu istirahat maupun pulang sekolah
5. Mengamati aktifitas siswa di luar kelas TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII

LAMPIRAN II

PEDOMAN DOKUMENTASI

Di Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia

1. Letak dan keadaan geografis TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
2. Sejarah singkat dan latar belakang berdirinya TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
3. Visi, misi, dan tujuan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
4. Struktur organisasi TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
5. Biodata guru, karyawan, dan siswa TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
6. Sarana prasarana TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
7. Struktur kurikulum TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
8. Buku kegiatan harian siswa TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
9. Tata tertib TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII
10. Jadwal pembelajaran TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala Sekolah TK Sultan Agung Badan Wakaf UII

Pada tanggal

Daftar Pertanyaan:

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?
2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?
4. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?
5. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?
6. Apakah ada evaluasi terhadap metode penanaman akhlak yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?
7. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk pembelajaran akhlak?
8. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?
9. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?
10. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
11. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

LAMPIRAN IV

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Pendidik TK Sultan Agung Badan Wakaf UII Yogyakarta

Pada tanggal.....

Daftar Pertanyaan:

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?
2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?
3. Apakah Anda menyiapkan perangkat pembelajaran?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?
5. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?
6. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?
7. Apakah ada evaluasi terhadap metode yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?
8. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk penanaman akhlak?
9. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?
10. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?
11. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
12. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?
13. Apakah dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, ada bekerja sama dengan orang tua siswa? Dalam hal apa saja?

LAMPIRAN V

HASIL WAWANCARA

Dengan Kepala Sekolah TK Sultan Agung (Ibu Ernawati, SE., S.Pd.)

Pada tanggal 10 Mei 2017

Daftar pertanyaan dan jawaban:

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?

Jawaban:

Yang mendasari untuk pendidikan akhlak di TK Sultan Agung ini kebetulan memang kita pendidikan usia dini, usia dini itu segala sesuatu yang kita ajarkan dengan anak itu adalah pondasi awal. Jadi awal memang itu dari anak-anak TK. Sebenarnya kalau penanaman akhlak itu tidak dari TK. Usia 0, dari usai lahir itu sudah ada, tetapi karena kita di TK, di TK kita masih berikan pondasinya dari awal, nanti tinggal melanjutkan di tingkat berikutnya. Jadi kita itu dasarnya memang pendidikan awal itu, sebagai pondasi.

2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?

Jawaban:

Tujuan kita, anak dari sedini mungkin mengerti bahwa dari pembiasaan-pembiasaan akhlak ee.. berperilaku yang baik itu dari sedini mungkin. Kalau tidak kita ajarkan dari awal tujuan kita nanti dewasanya takutnya tidak tau membedakan mana yang baik mana yang tidak baik, sehingga dari awal kita tetap, tujuan kita memberikan seawal mungkin supaya besarnya dia bisa teruuus.. pembiasaan-pembiasaannya itu dilakukan. Sehingga, nanti pembiasaan itu tidak, karena nanti kalau pembiasaan itu didapat ketika sudah besar pembiasaan itu tidak akan apa ya.. kalau dari sekarang dia kan tetep dilakukan sesuai dengan istilahnya kan sudah terbiasa jadi dia tidak merasa canggung dan sebagainya.

3. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Kalau metode yang pertama, biasanya itu keteladanan, karena keteladanan itu awal anak itu mencontoh. Karena anak kecil itu melihat orang. Jadi dia melihat, kemudian dia meniru. Jadi otomatis kita inikan keteladanan dari orang dewasa dari guru dan sebagainya. Selanjutnya metode yang kita ajarkan metode praktik, bagaimana setiap datang pagi kita kita harus menyapa guru dengan salam dengan dicium kemudian dengan senyum itukan menunjukkan akhlak dia.. yaa.. dan kalau ada lagi kan anak-anak yang sudah nganu.. salam aja (sambil wajah cemberut atau datar) itu harus kita ajarkan dengan senyuman.. seperti itu setiap hari. Dikelas juga seperti itu, kita ajarkan juga bahwa kalau kepada orang tu, teman sebaya itu seperti ini.. seperti ini..

kadang-kadang namanya anak kita harus memberikan apa namanya.. ee.. pengertian terus ya. Kita mengajarkan terus, membiasakan, memberitahu terus, jadi.. kalau anak-anak biar dia tertanam itu kan biasanya kalau udah beda hari lupa.. terus kita beritahu terus gitu. Selain metode praktik, keteladanan kita juga pakai metode bercerita, cerita dengan kisah-kisah itu bisa kita sampaikan.

4. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Pertimbangan kita, itukan kalau anak, kalau bercerita itu kan tertanam pada diri bahwa oo ceritanya seperti ini. Jadi kita tidak memberitahunya itu dengan langsung ya. Karena kalau langsung anak-anak itu malah tidak nyantol. Tapi kalau bercerita dengan kisah, “tadi saya harus begini.. yang baik seperti ini..”, itu malah lebih mengena, dengan anak-anak gitu. Dia mendengarkan langsung diserap tapi kalau kita hanya “Dek, ini ini ini..”, besok udah lupa lagi, tapi kalau bercerita, “kemarin bu guru cerita loh katanya nggak boleh seperti itu”. Nah itukan anak-anak malah mengena disitu. Kalau keteladanan itu tadi bahwa apa yang dia lihat itu yang dia tiru gitu, kalau anak seperti itu. beda dengan orang dewasa kan ada beberapa pertimbangan. Tapi kalau anak tidak. “oh bu guru pakai sepatu hak tinggi, ibu itu kalau jalan nggak lari, misalnya seperti itu. anak itu dari yang ia lihat yang ditiru, jadi suka meniru, makanya perlu keteladanan, itu yang sebenarnya awal penanaman itu keteladanan. Kalau kita praktik itu hanya untuk mengingatkan. Kita praktik kan karena dia nggak tahu, karena baru kali itu dia tau, ee kalau kita kan sudah berpengalaman dulu.. kita dengan orang seperti ini.. tapikan kalau anak-anak dia baru tau itu jadi kita sudah ngasih tau, kita praktikkan, itu akan lebih mengena.

5. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?

Jawaban:

Kalau kita akhlak itu yang pertama ya.. kita selain ada di pendidikan karakter, juga itukan ada dari penglihatan gurunya masing-masing kelas. Oo anak ini ee.. sudah bisa menerjemahkan dengan baik tidaknya, ada penilaian itu. Kemudian di agama juga sudah mengikuti sholat, misalnya. itu ada di raport, sudah ada di guru masing-masing. Kita lihat ini, sudah, kurang, belum seperti itu.. mungkin ada ya contoh raport mungkin njenengan lihat nanti.

6. Apakah ada evaluasi terhadap metode penanaman akhlak yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Karena ini sebenarnya secara umum, kita penilaian pembiasaan setiap harinya. Jadi metode itu kadang-kadang hari ini kita menggunakan, besok cerita, jadi tiga itu kita sesuaikan dengan kondisi. Jadi kalau misalkan tiga-tiga itu terapkan harus berganti-ganti tidak masalah karena pada saat itu

situasinya anak berbeda, ada yang memang lagi belum bisa masuk kita beritahu, mungkin dengan metode lain kita bisa gunakan, misalkan kita tidak bisa menggunakan metode keteladannya kita bercerita, jadi kita rolling terus, dengan situasi. Misalkan hari rabu, abis sholat itukan ada cerita, kan cerita itu kita sampaikan, mungkin kalau harian biasa itu ya keteladanan tadi, mungkin hari jum'at kita praktik seperti itu. jadi kita gunakan semua untuk pembiasaan-pembiasaan supaya anak-anak keteraturan-keteraturan itu bisa, kedisiplinan itu dapat tercapailah, maksudnya dengan akhlak itu ya kita nggak usah bertahap karena memang rutinitas kita seperti itu pembiasaannya. Menanamkan pembiasaan itu nggak pakai ee.. evaluasinya ya itu tadi kan karena anak baru tau itu jadi kita beritahu terus, jadi ketercapaiannya kita lihat di rapot itu tadi. Oo.. ini berarti kurang, masih kurang, perlu, penanaman lagi, penanaman lagi, itukan tahapan perkembangannya anak berbeda, perkembangan itu ada yang bisa dikandani, oo besok kan belum .. sudah mulai ngerti, kan jadi itu tahap perkembangan anak seperti itu, jadikan tetep itu saja kita itu saja kita beritahukan, gunakan metodenya sampai dia betul-betul paham, walaupun mungkin dia akan ngertinya di SD itu ndakpapa asal kita dari awal ini sudah kita beritahu terus, dia belum ngerti pada saat TK mungkin tapi di SD baru dia akan terekap, oo memang itu baik.. itu akan muncul sendiri. Jadi mungkin sekarang di TK belum muncul, di TK A belum muncul, di TK B baru mau muncul, ee SD muncul gitu kan yang penting tahapan awal perkembangan anak seperti itu. jadi kalau kita menanamkan sedini mungkin tau kita harus terus karena dia baru awal ini taunya, kalau kita orang dewasa sudah tau dari dulu tahunya, karena kita sudah melewati masa-masa anak-anak, masaremaja, kan gitu. Itu sudah beda.

7. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk pembelajaran akhlak?

Jawaban:

Ya cerita, bercerita. Lebih mengena itu bercerita, kalau saya njeh. Karena cerita itu kesannya haaaaaa gitu too, kalau keteladanan itu pribadi-pribadi. Tapi, secara keseluruhan bercerita lebih mengena, jadi yang semuanya anak akan sampai.

8. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?

Jawaban:

Yang kita tumbuhkan sesuai dengan visi misi ya, visi misi kita itu bahwa anak itu berakhlakul karimah, yaitu supaya anak itu dengan orangtuanya menghormati orangtua, sesama teman juga. Sesuai visi misi njenengan bisa lihat.

9. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Haa.. faktor pendukungnya itu satu, gurunya. Jelas, gurunya bisa bercerita, bisa memberikan keteladanan, kemudian itu tadi.. ya.. faktornya dari kita gurunya. Karena, kalau guru memberitahu itukan harus punya cerita, jadi

guru-guru kita itu guru-guru TK dituntut ya harus bisa bercerita. Bagaimana caranya bercerita itu yang kita sampaikan itu pesan moral, tentang pendidikan akhlak. Jadi keteladanan kalau sama orang tua harus seperti ini.. seperti ini.. lebih anu.. gurunya bisa bercerita. Yang kedua itu tadi, kalau kita misalkan kita sebagai guru kalau disekolah bagaimana, di lingkungan luar rumah bagaimana, itu kan ya kita sering menyampaikan ya.. kalau guru di sekolah ya seperti ini.. jadi panutan anak.. keteladanan anak-anak, kadang kita diluar ketemu anak, kita menempatkan guru di luar bagaimana, jadi anak.. oo bu guru seperti ini. Jadi faktor yang mendukung itu sumberdaya guru itu tadi.. sama dengan buku-buku bacaan, karena kita sering juga dengan bercerita dengan buku-buku misalkan majalah dan sebagainya, karena kalau kelas B itu yang sudah bisa membaca karena ada cerita bergambar itu kita sampaikan. Itu salah satu faktor pendukung, jadi faktor buku cerita dan gurunya.

10. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Kalau penghambatnya ya.. bisa dari faktor guru juga. Misal gurunya untuk keteladanan tadi kadang-kadang kan namanya manusia biasa, karena kita tidak bisa menempatkan itu, apa ya.. belum bisa menempatkan posisi itu kita di sekolah kadang-kadang kita tau kita punya masalah pribadi, punya keluarga dan sebagainya tapi terbawa di sekolah. Mungkin itu salah satu faktornya juga. Walaupun tidak setiap hari tapi suatu waktu juga itu menjadi faktor penghambat, ya.. yang kedua dan faktor anaknya, mungkin dari masa perkembangan itu anaknya belum bisa mencapai, belum bisa mengerti apa yang kita sampaikan, karena perkembangan anak itu berbeda-beda, ada yang dapat mengerti, ada yang kurang, ada yang belum.. jadi muncul dia ngerti pada saat itu karena anak 1 dengan anak lainnya berbeda. Kecepatan dia menerima berbeda. Jadi itu tadi, kita ya dari faktor anak dan faktor gurunya juga.

11. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Kita gini ya, otomatis kalau guru kita sering adakan pembinaan, dengan adanya pengajian, terus diingatkan dengan itu.. istilahnya diingatkan dengan lebih, kita dengan pengajian, ada pembinaan dari dinas itu menempatkan posisi kita sebagai guru itu disekolah bagaimana, di rumah bagaimana. Kalau anak, kita terus terang, kalau dengan anak misalkan dengan akhlak itu kita ya sesuai dengan perkembangan itu tadi tidak bosan-bosannya untuk memberi tahu. Jadi solusinya kita tetap memberitahu, pertama dengan ngandani, misalkan ngandani dengan halus, dengan bagaimana-bagaimana, pendekatannya kita dengan orangtua dan sebagainya, kita seperti itu. ya kadang-kadang kan anak itu perilakunya ada yang agak apa ya... diluar kontrol, nah akhirnya kita ngambil apa solusi ya kita sudah ngasih tau,

berusaha semaksimal mungkin, akhirnya kita berbicara dengan orangtua, melalui parenting, atau tatap muka, seperti itu.

LAMPIRAN VI

HASIL WAWANCARA

Dengan Pendidik Kelas A2 TK Sultan Agung (Ibu Eni Fatona Prihandini,
S.Si.,S.Pd.)

Pada tanggal 15 Mei 2017

1. Apa yang mendasari pendidikan akhlak anak usia dini?

Jawaban:

Ya, kita punya dasar bahwa anak-anak kan masih kecil ya mbak ya.. masih bisa.. apa ya.. pokoknya memang dasar-dasar agar anak-anak itu mengerti mana yang baik dan mana yang buruk itu memang harus sejak dari kecil, karena mungkin pengalaman pribadi saya dulu, kecilnya sering dibilangin beginni-begini akhirnya ngerti.. lama-lama kan seperti itu. kalau anak-anak sekarang, ee.. dia salah tidak diberitahu, tidak dikasih tau itu salah, dia akan salah terus, seperti itu. jadi harus selalu diingatkan.

2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?

Jawaban:

Tujuannya kan kita memang ada visi, berakhlakul karimah nje, jadi kita memang pengennya anak-anak lulusan dari sini itu punya akhlak yang baik sesuai dengan tujuan kita, visi misi kita seperti itu.

3. Apakah Anda menyiapkan perangkat pembelajaran?

Jawaban:

Ya.. yaa.. didalam RPP itu nanti ada penanaman-penanaman agama dan moral, ada e.. fisik motorik, ada pengembangan bahasa kemudian ada seni, dan kognitif. Jadi setiap hari harus ada. Seperti itu.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Yang pertama, cerita. Yang kedua kita kenalkan, sebenarnya kita kenalkan hadist-hadist mbak. Cuma itu tidak semua. Paling yang jelas kita sampaikan, tersenyum dihadapan saudaramu, tidak boleh saling mengejek, mengolok-olok, seperti itu, kan. kadang kan anak-anak sekarang kan suka ngolok-ngolok, nah itukan harus tanamkan kalau itu tidak boleh, seperti itu. jadi kita harus yang kita kenalkan ke anak-anak baru beberapa. Jadi belum semua, seperti itu. karena memang kita juga sambil masih belajar ya mbak ya.. untuk hadist-hadist seperti itu yang kita tau aja yang kita sampaikan ke anak yang sudah kita tau. Tapi secara umum memang yang jelas untuk hadist tersenyum, lha terus sedekah, kebersihan, kemudian tidak boleh ngolok-ngolok, jangan marah, itu yang kita sampaikan. Metode yang sering saya gunakan disini, Kebanyakan cerita, mbak, biasanya pembiasaan, jadi pengenalan-pengenalan

anak itu setiap hari selalu di ingatkan. Misalkan tadi ada sepeti anak yang mengambil jajanan temennya, temennya tanpa ijin kalau sudah ijin dan temennya meng-iya kan itu baru boleh tapi kalau tidak, itu memang tetap kita kenalkan ndakpapa. Kalau mengambil tanpa ijin itu tetap mencuri. Dimanapun,mbok dirumah misalkan mengambil uang orangtuanya ya.. misalkan mau minta jajan itu tetap dikatakan mencuri, karena tanpa ijin. Biar anak-anak tertanam diamanapun berada kalau ngambil barang orang lain tanpa ijin itu mencuri, seperti itu. harus selalu diingatkan. Jadi metode yang disini ini bercerita, pembiasaan, sama metode saling mengingatkan. Guru selalu saling mengingatkan, seperti itu. kalau yang penanaman akhlak kita baru yang penanaman lingkungan, yang akhlak itu biasanya kita ke pemakaman, maksudnya ke makam atau tempat ibadah masjid, ya kalau di masjid ya kita tanamkan anak-anak di masjid tidak boleh gojek seperti itu. jadi di tempat ibadah kita harus selalu menghormati bagaimana adab dalam masjid, bagaimana adab di dalam masjid, jadi memang kita kenalkan terus ya.. kita kenalkan hafalan-hafalan surat pendek, itu harus mbak, karena anak-anak masih kecil masih gampang menghafal to ya. Terus kita jum'at itu jum'at bersih. Bersih-bersih lingkungan njeh. Itu setelah senam kitakitaterus bersih-bersih lingkungan. Sebenarnya semua itu dikaitkan semua itu berkaitan mbak. Karena ya tentang kebersihan, harus menjaga kebersihan, anak-anak membersihkan lingkungan, anak-anak mengambil sampah itu. itu juga termasuk penanaman akhlak, buang sampah pada tempatnya, itu juga penanaman akhlaknya, jadi saya itu setiap hari harus mengingatkan sampahnya dibuang di tempat sampah. Kemudian tanggung jawab itu juga misalkan habis mainan harus segera di bereskan, termasuk penanaman akhlak dan sosial emosional itu. sebenarnya memang semua hampir berkaitan ya. Metode cerita ini ada kelebihannya mbak. Jadi gini, Kalau saya dengan cerita itu kelebihannya ini mbak, lebih mudah diserap anak, anak-anak itu akan mengingat, oo.. kalau kayak gini itu ndak boleh.. oo aku harus begini, dari cerita itu sebenarnya, saya kalau cerita memang kadang itu agak ngayal ya mbak. Tapi sing penting pesan moral saya masuk. Misalkan pura-pura kemarin saya nonton tv, nonton berita. Ada anak kecil masuk RS, perutnya sakit, itu kenapa dek, itu karena setelah diperiksa dokter perutnya ada cacingnya, ternyata apa dek, itu ternyata sebelum makan ndak cuci tangan. Nah jadinya kumannya masuk, telurnya berkembang jadi cacing, cacing berkembang jadi banyak jadi menghambat ee.. jadi sakit perut. Jadi saya sok ngayal ceritanya sek penting yang akan saya sampaikan masuk ke anak, jadi makanya kalau mau makan cuci tangan, jadi iya harus cuci tangan seperti itu, terus kemudian juga tentang jaman sekarang kan pemakaian hp, pemakaian gadget itukan anak-anak harus tetap dikenalkan, diingatkan. Ya saya Cuma cerita, kemarin sore bu Eny nonton TV ada anak itu tiba-tiba matanya sakit, ber air terus ngggak bisa lihat, ternyata dipriksakan ke dokter ternyata matanya rusak gara-gara sering nonton. Jadi saya itu memang gitumbak, cerita ngayal. Tapi sing penting pesan morale masuk. Terus kejadian anak-anak sering mukul, kayak gitu, itu juga saya ceritakan, nnton TV ada anak dibawa ke dokter tangannya nggak bisa bergerak gara-gara dipukul temennya.

Terus temennya dibawa polisi, adi terus anak-anak takut. Ya intinya pengennya yaitu tadi, saya cerita sok ngayal tapi sing penting pesan moralnya masuk. Tapi yang jelas saya tidak pernah cerita tentang mistis ya mbak, karena itu dunia khayalan yang mungkin kita memang ee.. dunia yang istilahnya tidak perlu ditanamkan ke anak kayak gitu yang cerita misitis itu kan nggak ada. Ya sebenarnya boleh percaya tapi tidak di perbolehkan terlalu percaya itu ndak boleh. Itu horor seperti pocong itu saya nggak pernah tapi anak-anak karena nonton TV terus jadi ngomongnya seperti itu. jadi saya selalu, misalkan, bu guru kemarin aku nonton film pocong, pocong apa to dek, pocong itu kalau oran yang sudah meninggal itu sudah nggak bakalan bangun. Berarti pocong itu orang Cuma pura-pura aja, tak gituin. Gitu.

5. Apa saja yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Jadi pertimbangannya itu jelas itu tadi, pesan moralnya harus masuk. Ee jadi itu tadi kalau cerita harus masuk pesan moralnya. Seperti itu.

6. Bagaimana penilaian ketercapaian tujuan pendidikan akhlak?

Jawaban:

Itu bisa terlihat karena anak-anak ee.. tapi tidak pada saat itu langsung terlihat tapi nanti di keseharian lainnya baru ee.. kata bu guru itu ndak boleh begini.. nanti orangtua laporan, bu guru kemarin mbak ini tu cerita, katanga bu guru ini nggak boleh. Jadi memang aplikasinya memang tidak saat itu. tapi anak-anak saling mengingatkan akhirnya, kan nggak boleh begitu. Jadi tu saya indikator pencapaiannya ketika anak-anak besoknya saya pancing untuk misalkan cerita yang kemarin itu terus jadinya anak-anak itukan nggak boleh jadi anu, saling ee.. masih inget nggak cerita saya seperti itu mbak. Penilaian di raport ada. Misalkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, kemudian ketika datang bersalaman dengan bu guru, nanti akan muncul disitu mbak. Uda mulai muncul apa belum. Pengamatan kita sehari-hari.

7. Apakah ada evaluasi terhadap metode penanaman akhlak yang telah dilakukan? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasi metode penanaman akhlak tersebut?

Jawaban:

Njeh, saya kan memang saya yang sering pakai kan bercerita njeh, metode bercerita. Untuk mengevaluasinya sama seperti yang saya bilang tadi jadi besoknya ada pancingan kemarin yang saya ceritakan itu kira-kira sudah masuk apa belum ke anak, kira-kira anak berkesan tidak, seperti itu.

8. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk penanaman akhlak?

Jawaban:

Bercerita mbak, karena lebih mengena ke anak.

9. Akhlak seperti apa yang ditumbuhkan di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII?

Jawaban:

Yang pertama sopan santun, sebenarnya saya dari awal itu kan, tahun ee.. awal tahun itu pengennya sudah menanamkan tidak berbicara dengan berteriak, seperti itu. cuman karena kita mengkondisikan pas lagi ada drum band seperti itu ada suara kita tidak keras kan anak-anak tidak dengar. Jadi itu, jadi kadang ya kita pengennya ya.. apa ya.. anak itu bersikap sopan, yang kedua mengerti mana yang baik mana yang buruk, seperti itu. selalu berhati-hati, itu yang ingin kami sampaikan, yang jelas kalau anak-anak sudah sopan itu ternyata ee.. penilaian masyarakat terhadap kita itu kepada TK sultan Agung itu sangat luar biasa. Pernahkan kita jalan-jalan. Kita kan kalau hari sabtu jalan-jalan. Kita kan menanamkan kalau bertemu dengan orang, satu tersenyum, dua mengucapsalam, yang ketiga, misalkan orang jawaitukan “kulonuwun”.itu pernah mba, kita jalan-jalan,ada anak, kebetulan saya jalan di sebelanya tapi saya di belakang dia di depan, kebetulan ada ibu-ibu yang lagi duduk di pinggir jalan, anak itu bilang “ kulonuwun bu”, saya dari belakang, loh bocah kok udah paham, ibunya dipinggir jalan senengnya minta ampun mbak, cuman di ming “kulonuwun bu”, ibu-ibu itu uda seneng gitu.. ibu itu laporan ke saya, “ mb Eny, muridnya njenengan kok apik men to mbak”, “lha pripun to bu?”, “aku ki lungguh ning pinggir jalan neng ngarepomah, bocahmu ki lewat, iso muni kulonuwun”, kan kita jarang sekarang ya mbak ya liat orang,kadang aja kita dipinggirjalan ada mahasiswa, asal lewat aja kayak gitu. Perasaan aku mbien dadi mahasiswa ora koyo ngono deh hahaha. Ternyata memang kita tu dari kecil sampe kita gedhe pun tentang kesopanan itu dinilai sama orang. Padahal dengan tersenyum aja orang yang di senyumi itu udah seneng ya mbak. Kan tersenyum didepan saudaramu sedekah ya mbak ya..

10. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Yang jelas faktor lingkungan mbak, nggih to. Yang jelas dari pihak keluarga, yang kedua lingkungan, lingkungan pun lingkungan dirumah atau di sekolah. Kita kalau penanaman sopan santun sebenarnya memang di hari sabtu, di hari sabtu kan bahasa jawa. Tapi kadang yo sok lupa. Bu gurunya pakai bahasa indonesia. Padahal nek sabtu itu pakai bahasa jawa , kulonuwun, orang jawa kan ngomongnya alus to mbak.

11. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Lingkungan juga. Yang jelas kan kita udah, di sekolah kita tanamkan anak-anak harus bersikap sopan, tapi ternyata nanti di lingkungan, nyatanya ada yo mbak, yo pernah saya itu heran, kalau di sekolah itu sudah, satu, dateng salaman dengan bu guru, mengucapkan salam, tersenyum, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh berkata kotor, kemarin ada anak amit-amit ngomong saru.. USA itu loh.. “mas, itu dapetdari mana,itu tidak boleh lho, itu dosa lho.. nanti Allah kalau sudah nggak seneng sama kita kalau ngomong kotor nanti keluarnya kotor terus”, tapi kalau menemukan anak yang seperti itu mbak, itu

harus didekati, harus pendekatan. Mas nggak boleh ya ngomong begitu itu nggak baik. Ciri-ciri anak yang sholeh itu sekolah itu harus brkata sopan, berkata baik, tidak boleh berkata kotor. Yang bicara kotor-kotor itu kata orang yang tidak sekolha. Jadi baru begitu dia mengerti. Jadi kadang kita sudah menanaamkan ee misalkan lupa mengucapkan astaghfirullahal'adzim, bersin harus mengucapkan alhamdulillah. Sudah kita sampaikan semua itu tapi kadang-kadang anak-anak kan sok denger dilingkungannya bagaimana-bagaimana seperti itu, jadi sok terbawa. Anak itu gampang banget meniru jadi ngertine itu lucu, itu apik tapi sebenarnya nggak baik.

12. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman akhlak?

Jawaban:

Dengan pendekatan, kayak yaitu tadi saya bilang, misalkan ada anak yang mungkin secara tidak sengaja dia berkata kotor yang mungkin dia dengar di lingkungannya, harus didekati, kalau saya dekati dengan pelan, mas ngomong apae.. sambil berguyon-guyon gitu mbak. Ngomong apae.. kalau ngomng gitu nggak baik ya.. itu nggak baik lho.. Allah itu akan seneng sama anak-anak yang berkata baik. Jadi memang harus ada pendekatan khusus.

13. Apakah dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, ada bekerja sama dengan orang tua siswa? Dalam hal apa saja?

Jawaban:

Njeh ada, nanti yang jelas ee.. misalkan saya abis cerita kita kan ada grub ya, jadi anak-anak itu menceritakan apa yang terjadi di sekolah, kadang saya mengingatkan. Bunda, tadi anak-anak sampai rumah cerita apa, baru wali ada yang jawab, tadi anak cerita di sekolah bu guru bercerita begini, tetapi ada yang melenceng ya mbak, saya kan tadi cerita ee.. minum tidak boleh duduk, padahal kan kita menanamkan minum haus duduk. Jadi mungkin dia dengernya nggak boleh duduk, mungkin saya ngomongnya tidak boleh berdiri, dia ngertinya tidak boleh duduk, seperti itu. pernah itu mbak kejadian, biasanya kan anak-anak seperti itu dilektesia itu mbak. Yang dibalik-balik itu ngomongnya. Jadi biasanya sore kita ngecek itu mbak. Udah santai, baru wa nan sama wali misalnya tadi yang saya crita apa, nanti di rumah anak cerita enggak. Saya kalau nggak ketemu pagi, nggak ketemu siang, paling malem, sore Wanan.ya pokoknya sering ini aja, komunikasi sama wali. Itukan paling enak ya. Ini juga wali pengen ada tugas di rumah lagi kanhabis tugasnya, nanti nggak ada tugas, soale nanti anak-anak ndak ada tugas, istilahnya misal mewarnai, anak itu ternyata tertanam dia harus belajar, tapi kalau nggak ada tugas dia nggak belajar. Ni wali barusan WA tugasnya mas Yoda uda habis, saya bawakan buku tulis nannti minta tolong di kasih tugas. Biar nanti di rumah anak-anak belajar. Inikan memang seminggu ini nggak ada tugas, pada wa saya anak-anak nggak mau belajar kareena nggak ada tugas, padahal sehari-hari tugasnya menebalkan, jadi sebenarnya ini lo mbak. Apa ya.. melancarkan motorik halusnya itu loh tapi wali seneng kalau anak-anak itu ada tugas, tanggung jawab harus belajar, ini seminggu ini nggak ada..ini pada protes.

LAMPIRAN VII

FORM PENILAIAN ANAK DI RAPORT

No.	Nilai Karakter Kebangsaan	Indikator	Belum Muncul	Mulai Muncul	Sudah Muncul
1	taggung jawab	<ul style="list-style-type: none">• Anak mengembalikan benda pada tempatnya.• Anak mengakui kesalahannya• Anak menyelesaikan tugas yang diberikan.			
2	kejujuran	<ul style="list-style-type: none">• Anak mengatakan sesuatu kejadian sebenarnya.			
3	disiplin	<ul style="list-style-type: none">• Anak terbiasa mengantri.• Anak meletakkan sesuatu pada tempatnya.• Anak mengikuti aturan yang sebenarnya.			
4	cinta dan kasih sayang	<ul style="list-style-type: none">• Anak berbagi.• Anak bermain bersama.• Anak membantu kesulitan orang lain.			
5	kepedulian	<ul style="list-style-type: none">• Anak bersimpati terhadap keadaan orang lain• Anak bergembira bila mendengar berita yang menyenangkan.• Anak bersedih apabila mendengar berita yang menyedihkan.• Anak bersedia membantu orang lain.			
6	berani	<ul style="list-style-type: none">• Anak berani menyatakan pendapatnya.• Anak berani bertanya.• Anak berani menjawab pertanyaan• Anak berani menceritakan pengalamannya.			
7	mandiri	<ul style="list-style-type: none">• Anak terbiasa memakai sepatu sendiri.• Anak terbiasa memakai baju sendiri.• Anak terbiasa makan sendiri.• Anak terbiasa menggunakan toilet.			
8	kerja keras	<ul style="list-style-type: none">• Anak melakukan kegiatan			

		<p>dengan sungguh-sungguh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak melakukan kegiatan dengan tekun. 			
9	gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Anak melibatkan diri dalam kegiatan. • Anak merapikan tempat bermain secara bersama-sama 			
10	sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak berperilaku sopan santun • Anak menghormati orang lain. 			
11	keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bergaul dengan semua teman-temannya. • Anak bersikap adil. 			
12	pengendalian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat melakukan kebiasaan yang baik. • Anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 			

LAMPIRAN VIII

LAPORAN PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK DI RAPOT

Nama anak didik : _____ **nomor induk :** _____

Kelompok usia : _____ **semester :** _____

1. Nilai-Nilai Agama dan Moral		
2. Sosial, Emosional Dan Kemandirian		
3. Bahasa		
4. Kognitif		
5. Fisik/Motorik		
6. Seni		
ketidak hadirn	Sakit Izin Tanpa keteranganhari hari hari.....hari

LAMPIRAN IX

SURAT SELESAI PENELITIAN



**TAMAN KANAK-KANAK SULTAN AGUNG
YAYASAN BADAN WAKAF UII JOGJAKARTA
TERAKREDITASI "A"**

Alamat : Nglanjaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 0274-2860159

SURAT KETERANGAN

Nomor : 113/TK. SA.BW UII / VI/ 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Nglanjaran Sardonoharjo Kec. Ngaglik Kabupaten Sleman:

Nama : Ernawati, SE
Jabatan : Kepala TK Sultan Agung

Dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Nur Romadhoni
Nim : 13422107
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Sudah selesai melaksanakan penelitian untuk Skripsi di TK Sultan Agung dari tanggal 8 Mei 2017 sampai dengan tanggal 16 Mei 2017, dengan judul "Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII" Nglanjaran Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Demikianlah Surat keterangan ini di buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



LAMPIRAN X

SURAT KEPUTUSAN BAPAK PERODIN

مؤسسة الأوقاف
الجامعة الإسلامية الإندونيسية
PENGURUS YAYASAN BADAN WAKAF
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



SURAT KEPUTUSAN
PENGURUS YAYASAN BADAN WAKAF
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NOMOR: 02/SK-PYBW/Pjb/VI/2016

TENTANG

PENGANGKATAN Sdr. Drs. PERODIN, M.Pd.I.
DALAM JABATAN PEMBINA TAMAN KANAK-KANAK SULTAN AGUNG
YAYASAN BADAN WAKAF UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGURUS YAYASAN BADAN WAKAF UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA,

MENIMBANG

- a. bahwa masa jabatan Sdr. Perodin, M.Pd.I. sebagai Pembina Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Nomor 16/SK/Prs/YBW/VII/2013 berakhir pada tanggal 14 Juli 2016.
- b. bahwa untuk tetap menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII kearah peningkatan kemajuan dan perkembangan yang lebih baik, Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII masih memandang perlu mengangkat kembali Sdr. Perodin, M.Pd.I. untuk diangkat dalam jabatan Pembina Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII.
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan kembali pengangkatan Sdr. Perodin, M.Pd.I. dalam jabatan Kepala Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII dengan Surat Keputusan Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII.

MENINGAT

- 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Badan Wakaf UII hasil penyesuaian dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan.
- 2. Ketetapan Pembina Yayasan Badan Wakaf UII Nomor I/TAP/PBN/VI/2013 tentang Perubahan Pertama atas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Badan Wakaf UII Hasil Penyesuaian Dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan Sebagaimana Telah Djubah Dengan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan.
- 3. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman Nomor 173/KPTS/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Non Formal Tahun 2010.

4. Peraturan Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII Nomor 01 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Laksana Pengurus Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.

MEMPERHATIKAN : Keputusan rapat Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII tanggal 16 Juni 2016.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN PENGURUS YAYASAN BADAN WAKAF UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA TENTANG PENGANGKATAN Sdr. Drs. PERODIN, M.Pd.I. DALAM JABATAN PEMBINA TAMAN KANAK-KANAK SULTAN AGUNG YAYASAN BADAN WAKAF UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.

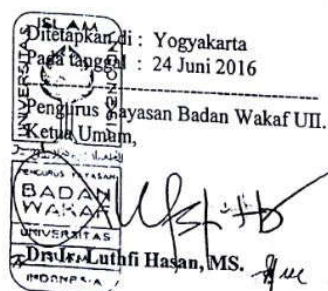
Pertama : Terhitung Mulai Tanggal (TMT) 15 Juli 2016 sampai dengan 14 Juli 2019 Sdr. Perodin, M.Pd.I. diangkat dalam jabatan Pembina Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.

Kedua : Pembina Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia sebagaimana dimaksud pada diktum *Pertama* Surat Keputusan ini berwenang menghadiri dan mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia serta memberikan saran, usul dan pendapat baik diminta maupun tidak dalam rangka peningkatan mutu/kualitas pengelolaan Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.

Ketiga : Segala akibat yang timbul dengan diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan pada anggaran Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.

Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan akan diubah serta dibatalkan kembali apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Asli surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan surat keputusan ini diberikan kepada :
① Pimpinan Taman Kanak-Kanak Sultan Agung.
2. Arsip.